

Editor:

Rudianto, Muhammad Arifin
Winarti, Muhammad Irfan Nasution
Khairul Anam, M. Firza Alpi



BOOK CHAPTER
**COVID-19 &
KAMPUS
MERDEKA
DI ERA NEW NORMAL**

Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan



Akrim, Emilda Sulasmi, Peny Eriska &
Fadhil Pahlevi Hidayat, Lila Bismala, Atikah Rahmi,
Muhammad Buhari Sibuea, Wahyuni Umami Harahap,
Dian Retno Intan, Des Suryani, Rahmayati Nasution,
Rizka Harfiani, Dianto, Eka Airlangga & Rina Yunita

**BOOK CHAPTER
COVID-19 DAN KAMPUS MERDEKA
DI ERA NEW NORMAL**

(Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan)

Akrim, Emilda Sulasmi, Peny Eriska &
Fadhil Pahlevi Hidayat, Lila Bismala, Atikah Rahmi,
Muhammad Buhari Sibuea, Wahyuni Umami Harahap,
Dian Retno Intan, Des Suryani, Rahmayati Nasution,
Rizka Harfiani, Dianto, Eka Airlangga & Rina Yunita

©2020, UMSU Press

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Editor:

Rudianto, Muhammad Arifin, Muhammad Irfan Nasution
Winarti, Khairul Anam, M. Firza Alpi

Desain Sampul:

Muhammad Arifin

Cetakan Pertama

Tahun, 2020

198 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-93699-7-2

E-ISBN: 978-623-93699-6-5 (PDF)

Penerbit

UMSU PRESS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan

Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Email: umsupress@umsu.ac.id

Anggota

Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPTIMA)

Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

BOOK CHAPTER
**COVID-19 &
KAMPUS
MERDEKA
DI ERA NEW NORMAL**

Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan



KATA PENGANTAR

REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Assalamu alaikum wr.wb

Pertama-tama Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara patut bersyukur kehadiran Allah SWT, di tengah pandemi wabah *Covid-19* pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi tetap berjalan dengan menjaga protokol kesehatan yang sangat ketat.

Wabah *Covid-19* yang bermula dari Wuhan, China menyebar sangat cepat ke seluruh penjuru dunia di awal tahun 2020, tepat 2 Maret 2020 kasus pertama terkonfirmasi positif *Covid-19* di Indonesia. Sejak itu seakan semua berubah. Pemerintah pun cepat mengambil langkah-langkah kebijakan mencegah terjadi penularan melalui pengurangan aktivitas keramaian dan menerapkan *physical distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga pola hidup bersih dan sehat.

Dunia pendidikan pun turut berdampak, salah satu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, tepat 19 Maret 2020, UMSU pun menerapkan belajar dan bekerja dari rumah bagi civitas akademiknya. Namun, dampak dari *Covid-19* begitu terasa dan menyebabkan beragam persoalan di tengah-tengah masyarakat, ada yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), pengurangan penghasilan pendapatan sampai perubahan yang sangat dahsyat sistem pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang tadinya konvensional menjadi *online*.

Dari semua permasalahan ini dibutuhkan pemikiran yang holistik dan komprehensif untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dari dampak *Covid-19*. Itulah yang ditangkap Lembaga Publikasi Ilmiah (LPI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan mengadakan kompetisi penulisan *Book Chapter*. Kompetisi ini guna mencari dosen-dosen UMSU yang mampu memberikan ide dan pemikiran melalui tulisan yang kreatif, inovatif dan solutif sehingga bisa memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi saat ini.

Sebagai Rektor UMSU, saya sangat mengapresiasi langkah LPI ini, dari puluhan peserta yang ikut, terpilih 13 tulisan yang sudah melewati proses seleksi yang ketat dari para dewan juri. Tulisan-

tulisan ini saya nilai sangat bagus. Apalagi, saat ini pemerintah sedang mencari model maupun bentuk dari dampak *Covid-19* yang menimpah ke semua lini kehidupan, seperti dunia pendidikan, pertanian, ekonomi, kesehatan, bahkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Melalui 13 tulisan hasil karya para dosen UMSU yang dikompetisikan LPI UMSU tentunya bisa menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, provinsi dan pemerintah pusat, serta persyarikatan khususnya dalam penanganan dampak *Covid-19*.

Atas terbitnya buku ini, saya berharap menginspirasi bagi dunia akademik, khususnya bagi dosen-dosen UMSU lainnya, dan menulis menjadi sebuah tradisi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara akan terus menjadi bagian dalam memberikan pemikiran kepada bangsa dan negara melalui sumbangsih pemikiran para pendidiknya.

Semoga kehadiran buku ini membawa keberkahan dan kebermanfaatan untuk bangsa dan negara yang saat ini sedang berjuang melawan *Covid-19*. Kehadiran buku ini menjadi referensi, energi positif dan menambah wawasan bagi pembacanya.

Medan, 9 Oktober 2020
Rektor,

Dr. Agussani, MAP

KATA PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah Swt, yang selalu senantiasa melimpahkan RahmatNYA kepada kita semua, dan shalawat dan salam kepada Rasullullah SAW.

Pandemi *corona virus disease* atau biasa disebut dengan *Covid-19* sejatinya telah meluluhlantakkan berbagai sendi dalam kehidupan. Ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, kesehatan, dan pertanian tumbang. Tidak sedikit negara-negara yang terjun bebas ke dalam jurang resesi. Masing-masing dari mereka telah mengeluarkan jurus-jurus jitu untuk menangkal dan bangkit dari serangan virus ini. Akan tetapi, hanya sedikit yang berhasil melauinya. Bagaimana dengan kita, kaum cendekia. Mungkinkah merdeka dari *Covid-19*?

Kalimat terakhir dari paragraf sebelumnya merupakan sebuah pertanyaan yang harus dijawab dari berbagai sudut pandang agar kita bisa mendapatkan jawaban komprehensif untuk menghadapi situasi sekarang. Buku *COVID-19 DAN KAMPUS MERDEKA DI ERA NEW NORMAL (Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan)* ini bisa jadi jawaban atas pertanyaan tersebut. Buku ini berisi 13 judul tulisan pilihan yang diseleksi dari kegiatan *Call For Book Chapter* yang diselenggarakan oleh Lembaga Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (LPI UMSU), Perpustakaan UMSU, dan penerbit UMSU Press. Tiga belas tulisan yang dimuat dalam buku ini merupakan jawaban dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan mengenai cara-cara yang dapat ditempuh untuk menang dan merdeka dari *Covid-19*.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan penuh pada kegiatan tersebut hingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga kegiatan sejenis ini semakin gencar dilaksanakan demi tercipta dan terdokumentasinya pemikiran-pemikiran civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang unggul cerdas dan terpercaya. Akhir kata semoga buku ini bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Medan, Oktober 2020,
Penerbit

UMSU Press

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Rektor UMSU.....	iv
Kata Pengantar Penerbit.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
CHAPTER 1 Kesiapan Pendidikan Islam Di Indonesia dalam Menghadapi Masa <i>New Normal</i> <i>Akrim</i>	11
CHAPTER 2 Merancang Pembelajaran Jarak Jauh: Konteks Perguruan Tinggi <i>Emilda Sulasmi</i>	27
CHAPTER 3 UMKM Indonesia Hadapi <i>New Normal</i> dengan Ekonomi Abnormal <i>Peny Eriska & Fadhil Pahlevi Hidayat</i>	44
CHAPTER 4 Keberhasilan <i>E-Learning</i> : Faktor Sistem dan Karakteristik Pengguna <i>Lila Bismala</i>	62
CHAPTER 5 Dampak Pandemi <i>Covid-19</i> Terhadap Resiko Meningkatnya Kasus Kekerasan dalam Rumah <i>Atikah Rahmi</i>	78
CHAPTER 6 Sumber Daya Manusia dan Pertanian Menghadapi Era Globalisasi dan Pandemi <i>Covid-19 I</i> <i>Muhammad Buhari Sibuea</i>	89
CHAPTER 7 Optimalisasi Penggunaan Lahan untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Di Desa Tangguh Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> <i>Wahyuni Umami Harahap</i>	114
CHAPTER 8 <i>Online Shopping</i> dan <i>Artificial Intelligence</i> sebagai Alternatif Transaksi dan Pelayanan di Era Pandemi <i>Covid-19</i> <i>Dian Retno Intan</i>	127
CHAPTER 9 Aspek Kedokteran Islam Pada Pandemi <i>Covid-19</i> <i>Des Suryani</i>	139
CHAPTER 10 Media Sosial Sebagai Transfer Knowledge Di Masa Pandemi <i>Covid-19</i> <i>Rahmayati Nasution</i>	153
CHAPTER 11 Manifestasi Kebijakan Kampus Merdeka di Masa Pandemi <i>Covid-19</i> <i>Rizka Harfiani</i>	164
CHAPTER 12 Mewujudkan Kebhinekaan Era <i>New Normal</i> di Perguruan Tinggi <i>Dianto</i>	175
CHAPTER 13 Mungkinkah Merdeka dari <i>Covid-19</i> ? <i>Eka Airlangga & Rina Yunita</i>	187

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Preliminary Accounting Results of GDP for the First Quarter of 2020	45
Tabel 3.2. The Y/Y Growth Rate on GDP	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Data Countries That Need Take Action dari endcoronavirus.org	48
Gambar 3.2 Jumlah Ekspor 2019 dan 2020. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi RI	49
Gambar 3.3 Data dari Badan Pusat Statistik Kuartal I dan II PDB Indonesia	50
Gambar 3.4. Hasil Sruvesi dari Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI)	52
Gambar 3.5. Pemetaan UMKM yang terdampak di seluruh Indonesia	53
Gambar 7.1 Tindakan Tanggap Covid-19 di Desa Tangguh Nanggar Jati	116
Gambar 7.2. Contoh pekarangan yang ditanami sayuran menggunakan polybag dan disusun secara vertikultur	117
Gambar 7.2. Contoh Pekarangan yang ditanami sayuran menggunakan polybag dan disusun secara vertikultur	117
Gambar 7.3. Contoh pekarangan yang ditanami sayuran di polibag	118
Gambar 7.4. Proses dan Hasil Pembuatan Kompos <i>Tithonia diversifolia</i>	119
Gambar 7.5 Penanaman Jagung pada Lahan Tidur di Desa Nangga Jati	120
Gambar 7.6. Budidaya Tanaman Padi di Desa Nanggar Jati	122
Gambar 7.7. Lumbung gabah padi di Desa Nanggar Jati untuk menghadapi Pandemi Covid-19	122
Gambar 8.1. Testimoni Konsumen Online Shop	131
Gambar 8.2. Contoh Respon Penjual Terhadap Masalah Produk	131
Gambar 8.3. Penerapan AI pada Berbagai bidang (a) Hotel (https://travel.detik.com); (b) Rumah Sakit (https://foto.kompas.com) (c) Restoran	134
Gambar 13.1. Proyeksi penularan infeksi pada individu	192
Gambar 13.2. Skenario yang berbeda pada individu dan populasi ...	193



CHAPTER 1

Kesiapan Pendidikan Islam Di Indonesia dalam Menghadapi Masa *New Normal*

(Studi Kesiapan Guru dan Murid dalam
Proses Pembelajaran)

Akrim

Civitas Akademika
UMSU Berkarya
di Era New Normal

PENDAHULUAN

Situasi pandemi *Covid-19* yang saat ini melanda banyak negara, berdampak secara keseluruhan pada sistem dan tatanan hidup setiap warga negara. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang kesehatan yang sudah merenggut jutaan nyawa, melainkan juga pada sektor lain kehidupan, mulai dari soal politik, sosial, budaya, dan juga termasuk dalam bidang pendidikan (Onyema, 2020).

Pandemi yang awalnya hanya dianggap menghantam negara china tepatnya di Wuhan ini, ternyata sudah menyebar ke seluruh negara. Para pejabat negara, khususnya di bidang kesehatan sebagian menyadari, bahwa *Covid-19* adalah ancaman umum yang harus diatasi dengan berbagai kebijakan seperti (jaga jarak) *social distancing*, menjaga pola hidup bersih dan sehat (PHBS), dan tindakan-tindakan lainnya.

Termasuk tindakan spesifik yang diambil para pemimpin negara dan pejabat pemerintahan yang ada di Indonesia dalam bidang pendidikan adalah menerapkan kebijakan pembelajaran dari rumah (LFH). Langkah ini diambil untuk mengurangi interaksi tatap muka dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus ini (Murphy, 2020).

Salah satu langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah ini adalah mempersiapkan sarana pendukungnya dalam bidang teknologi. Teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran jarak jauh harus digunakan. Keberhasilan e-Learning bergantung pada gaya pengajaran dan interaktif dari guru dan murid, serta pengalaman dan sikap siswa yang berkaitan dengan teknologi (Iyer et al., 2020).

Ekspektasi pendidikan jarak jauh harus dibuat jelas bagi siswa, dengan memilih jenis metodologi pendidikan yang akan dimanfaatkan oleh guru jauh, terutama agar dapat dipahami lebih jauh oleh para guru mengenai metode pembelajarannya apakah mengajar sinkron dan asinkron.

Merujuk pendapat Setyosari, (Khasanah et al., 2020), dijelaskan bahwa proses pembelajaran virtual ini diarahkan pada bagaimana memaknai dan memberi nilai filosofis pada prosesnya, memberikan akses yang efektif dan efisien dengan kemudahan dalam pencapaian tujuan belajar. Hal ini dilakukan dengan penekanan utama pada model *delivery* melalui gambar, teks, data, suara, video dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, maka pemerintah telah menyiapkan skenario termasuk kerjasama dengan beberapa *platform* aplikasi untuk mendorong pembelajaran *online* (dalam jaringan) bagi siswa. Sebagai upaya untuk membuat siswa belajar di rumah. Dikbud juga telah mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berdasarkan Android yang diberi nama portal rumah belajar. Portal ini dapat diakses di learning.kemdikbud.go.id. Beberapa fitur yang sangat baik yang dapat diakses oleh siswa dan guru termasuk sumber belajar, kelas digital, laboratorium virtual, dan Bank pertanyaan. Pusat belajar ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan guru pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan atau sederajat (Abidah et al., 2020).

Beberapa fokus kebijakan tersebut, tampaknya belum bersentuhan langsung dengan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini Madrasah dan Pesantren, apakah lembaga pendidikan Islam ini juga memanfaatkan aplikasi yang disediakan oleh kemendikbud atau ada kebijakan lain yang ditetapkan.

Mengutip berita nasional Republika, pihak Kementerian Agama (Kemenag) telah menetapkan kebijakan pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawahnya untuk mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah, hal ini dilakukan sebagai upaya Kemenag dalam mencegah penyebaran *Covid-19* (Maulana, 2020).

Selain itu, bagi lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama seperti pesantren, maka diminta untuk tetap tanggap dalam mengatasi dan mengantisipasi situasi ini, hal yang paling tepat untuk dilakukan adalah dengan memberikan penguatan pemahaman mengenai *Covid-19* dan juga edukasi mengenai fenomena *Covid-19* dan segala sesuatu

yang berkenaan dengan virus ini. Hal yang paling praktis adalah dengan cuci tangan pakai sabun, membersihkan lingkungan asrama, menggulung karpet masjid/musholla, dan mengikuti protokol yang ditetapkan oleh Pemerintah (Maulana, 2020).

Berkaitan dengan masalah yang sudah dijelaskan di atas, yang menjadi persoalan utama adalah bagaimana kesiapan pendidikan Islam dalam merespon kebijakan pembelajaran pada masa *new normal* dengan fokus bahasan mengenai kesiapan guru dan murid dalam proses pembelajarannya, untuk itulah maka tulisan ini penting dalam rangka mengelaborasi persoalan yang dimaksud.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan dewasa ini menjadi gejala kebudayaan yang dipengaruhi lingkungan sosialnya. Artinya, pendidikan tidak harus dinamis, dan pendidikan harus mampu mendesain tujuannya yang tidak sebatas pada perubahan diri siswa, tetapi juga mesti diorientasikan pada perubahan sosial masyarakat. Guna melakukan perubahan tersebut, harus dilakukan konstruksi budaya dalam bidang pendidikan secara komprehensif. Upaya perubahan komprehensif ini mesti dilakukan secara holistik dan substansinya dapat mengakar pada budaya bangsa (Paul M. Muchinsky, 2012), hal inilah yang seharusnya dibangun dalam sistem pendidikan nasional.

Keberadaan Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional sesungguhnya dapat dipisahkan, keduanya mempunyai perjalanan sejarah yang saling terkait erat antara satu dan yang lainnya. Proses penyusunan kebijakan pendidikan nasional juga melibatkan instrumen pendidikan Islam, paling tidak dapat dilihat dari kebijakan Kemendikbud yang juga berlaku dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia khususnya dalam hubungan masa lalu, masa kini dan kemungkinan perkembangan masa depan (Nursikin, 2018).

Mahmudah Nur mengungkapkan bahwa keberadaan sekolah yang berbasis agama merupakan realitas sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan mengutip Steenbrink, ia menegaskan bahwa pasang surut sejarah lembaga pendidikan Islam sejak masa penjajahan Belanda hingga zaman Kemerdekaan telah menghasilkan berbagai

diskursus, terutama mengenai keberadaan dan perkembangannya. Hal ini dapat ditelusuri dalam analisis pakar sejarah pendidikan Islam Steenbrink (Sofanudin, 2019).

Hingga saat ini, terdapat tiga institusi yang masih tetap eksis berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam, yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. Ambil saja contohnya salah satu pesantren yang terkenal, yang didirikan tahun 1899 Pesantren Tebuireng, ia memiliki pengaruh yang sangat besar akan eksistensi lembaga pendidikan Islam di pulau Jawa. Lembaga ini telah berperan aktif dalam menjaga tradisi pesantren, selain sebagai penjaga peradaban, lembaga ini juga merupakan tempat untuk mengkader ulama dan umara, hingga dapat dilihat kontribusinya hingga saat ini dalam melahirkan para pemimpin dan juga pendiri pesantren yang masif berkembang di pulau Jawa dan luar Jawa.

Selain itu, keberadaan pesantren ini juga turut mempengaruhi keberlanjutan organisasi Islam terbesar seperti Nahdlatul Ulama, organisasi yang didirikan pada tahun 1926 ini telah banyak pengaruhnya dalam konstalasi politik nasional dan internasional. (Sofanudin, 2019).

Selain pesantren, perkembangan madrasah juga banyak bermunculan di berbagai daerah, lihat saja di pulau Sumatera, seperti Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat pada tahun 1909 M. Pendiri madrasah ini adalah Syeikh Abdullah Ahmad, kemudian pada tahun 1915 M berubah menjadi HIS Adabiyah. Demikian Madras School di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat yang didirikan oleh Syeikh M Taib Umar, dan Mahmud Yunus yang mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madras School (Sofanudin, 2019).

Pada era abad 20-an, perkembangan lembaga pendidikan Islam juga diwarnai dengan kehadiran Sekolah Islam Terpadu (SIT), ini merupakan keberlanjutan yang dinamis dan sebagai pewarna yang dinamikanya saat ini sangat masif. Sekolah ini membawa konsep pendidikan yang integratif, termasuk juga dalam hal ini lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menegaskan keberadaan pendidikan Islam di Indoensia. (Sofanudin, 2019).

Pada perjalanan berikutnya, lembaga-lembaga ini menjadi episentrum peradaban umat Islam di Indonesia dan bahkan juga di dunia internasional, terdapat banyak orang yang berasal dari Luar negeri telah menjadi santri pada lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam ini terus mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan ini tidak hanya dalam bentuk kelembagaan, kebijakan dan sistem pendidikannya, melainkan juga sudah menyentuh hingga persoalan-persoalan mendasar seperti budaya interaksi antara guru dan murid.

Jika dipelajari dari perjalanan secara masa lalu, pola interaksi guru dan murid ini mengalami situasi yang kaku, dan bahkan tabu untuk dibicarakan, sebab otoritas guru menjadi sangat tinggi sekali, dan murid merupakan sosok yang harus menerima doktrin yang diberikan. Namun perkembangan moderen menjadikan interaksi ini sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. (Priyatmoko, 2018).

Selain mengenai interaksi guru dan murid ini, dalam sistem pendidikan Islam juga terjadi perubahan persepsi dan paradigma mengenai sumber belajar, jika sebelumnya dogma guru sebagai sumber belajar merupakan hal yang mutlak, pada dekade pendidikan Islam modern ini sudah tidak berlaku lagi. Perubahan ini digantikan dengan paradigma guru sebagai fasilitator, katalisator dan dinamisator. Artinya tidak lagi berpusat ke guru melainkan berpusat pada murid, atau *teacher centered to student centered* (Priyatmoko, 2018).

Pada masa pandemi ini, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan agar dapat relevan dan *compatible* dengan dinamika perubahan zaman, salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran, untuk itulah maka lembaga pendidikan harus mempersiapkan komponen proses pelaksanaan pendidikan jarak jauh ini. Ada banyak strategi yang bisa dilakukan, paling tidak membangun kerjasama antar berbagai pihak, antara pengelola pendidikan dengan pemerintah daerah setempat dengan menerapkan sistem kerjasama aktif melalui pelaksanaan inventarisasi kebutuhan proses peningkatan sumber daya manusia di setiap wilayah.

Komponen tersebut mencakup, inventarisasi sumber daya manusia terdidik, terampil, dan terlatih. Dari kebutuhan masukan tersebut maka kerjasama dilanjutkan dengan membangun sistem disesuaikan dengan komponen proses pelaksanaan. penyajian kerangka pelaksana kegiatan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan dioptimalkan untuk membangun kreativitas dan pengetahuan di lingkungan wilayah masing-masing dengan komponen proses secara

spesifik mendukung pembangunan daerah tersebut baik dalam lingkup pembangunan pengetahuan maupun teknologi terapan yang mempercepat proses pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitarnya (Sari et al., 2020).

Dengan demikian, maka diperlukan juga analisis dan inventarisasi mengenai kemampuan para tenaga pendidik dan juga kesiapan para peserta didik, yang bertujuan agar dapat mengkalkulasikan kebutuhan dan masukan dalam rangka memperkuat lembaga pendidikan agar dapat tetap melaksanakan proses penyelenggaraan pendidikan pada masa *new normal* di tengah pandemi *Covid-19*.

2. Kemampuan Tenaga Pendidik pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pada bagian awal tulisan ini telah dijelaskan bahwa esensi dari pendidikan adalah terjadinya perubahan dalam diri individu dan masyarakat yang pada akhirnya dapat mewujudkan perubahan budaya. Perubahan budaya tersebut memerlukan seperangkat sistem yang mendukung yang tidak hanya dalam skala kecil pendidikan di tingkat sekolah, melainkan juga dalam skala besar dengan berbagai pendekatan, termasuk dalam hal ini adalah kebijakan (Paul M. Muchinsky, 2012).

Pada tingkat satuan pendidikan, pemerintah harus mempersiapkan tenaga pendidik yang berkualitas, mampu beradaptasi dengan perubahan, ahli dan terampil dalam bidang teknologi serta memiliki kompetensi keilmuan yang selalu melakukan pengembangan dirinya melalui berbagai kesempatan pelatihan dan juga seminar-seminar yang banyak diselenggarakan pada masa pandemi.

Kelangsungan pendidikan selama pandemi akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua/keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan harus diberikan pada kebutuhan semua siswa untuk terus memberikan pendidikan selama berlangsungnya pandemi. Selain menggunakan *copy* dari bahan ajar, seperti buku, buku kerja, dan dokumen lain yang dikirim melalui pos atau kurir, sekolah dapat menggunakan berbagai solusi berbasis teknologi untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat melanjutkan aktivitas pembelajaran mereka (M.D. Miller, 2020).

Hal ini penting untuk dipersiapkan, karena perubahan pola belajar dan mengajar tentu tak akan pernah terlepas dari peran guru,

terlebih perubahan ke pola pembelajaran daring. Guru harus siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan di masyarakat.

Bagaimanapun, kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha sedapat mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Untuk memenuhi itu, maka guru haruslah memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata memberikan informasi (M.D. Miller, 2020). Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru, sejatinya diorientasikan pada satu syarat utama, yaitu menarik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa. Hal demikian juga berlaku di masa pandemi *covid-19*.

Sejalan dengan itu, (M.D. Miller, 2020) memberikan enam saran bagi guru yang melaksanakan pembelajaran daring, dengan dua tujuan utama yaitu mempertahankan kontinuitas pengajaran sebanyak mungkin dan menyelesaikan semester dengan baik. (1) Mulailah dengan mempelajari tugas selama beberapa minggu mendatang. Apakah materi dapat diakses secara daring, sehingga peserta didik dapat menemukan instruksi dan materi yang mereka butuhkan? Apakah jelas bagaimana peserta didik akan berubah dalam pekerjaan mereka? Apakah tenggat waktu telah diubah, dan apakah semua tenggat waktu itu dikirim secara jelas? (2) Bagaimana guru akan memberi umpan balik tentang kemajuan peserta didik? Pertimbangkan bagaimana peserta didik akan dapat mempraktikkan keterampilan dan tujuan utama yang diharapkan, hal-hal yang biasanya mereka lakukan di kelas? Bagaimana guru akan memberi peserta didik kesempatan untuk latihan dan umpan balik, untuk penugasan kecil dan berisiko tinggi? Tidak diragukan lagi peluang itu akan berbeda dari sebelumnya sebelum guru memindahkan kelas secara daring. Pastikan bahwa sangat jelas bagaimana peserta didik dapat mengakses peluang itu. Dan jika guru tidak menghabiskan banyak waktu di kelas untuk melatih peserta didik dan mendapatkan umpan balik, sekarang adalah saat yang tepat untuk meningkatkan aspek pembelajaran mengingat

guru tidak akan menyajikan konten secara langsung. (3) beralihlah ke pengalaman di dalam kelas daring. Cobalah menentukan apa yang guru lakukan di kelas pada tingkat yang lebih tinggi, lebih berorientasi pada tujuan (misalnya presentasi konten, memeriksa pemahaman, kerja proyek kolaboratif, alih-alih hanya "kuliah," "kuis," "diskusi" biasa). Jika guru mengingat tujuan-tujuan tersebut, guru akan memiliki ide yang lebih baik tentang bagaimana mencapainya secara daring, serta aspek-aspek apa dari pengalaman kelas yang harus difokuskan untuk disimulasikan. (4) Putuskan apa yang akan dilakukan tentang penilaian berisiko tinggi, khususnya ujian.

Sebaiknya, jangan ada soal dengan jawaban yang mudah, terutama jika guru berencana untuk memiliki sebagian besar nilai siswa bergantung pada apa yang akan menjadi tes langsung, yang diprogram secara langsung. Gunakan pula beberapa jenis proyek dan berbagai pengolah data aktivitas daring yang bisa digunakan. (5) Pertimbangkan materi yang akan diberikan. Kemungkinan, bacaan dan materi lainnya ada dalam bentuk digital, dan guru mungkin sudah memostingnya. Tetapi guru harus memeriksa ulang apakah bacaan, video, kumpulan masalah, kuis, dan sejenisnya dapat diakses, bersama dengan dokumen-dokumen utama seperti silabus dan jadwal. (6) Setelah guru memeriksa hal-hal tersebut, maka pastikan semua terkomunikasikan dengan baik. Guru perlu menjelaskan sedetail mungkin apa yang dapat diharapkan dari peserta didik tentang pembelajaran daring dalam beberapa minggu ke depan. Pastikan untuk membahas apa yang menjadi tanggung jawab peserta didik untuk dilakukan, bagaimana mereka dapat menemukan hal-hal yang mereka butuhkan untuk memenuhi tanggung jawab itu, dan apa yang harus mereka lakukan terlebih dahulu. Pastikan juga jalur komunikasi dua arah, tawarkan lebih banyak cara untuk berkomunikasi dengan guru (misalnya WhatsApp, e-mail, video call).

Dari beberapa saran tersebut, menarik untuk didiskusikan salah satu contohnya mengenai kesiapan pada level Guru Taman Kanak-kanak dalam menghadapi pembelajaran daring. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayuni et al., (2021) yang menemukan beberapa kendala, yaitu sulitnya sinyal internet, paket data internet yang memakan biaya cukup besar, sulitnya melakukan pembelajaran yang bisa mencakup semua aspek perkembangan anak, dan sulitnya melakukan penilaian secara langsung. Kesiapan bagi orang tua pun juga memiliki kendala diantaranya, kesibukan orang tua yang susah

membagi waktu dalam menemani anaknya belajar, kurang stabilnya emosi anak ketika dihadapkan belajar dengan orang tuanya, serta ketidaktahuan dan kebingungan orang tua dalam menyuruh anaknya melakukan kegiatan pembelajaran di rumah.

Semua hal tersebut menjadi kendala secara umum untuk para orang tua yang sudah memiliki *handphone* android, namun masih terdapat beberapa orang tua yang sama sekali tidak memiliki *handphone* android, dan kurangnya pengetahuan orang tua akan penggunaan teknologi. Hal ini membuat guru menjadi sulit untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua murid. Hal itulah yang menyebabkan ketidaksiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* ini.

3. Kesiapan Para Siswa Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Salah satu instrumen pendukung keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi ini adalah kesiapan dari para siswa pada lembaga pendidikan Islam untuk melakukan proses daring. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, namun agaknya penting untuk dikemukakan mengenai apa substansi dari pembelajaran jarak jauh bagi siswa.

Pengertian pendidikan jarak jauh menggambarkan adanya *space* yang terpisah antara pengajar dan pembelajar secara fisik, yang berkonsekuensi terjadinya perbedaan pola perilaku dalam proses secara langsung atau tatap muka. J.K. (2017) menyatakan bahwa separasi ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk pemisahan sesungguhnya, akan tetapi ketiadaan jarak proses pendidikan, namun secara substansi tetap dilangsungkan pembelajarannya.

Selain hal tersebut, maka paling tidak menurut penulis pembelajaran jarak jauh juga dalam rangka membangun kemandirian siswa. Pada model pembelajaran ini, sangat ditekankan peran motivasi, penentuan target saat awal, dan keberlanjutan usaha untuk mencapai tujuan.

Belajar mandiri sendiri merupakan bagian dari *student centered learning* (SCL) yang menekankan peran siswa lebih dalam menjalani proses belajar. Siswa diharapkan memiliki rencana mandiri mengenai pembelajaran yang akan dijalani, termasuk penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan saat proses belajar, hingga melakukan evaluasi secara mandiri dalam menilai hasil proses belajar yang telah dilakukan (J.K. Mbwesa, 2017).

Dengan demikian, maka diperlukan seperangkat instrumen yang dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh ini, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam. Darmayanti menjelaskan, bahwa terdapat empat variabel yang menjadi dasar bagi analisis faktor untuk versi modifikasi tersebut, yaitu; kontrol pembelajar terhadap pembelajaran, keterampilan regulasi diri, otonomi diri, dan kebutuhan belajar yang mandiri.

Keempat variabel tersebut dapat dilihat dari masing-masing lembaga berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pihak terkait, sayangnya menurut penulis aspek-aspek ini terabaikan oleh para pemangku kebijakan, sehingga masih ditemukan siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan alasan-alasan klasik.

Selain persoalan quota internet, jaringan/sinyal dan juga ketersediaan perangkat bantu dalam pembelajaran, ditemukan juga motivasi dan dukungan dari pihak keluarga para siswa. Semestinya kebijakan ini juga tetap mengedepankan kebutuhan para siswa berdasarkan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang relevan, sumber belajar, serta dukungan perangkat dan jaringan yang memadai agar proses komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat berjalan dengan lancar. Kondisi saat ini belum dapat dikatakan ideal, sebab masih ditemukan berbagai macam bentuk hambatan (Arifa, 2020).

Hambatan ini setidaknya dapat ditemukan jika dikaitkan dengan kesiapan kompetensi tenaga pendidikan, pemegang kebijakan pendidikan, *stake holder* dan juga simpang siurnya kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah, kondisi ini diperparah dengan kurikulum yang tidak tersedia, dan terbatasnya sarana dan prasarana, terutama perangkat *hardware* dan *software* serta jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

Sebagai upaya dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, maka menteri pendidikan mengeluarkan kebijakan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap pihak dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi ini, hal ini dapat dilihat dalam SE Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-2019)*.

Surat edaran tersebut setidaknya memuat empat hal yang intinya terdapat dalam poin 2.

Keempat point tersebut memuat beberapa ketentuan yang diberikan penekanannya pada pengalaman belajar yang tidak dibebani pada keputusan akhir kenaikan atau kelulusan, penguatan pemahaman dan tindakan dalam menghadapi situasi pandemi, kebebasan untuk memilih aktivitas yang relevan dengan minat dan bakat siswa, dan penilaian yang diarahkan pada skor kualitatif.

Dengan demikian, guna peningkatan kualitas pendidikan jarak jauh secara keberlanjutan beberapa hal penting yang harus diupayakan, antara lain, pertama, lembaga pendidikan harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur, *Learning Management System* (LMS), dan referensi yang memadai. Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan pendidikan jarak jauh, misalnya peningkatan kompetensi dalam menyiapkan media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran secara daring. Ketiga, perluasan dukungan *platform* teknologi secara berkesinambungan untuk mendukung pendidikan jarak jauh. Dukungan berbagai *platform* teknologi untuk kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terus berlanjut hingga setelah masa darurat *covid-19* berakhir. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar pendidikan jarak jauh dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi darurat tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

PENUTUP

Dari berbagai sudut pandang pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan Islam dewasa ini dalam model apapun telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan peradaban umat. Oleh karena itu, hal ini harus ditingkatkan kualitas proses dan outputnya terutama pada situasi pandemi *Covid-19* ini.

Pemerintah telah menetapkan berbagai instrumen kebijakan sehubungan dengan situasi pandemi ini dengan menerapkan pendidikan jarak jauh. Oleh karena itu, perlu penguatan kompetensi guru dalam bentuk penguasaan teknologi, penyediaan sarana pendukung, dan juga dalam bentuk kepastian proses evaluasi.

Hal yang sama juga harus diperhatikan pada aspek murid, karena pada situasi ini, para murid dituntut untuk dapat belajar secara mandiri, artinya diperlukan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan guna mendorong terjadi proses pembelajaran yang konstruktif dan berkesinambungan, tidak hanya pada masa pandemi, melainkan juga setelah pandemi ini berakhir.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Iyer, P., Aziz, K., & Ojcius, D. M. (2020). Impact of Covid-19 on dental education in the United States. *Journal of Dental Education*, 84(6), 718–722. <https://doi.org/10.1002/jdd.12163>
- J.K. Mbwesa. (2017). Transactional Distance as a Predictor of Perceived Learner Satisfaction in Distance Learning Courses: A Case Study of Bachelor of Education Arts Program, University of Nairobi Kenya. *Journal of Education and Training Studies*, 2(2), 176–188. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.406>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- M.D. Miller. (2020). Going online in a hurry: What to do and where to start. *Journal UIN- Alauddin*, Vol 5(Nomor 2), 8–10.
- Maulana, C. (2020). Cegah Covid-19, Pendidikan Islam Diminta Ikuti Kebijakan. *Republika.Coom*, 1. <https://mediaindonesia.com/read/detail/296789-cegah-covid-19-pendidikan-Islam-diminta-ikuti-kebijakan>
- Murphy, M. P. A. (2020). *COVID-19 and emergency eLearning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy COVID-19 and emergency eLearning: Consequences*. <https://doi.org/10.1080/13523260.2020.1761749>
- Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1001>
- Onyema, E. M. (2020). *Impact of Coronavirus Pandemic on Education*. 11(13), 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>
- Paul M. Muchinsky. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Priyatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim*, 1(2), 1–19.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19* (Issue 1).
- Sofanudin, A. (2019). Best Practice Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Alam Insan Mulia (Saim) Surabaya The. *Jurnal SMaRT, Volume 05*(Nomor 01), 1–27.

GLOSSARIUM

Lembaga Pendidikan Islam : Lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam/masyarakat.

Pembelajaran jarak jauh : Identik juga disebut pendidikan jarak jauh atau PJJ yang berarti proses pembelajaran yang dilakukan secara luring dan daring baik dalam bentuk sinkron atau asinkron

Covid-19 : Adalah Virus *Corona* atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *covid-19*. Virus *Corona* bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Saat ini sudah hampir menyerang seluruh negara.

Student Centered Learning : Merupakan satu pendekatan pembelajaran yang dipercaya efektif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, sebab diprioritaskan pada kemandirian para peserta didik

BIGORAFI PENULIS



Dr. Akrim, SPd, MPd, dipanggil Akrim, lahir di Muara Mais Sumatera Barat 22 Desember 1979, menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sejak tahun 2004, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI).

Pendidikan

- S1 di UMSU Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003.
- S2 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan lulus tahun 2008.
- S3 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, lulus tahun 2020.

Penelitian

- Memperoleh Hibah Penelitian Dosen Pemula UMSU tahun 2009, dengan judul; Pembentukan Sarjana Berkualitas Melalui Soft Skills Pada Kegiatan Ekstrakuikuler Mahasiswa UMSU.
- Ketua Penelitian Hibah Bersaing dari Ristekdikti tahun 2010 dengan Judul; Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat).
- Ketua Penelitian Hibah Bersaing internal UMSU 2013 dengan Judul; Model Gaya Hidup Halal dalam Meningkatkan Nilai Hidup Islami di desa Sidomulyo kecamatan biru-biru Deli Serdang.
- Memperoleh Hibah Pengabdian Masyarakat tahun 2017 sebagai ketua dengan judul Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru SD Muhammadiyah Di Kota Medan.

Pengalaman

- Redaktur Jurnal Intiqad (2008-2013)
- Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (2007-2009)
- Dekan Fakultas Agama Islam (2009-2014 & 2014-2016)

- Wakil Rektor II UMSU (2016-2018& 2018-2022)
- Editor in Chief Indonesian Journal of Education and Mathematic Science (IJEMS)
- Editor in Chief Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering (JCoSITTE) (2020-2025)

Publikasi

- Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q2 (Penulis Pertama); Utopia Y Praxis Latinoamericana, Revista International, De Filosofia Y Teoria Social. p-ISSN: 1315-5216. e-ISSN: 2477-9555. pp. 132-141. Berjudul: *Daily Learning Flow of Inclusive Education for Early Childhood*.
- Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q4 (Penulis Ke-3); International Journal of Engineering& Technology. e-ISSN: 2227-524X. Vol. 7 (2.9) (2018). Halaman. 78-81. Berjudul: *"Multimedia educational game approach for psychological conditional"*.



CHAPTER 2

Merancang Pembelajaran Jarak Jauh: Konteks Perguruan Tinggi

Emilda Sulasmi

PENDAHULUAN

A *Study of History*, adalah sebuah buku yang dibuat oleh Seorang filsuf dan sejarawan Inggris, Arnold J. Toynbee, ia mengenalkan sebuah teori yang dikenal sebagai *the theory of challenge and response* yang secara umum menyatakan bahwa evolusi/perubahan sosial lahir dari adanya tantangan; dengan kata lain, jika tidak ada tantangan yang sungguh amat serius, maka manusia tidak akan berpikir kritis dan menalar solusi untuk menjawab tantangan tersebut (Mustari Mustafa dan Maya Dania, 2020).

Saat ini tantangan yang amat serius dihadapi oleh semua orang diberbagai negara adalah *Covid-19*, terdapat jutaan jiwa yang meninggal dan ratusan juta orang yang terinfeksi virus *Sars Cov-2* atau yang lebih dikenal dengan *Covid-19*. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak.

Karena seriusnya persoalan tersebut, dalam bidang pendidikan telah terjadi ribuan penutupan sekolah di seluruh dunia. Pada laporan UNESCO ditemukan bahwa sebanyak 1.576.021.818. Pandemi ini mempengaruhi pembelajar dari 91,3% total siswa terdaftar di 188 negara di semua tingkat pembelajaran. Mengenai penutupan sekolah dan Universitas ini pernah terjadi pada tahun 2003 di China ketika terjadi wabah pernapasan akut parah atau *SARS*. Di Hong Kong sebagai contoh, ada 1.302 sekolah yang ditutup, 1.000.000 anak tinggal di rumah, dan 50.600 guru menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi untuk memberikan pendidikan kepada siswa mereka (Toquero, 2020).

Di Indonesia, dalam rangka menyikapi situasi ini, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat. Adapun mengenai hal ini ditujukan agar proses belajar proses belajar dapat terlaksana dengan baik, dan tetap berpedoman pada

ketentuan yang berlaku. Fokus Belajar dari Rumah sebaiknya diarahkan agar siswa dapat mencapai kompetensi personal dan juga sosial. Adapun mengenai ragam kegiatan, dapat didesain berdasarkan bakat dan minat siswa, relevan dengan lingkungan sosial termasuk juga ketersediaan fasilitas pendukung. Evaluasi yang dilakukan diarahkan pada pencapaian target yang telah ditetapkan dan dimanualkan dalam bentuk kualitatif.

Bagi perguruan tinggi, pembelajaran jarak jauh mengalami berbagai problem yang dapat menjadi kendala bagi pimpinan, dosen, dan juga bagi mahasiswa, terutama berkenaan dengan peran dosen, peran mahasiswa, media yang digunakan, materi yang diajarkan dan juga strategi penyampaian materi yang diberikan oleh para dosen kepada mahasiswa. Hal penting lainnya yang dapat menjadi problem bagi pengelola pendidikan tinggi adalah dukungan alat dan sarana guna mempermudah *delivery* pesan dari pendidik ke peserta didik. Selain itu, juga berkenaan dengan kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi, payung hukum atas kebijakan sektoral dan finansial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk *diekslore* lebih jauh mengenai proses merancang pembelajaran pada pendidikan tinggi pada masa *new normal* ini.

PEMBAHASAN

Pandemi *corona* virus tidak memiliki batas wilayah, dan efeknya besar dan cepat. Hanya dalam beberapa bulan dari wabah penyakit itu secara drastis telah mengubah gaya hidup seluruh dunia dengan miliaran orang dipaksa untuk 'tinggal di rumah', 'isolasi diri', dan bekerja dan belajar dari rumah. Situasi ini telah membatasi kebebasan orang untuk bergerak. Tidak hanya terinfeksi *Covid-19* yang menyebabkan *lockdown* di beberapa negara di seluruh dunia, tetapi juga menyebabkan kematian ribuan orang termasuk, perempuan, dan orang tua.

Lebih mengkhawatirkan lagi menurut laporan dari berbagai benua, termasuk, Amerika, Afrika, Asia, dan Eropa yang menunjukkan peningkatan harian dalam jumlah kasus baru, dan kematian karena *Covid-19*. Pada bulan April, 2020, jumlah kasus global *Covid-19* telah melampaui 1.000.000 kasus dan lebih dari 220.000 kematian. Indonesia termasuk salah satu negara yang diperkirakan akan mengalami tingkat infeksi dan kematian yang tinggi. Presiden Indonesia dalam menyikapi hal ini telah menetapkan

beberapa tahapan, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga akhirnya menetapkan *New Normal* atau Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa situasi *Covid-19* membuat semua pihak terutama lembaga pendidikan mengambil kebijakan yang terkesan terpaksa untuk dilakukan, pemaksaan dari kebijakan ini merupakan salah satu kerangka untuk dapat mengeliminir terjadi penyebaran wabah *Covid-19* agar tidak meluas dan menimbulkan korban lebih banyak lagi (Bakry, 2010).

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana telah diketahui telah mengubah model penerapannya, dari sifatnya fokus pendidikan menjadi lokus pendidikan. Artinya terdapat *diversity* kebijakan antar masing-masing daerah yang terdampak. Ada yang menetapkan pola pembelajarannya dengan memanfaatkan jaringan televisi lokal, ada yang menggunakan radio, dan ada yang menetapkan model lainnya seperti Whatsapp, Google Classroom, Webex dan lain sebagainya (Khasanah et al., 2020).

Kebutuhan akan teknologi pada masa pembelajaran jarak jauh ini memaksa pada pembelajar dan pengajar untuk beradaptasi dengan maksimal, selain pemenuhan perangkat kerasnya seperti laptop, HP, PC dan Televisi, mereka juga dituntut untuk dapat menguasai penggunaannya (Effendi, 2003). Meskipun demikian, model pembelajaran seperti ini sudah banyak dilakukan jauh sebelum pandemi ini terjadi, bahkan sistem yang memanfaatkan komputer berbasis teknologi internet juga sudah banyak penelitian tentang hal ini (Fauzi et al., 2020).

Selain pemenuhan perangkat teknologi tersebut, proses pembelajaran jarak jauh juga merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran otonom dalam diri Mahasiswa, setidaknya hal ini dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengoleksi sumber-sumber belajar yang ada. Namun demikian, proses belajar otonom ini perlu diikuti dengan perancangan yang matang dalam sistem pembelajaran jarak jauh ini, setidaknya ada enam hal yang harus didesain oleh lembaga pendidikan tinggi, yaitu:

1. Peran Tutor/Dosen

Suasana pembelajaran di pendidikan tingkat lanjut dalam hal ini perguruan tinggi, harus diarahkan pada situasi belajar yang membangun kemandirian mahasiswa, sehingga para dosen diharapkan

dapat mengembangkan model pembelajarannya agar tercipta interaksi yang bersifat partisipatoris, dan juga lebih dari itu agar pembelajaran dapat mencapai keterampilan pemecahan masalah dalam diri mahasiswa.

Peran tutor yang dimaksud di sini adalah kemampuan dosen dalam mendesain model, metode, dan strategi pembelajaran secara aktif yang berorientasi pada peningkatan minat mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan, salah satu bentuknya adalah audio visual. Hasil penelitian Fauzi et al (2020) audio visual adalah bentuk yang sangat menarik dari konten yang akan diajarkan kepada mahasiswa di tengah *covid-19* ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Foutsitzi (2018) bahwa penggunaan media audio visual dapat memberikan perubahan dan pengalaman dalam proses pembelajaran karena gambar di media audio visual bukan gambar statis tapi gambar animasi sehingga media audio visual memiliki lebih banyak keuntungan grafis dan dipandang sebagai media yang menarik.

Selain itu, terdapat banyak model dan stimulasi lainnya yang didapat diperkaya oleh para dosen selama pandemi ini, aktivitas-aktivitas riset dan pengayaan akademik juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan daring (webinar misalnya) dan juga harus dibuat formulasi kebijakan yang sepenuhnya didukung oleh pimpinan lembaga pendidikan.

Berkaitan dengan peran dosen ini juga terjadi pergeseran paradigma peran, dari dosen yang beranggapan bahwa dosen sebagai *center of knowledge* menjadi dosen sebagai fasilitator, dari paradigma dosen segalanya menjadi mahasiswa bisa mandiri. Paradigma mahasiswa harus hadir untuk belajar menjadi mahasiswa tidak mesti tatap muka, dari paradigma dengarkan saya menjadi coba pikirkan dan lakukan, dari penjelasan saya cukup menjadi penjelasan tidak cukup dan silahkan menambah referensi dari jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Merujuk pada perubahan paradigma tersebut, maka sudah selayaknya pimpinan perguruan tinggi mereformasi paradigma pembelajaran di masing-masing lembaganya, sebab prinsipnya pembelajaran di perguruan tinggi semestinya menggunakan pendekatan andragogi (Hisyam Zaini, 2002).

Mengutip pendapat Malkom S. Knowles, Wasposito (2009) menjelaskan bahwa andragogi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *andros* yang berarti orang dewasa dan *agogos*

yang berarti memimpin atau melayani. Berdasarkan pemaknaan secara bahasa tersebut, maka andragogi dimaknai sebagai keterampilan dan ilmu untuk memberikan pendampingan pada proses pembelajaran bagi orang dewasa.

2. Peran Mahasiswa

Terdapat banyak hal yang menyebabkan terjadinya permasalahan dari kurangnya interaksi timbal balik pada program pembelajaran *distance learning* bagi mahasiswa, baik berbentuk sinkron maupun asinkron. Hal ini terjadi karena rendahnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat mengetahui hasil belajar yang telah mereka tempuh, kesalahan yang mereka lakukan, dan perbaikan yang perlu mereka lakukan dalam proses belajar tersebut.

Selain itu, interaksi yang minim tersebut menjadikan mahasiswa kurang respek terhadap tujuan dan ketercapaian dari setiap topik pembelajaran yang ditagihkan oleh dosen, muara dari situasi ini akhirnya membuat motivasi mahasiswa menjadi rendah untuk menelaah lebih jauh mengenai materi ajar yang diberikan, asumsi penulis ini cenderung membuat mahasiswa tidak bertanggung jawab terhadap pembelajaran, sehingga menjadi acuh dan menjalani proses pembelajaran tersebut hanya sebatas ketercapaian waktu dan ketentuan jumlah pertemuan saja.

Oleh karena itu, maka pembelajaran jarak jauh yang melibatkan para mahasiswa, diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan dapat dilakukan dengan prinsip tidak memberatkan mahasiswa. Namun demikian, prinsip utama dalam pembelajaran baik daring maupun tatap muka sebenarnya mesti melibatkan peran mahasiswa, paling tidak ada empat komponen utama, yaitu *Listen/Read* (mendengar dan membaca), *Complete Problem or Answer Question* (menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan), *Explore simulation and resources* (mengeskploaris sumber-sumber yang ada) dan yang terakhir adalah *Collaborate with peers* (kolaborasi dengan teman sebaya) (Iyer et al., 2020). Empat komponen utama tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran jarak jauh yang saat ini ditetapkan.

Peran mahasiswa dalam konteks pembelaran jarak jauh ini juga terjadi terjadi dalam diri mahasiswa dari persepsi ‘kemampuan saya hanya ini’ menjadi ‘Saya bisa berkembang’ dari ‘Dosen

bertanggungjawab atas pembelajaran saya' menjadi 'Saya bertanggungjawab atas pembelajaran saya' dari 'saya harus hadir untuk belajar' menjadi belajar tidak perlu tatap muka dan 'Penjelasan dosen cukup' menjadi 'Penjelasan dosen saja tidak cukup.

3. Pengalaman Belajar

Di samping peran tutor dan peran mahasiswa, instrumen pendukung lainnya dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah pengalaman belajar, dalam hal ini perlu didesain seperangkat pengalaman belajar yang hendak diperoleh oleh pembelajar, setidaknya ada tiga hal yaitu *Problem Based Learning*, *Flip Learning*, atau *Blended Learning*. Pengalaman belajar yang ketiga ini, penulis anggap cocok untuk diterapkan pada pembelajaran jarak jauh dalam konteks Indonesia. Meskipun demikian, pengalaman belajar berbasis BL ini juga merupakan konsep umum untuk mengajar dan belajar secara *online* dengan bantuan alat teknologi dan *Platform* (Abidah et al., 2020).

Secara umum BL, merupakan perpaduan antar berbagai model pembelajaran yang ada, baik dalam bentuk tatap muka, maupun dalam bentuk jarak jauh yang berbasis internet. Thorne misalnya menjelaskan bahwa BL merupakan suatu adaptasi dari kecanggihan ilmu pengetahuan dalam bentuk kemajuan teknologi dan merancanginya dengan mengaitkan pada pola pembelajaran konvensional yang bersifat tradisional. Ia juga menyatakan bahwa BL adalah sebuah upaya dan juga sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovasi dan teknologi secara *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional (Chaeruman, 2013).

Model yang dilakukan pada proses ini adalah dalam bentuk menggabungkan sumber-sumber virtual dan fisik, artinya proses dari dua model ini kemudian digabungkan dalam format belajar yang berbeda, namun diarahkan pada tujuan umum pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa BL merupakan sebuah adaptasi yang menggabungkan dari berbagai strategi di dalam pembelajaran, dan ia juga merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut (Hasbullah, 2015).

Allen menjelaskan bahwa makna lain dari *Blended Learning* adalah program *online* dan *offline* yang digabungkan atau dikombinasikan seperti pola-pola kursus, dimana 80 persen dari

materi ajar disampaikan secara *online* sementara sisanya dilakukan secara *offline* (Allen et al., 2007). Pada beberapa waktu terakhir, model ini kemudian dikembangkan dengan memberikan perluasan pada model dan strateginya, dimana prosesnya tetap dilakukan secara *online*, namun diperluas pemaknaannya menjadi *real time* dan tidak *real time*.

Berdasarkan pengalaman Yamagata dan Lynch, yang mereka peroleh melalui penelitian ditemukan bahwa lembaga pendidikan tinggi agar dapat memberikan bermakna pengalaman belajar yang terstruktur dalam ruang belajar *online* yang fleksibel, dan tidak membebani para dosen dan mahasiswa apakah harus langsung *online* atau di luar jaringan (Yamagata-Lynch, 2020).

4. Media Pembelajaran

Mengutip pandangan Fasli Jalal pada seminar internasional mengenai kebijakan pendidikan pada masa *new normal* di Negara Melayu serumpun (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh ini setidaknya ada tiga media, yaitu *Multichannel*, Multimedia, dan media sederhana sampai yang canggih.

Pada situasi ini, pengelola lembaga pendidikan tinggi mesti mampu menghadirkan tim yang dapat mendukung proses penyediaan media pembelajaran, kebijakan kampus sangat berpengaruh besar atas kelancaran proses pembelajaran jarak jauh tersebut, sebab tim ini nantinya dapat membantu para dosen. Tim pendukung perguruan tinggi ini memainkan perananan penting dalam pengalaman belajar mahasiswa dengan membantu para dosen untuk mengembangkan pengalaman belajar *online*. Model dukungan saat ini mungkin termasuk dukungan desain penuh-kursus, peluang pengembangan profesional, pengembangan konten, pelatihan sistem manajemen pembelajaran dan dukungan, dan penciptaan multimedia dalam kemitraan dengan para ahli di perguruan tinggi masing-masing (Hodges et al., 2020).

Pada saat ini, ketentuan mengenai pembelajaran yang membutuhkan media teknologi harus dapat memenuhi beberapa prasyarat yang meliputi; teknologi yang akrab bagi mahasiswa, akses terhadap terhadap kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja, tersedianya navigasi ke berbagai domain sumber belajar daring, *learning managemen system* (LMS) yang *friendly*, keragaman

sinkronus dan asinkronus, pembelajaran yang menarik, interaktif dan menyenangkan, dan semua sumber belajar menyebutkan sumbernya atau hak ciptanya dengan jelas (Wijaya & Vidiанти, 2020).

Adanya kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap jenis media ini membuat pilihan media yang digunakan sebaiknya memperhatikan pilihan yang sesuai dengan fungsi yang diharapkan, agar dapat akan dijalankan sesuai dengan situasi belajar. Pilihan ini akan ditentukan oleh, apakah pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi ditujukan untuk memotivasi mahasiswa, mengingatkan kembali pelajaran yang pernah dilakukan, menyediakan stimuli belajar baru, mengaktifkan respons mahasiswa, memberikan umpan balik dengan cepat pada mahasiswa, atau mendorong praktek yang sesuai. Terdapat tujuh faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan pilihan media, yang disingkat menjadi ACTIONS, yaitu *access* (dilihat dari sisi institusi dan peserta didik), *costs*, *teaching an learning*, *interactivity*, *organizational issues*, *novelty*, dan *speed*.

5. Delivery

Proses pembelajaran dalam dunia virtual sebagai *supporting* sistem ataupun sarana pengganti proses belajar mengajar tatap muka, dalam situasi pandemi ini sangat penting dilakukan guna mempertegas bahwa proses pembelajaran tidak boleh terhenti akibat kebijakan belajar dari rumah. Urgensi dari pemanfaatan teknologi sebagai sarana dalam rangka memperlancar dan memberikan kemudahan pada saat kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia ini sesungguhnya sudah ada dan sebagian juga sudah menerapkannya jauh sebelum pandemi ini terjadi.

Hal ini dapat dilihat dari Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional (SK Mendiknas) Tahun 2001 untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Proses pendidikan jarak jauh menurut ketentuan tersebut dilakukan dengan menggunakan akses internet, kemudian juga lembaga juga mempertimbangkan fasilitas yang dapat digunakan oleh peserta didik, dan yang lebih penting adalah ketersediaan tutor atau dosen yang dapat dan mampu mendampingi mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh tersebut. (Soepomo, 2014).

Sarana dan prasarana memang merupakan dua sisi penunjang yang saling melengkapi dalam mewujudkan dunia Pendidikan yang berkualitas. Ketika merujuk pada sarana maka pembicaraan akan

mengarah pada penggunaan teknologi dan media. Pembelajaran dewasa ini memang sudah tidak asing dengan penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Bahkan teknologi dan media sudah menjadi kebutuhan yang selayaknya ada dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan teknologi atau media berbagai metode dan strategi mengajar akan mampu dilakukan dengan lebih optimal (I Ketut Sudarsana, et al, 2018).

Rancangan pembelajaran berikutnya yang harus didesain adalah mengenai *delivery* (*asynchronous* atau *synchronous*) (Terenko, 2020). *Asynchronous* adalah komunikasi yang berbasiskan pada data *online*, tetapi tidak dilakukan secara langsung, sementara *synchronous* adalah komunikasi berbasis data yang dilakukan secara *real time* (Oztok et al., 2013).

Sinkron berarti pada saat bersamaan, ini berarti dalam pembelajaran daring, walaupun guru dan peserta didik berada di lokasi geografis yang berbeda, keduanya akan dijadwalkan bertemu pada saat bersamaan, tempat yang sama dalam jaringan Internet. Dengan menggunakan teknologi sinkron, guru dan peserta didik saling mengobrol satu sama lain, ini meniru pengalaman kelas tatap muka. Meskipun cara pengiriman ini terlihat mudah, namun ini bukan penggunaan praktis terbaik dari lingkungan daring. Peserta didik daring memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Merancang pembelajaran daring yang disampaikan secara serentak bisa sangat membosankan dan melelahkan bagi guru dan peserta (I Ketut Sudarsana, et al, 2018).

Sementara itu, asinkronus berarti tidak pada saat bersamaan, tidak seperti metode pengiriman sinkronus, peserta didik dapat menyelesaikan aktivitas pembelajaran kapanpun dan di manapun. Pembelajaran daring, forum diskusi, *link* sumber materi, blog, wiki, dan lain-lain adalah komponen dari lingkungan pengiriman asinkronus. Sebagian besar konten untuk pembelajaran daring biasanya disampaikan dengan menggunakan teknologi asinkronus (I Ketut Sudarsana, et al, 2018).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Oztok et al menyebutkan bahwa penyampaian pesan, materi ajar melalui asinkron dapat memiliki efek positif. Meskipun demikian, menurutnya tidak bisa dilepaskan dua model *delivery* tersebut, sebab kedua-duanya akan efektif apabila antara dosen dan mahasiswa dapat melakukan komunikasi secara simultan.

6. *Feedback* (Umpan Balik)

Keberhasilan dari proses pembelajaran melalui jaringan dan atau juga luar jaringan ditentukan juga oleh seberapa tinggi umpan balik interaksional antara dosen dan mahasiswa. Indikatornya adalah proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dan terdapat *feedback* dalam proses pembelajaran dalam bentuk tanggapan, pertanyaan, komentar atau juga sanggahan atas penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan dosen (Ranius, 2013). Efektivitas umpan balik akan menjadi standar keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Umpan balik, merupakan satu bentuk koreksi atas pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar yang diberikan.

Paling tidak, ada beberapa manfaat *feedback* (umpan balik tersebut), yaitu: mendorong peningkatan upaya, motivasi atau keterlibatan untuk mengurangi perbedaan antara capaian saat ini dan tujuan yang ingin dicapai; memberi informasi tentang strategi alternatif untuk memahami materi; mengkonfirmasi siswa bahwa mereka benar atau salah, atau seberapa jauh mereka telah mencapai tujuan; lebih banyak informasi tersedia atau dibutuhkan; dapat menunjukkan arah yang dapat ditempuh siswa; bisa mengarah pada restrukturisasi pemahaman.

Melalui *feedback* ini, proses pembelajaran akan semakin terasa hidup, peran dosen akan sangat membantu dalam rangka menjelaskan respon, komentar dan dapat dijadikan sebagai strategi penekanan materi ajar, *feed* juga merupakan langkah yang tepat guna membangun dinamika forum yang tidak hanya mengandalkan komunikasi satu arah, melainkan dapat membangun komunikasi banyak arah, antara dosen dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya (Muhtadi, 2009).

Penjelasan mengenai desain pembelajaran di atas dapat dipahami sebagai sebuah konteks kasus dalam masa *new normal* di tengah pandemi untuk dapat mengambil kebijakan dalam kondisi krisis, namun tetap diharapkan dapat memenuhi prasyarat yang menjadi ketentuan dalam bidang pendidikan.

Meskipun demikian, patut dipahami bahwa pembelajaran di perguruan tinggi tidak sama situasinya dengan pembelajaran pada siswa sekolah, perbedaan itu tampak pada fokus pembelajaran, di mana di perguruan tinggi sudah tidak relevan lagi menggunakan model pembelajaran *teacher-learning center* (TCL), sebab model ini

membuat proses pembelajaran menjadi lamban dan cenderung menghambat kreativitas mahasiswa untuk dapat memilih subjek yang sesuai dengan minatnya (Kurniawan et al., 2018).

Oleh karena itu, memaksimalkan peran dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan, hal ini bertujuan untuk menelaah dan mengukur serta menetapkan indikator keberhasilan mata kuliah yang menjadi tujuan pembelajaran. Di samping itu, keberadaan dosen sebagai fasilitator pada proses pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan dalam rangka memfasilitasi interaksi antar mahasiswa secara konstruktif dalam menggali dan mengkaji materi ajar pada setiap sub topik bahasan mata kuliah yang diajarkan.

Keberadaan dosen yang berkompeten juga menjadi penting, dalam hal ini berkenaan dengan perannya dalam membantu mahasiswa, terutama bagaimana mendampingi mereka memperoleh informasi, mengatur dan mengkajinya kembali, menelaah dan merumuskannya sebagai sarana pemecahan masalah sehari-hari. (Kurnianingsih et al., 2017)

PENUTUP

Dari penjelasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan satu fenomena yang hadir karena keterpaksaan, agaknya momentum ini bisa dijadikan sarana untuk memperkuat sistem pembelajaran yang ada di perguruan tinggi dengan mendesain rancangan pembelajaran jarak jauh melalui pertimbangan enam unsur utama, yaitu peran dosen, peran mahasiswa, pengalaman belajar, media pembelajaran, *delivery* dan *feedback*.

REFERENSI

- Abidah, A., et al. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Allen, I. E., Seaman, J., & Garrett, R. (2007). Blending in: The extent and promise of blended education in the United States. *The Sloan Consortium*, 1–29. <https://doi.org/10.1007/s00170-005-0274-8>
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal MEDTEK*, 2(April), 1–13.

- Chaeruman, U. A. (2013). Merancang Blended Learning yang Membelajarkan. In *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penggunaan Sumber-Sumber dan Teknologi yang Tepat* (Vol. 1, Issue 1). <http://ci.nii.ac.jp/naid/40016053415/en/>
- Effendi, S. (2003). Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global. *Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesai*, 1–12.
- Fauzi, I., Hermawan, I., Khusuma, S., Indonesia, U. P., & Jakarta, U. N. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of Covid-19 Pandemic Conditions. *5*(1), 58–70.
- Foutsitzi, A. (2018). Images in Educational Textbooks and Educational Audiovisual Media. *European Journal of Language and Literature*, *Vol. 10* (Nomor (2)), 30. <https://doi.org/10.26417/ejls.v10i2.p30-33>
- Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *4*(1), 49–56. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.140>
- Hisyam Zaini, D. (2002). Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi (Pertama). *Center For Teaching Staff Development IAIN Sunan Kalijaga*.
- Hodges, C., et al. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*.
- I Ketut Sudarsana, Janner Simarmata, I Putu Hendra Yogi Swasgita, Ni Putu Suciati, I Made Rudiadnyana, Kartika Buana RN, P. K. N. A. (2018). *Teknologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Pertama). Jayapangus Press. <http://jayapanguspress.org>
- Iyer, P., Aziz, K., & Ojcius, D. M. (2020). Impact of Covid-19 on dental education in the United States. *Journal of Dental Education*, *84*(6), 718–722. <https://doi.org/10.1002/jdd.12163>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, *10* (1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *3*(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *21*(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i1>
- Muhtadi, A. (2009). Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning” Sebagai Up Aya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *5*(1), 1–12.
- Mustari Mustafa dan Maya Dania. (2020). Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) - KBRI Bangkok, Thailand. Dosen International Development, School of Social Innovation, Mae Fah Luang University, Chiang Rai, Thailand. 1. In *Seminar*.
- Oztok, M., Zingaro, D., Brett, C., & Hewitt, J. (2013). Exploring asynchronous and synchronous tool use in online courses. *Computers and Education*, *60*(1), 87–94. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.08.007>
- Ranius, A. (2013). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Matrik*, *12*, 53–62.
- Soepomo, P. (2014). *Sistem Broadcast Proses Belajar Mengajar dengan Synchronous dan Asynchronous*. *2*(1), 78–90. <https://doi.org/10.12928/jstie.v2i1.2605>
- Terenko, O. (2020). *How to Teach Pedagogy Courses Online at University in COVID-19 Pandemic: Search for Answers*. *12*, 173–179.
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the Covid-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, *5*(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Wasposito, M. (2009). Peran Tutor dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Andragogi. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, *4*(1), 63–70.
- Wijaya, J. E., & Vidianti, A. (2020). *The Effectiveness of Using Interactive Electronic Modules on Student Learning Outcomes in Education Innovation Course*. *422(Icope 2019)*, 86–89. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.096>

Yamagata-lynch, L. C. (2020). *International Review of Research in Open and Distributed Learning Blending Online Asynchronous and Synchronous Learning Blending Online Asynchronous and Synchronous Learning*. 15(2).

GLOSARIUM

- Pembelajaran Jarak Jauh : Pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktornya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.
- Perguruan Tinggi : Tahap akhir opsional pada pendidikan formal. Biasanya disampaikan dalam bentuk universitas, akademi, *colleges*, seminari, sekolah musik, dan institut teknologi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen.
- Covid-19* : Penyakit yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.
- New Normal* : Langkah percepatan penanganan *covid-19* dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Skenario *new normal* dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait.
- Diversity Kebijakan* : Keanekaragaman kebijakan yang ditetapkan berkenaan dengan sikap pemerintah pusat dan daerah dalam merespon pendidikan dalam masa *new normal*.
- Problem Based Learning* : Sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada.
- Flip Learning* : Strategi pembelajaran dan jenis *blended learning* yang difokuskan pada keterlibatan siswa dan pembelajaran aktif, memberikan instruktur kesempatan yang lebih baik untuk menangani level campuran, kesulitan siswa, dan preferensi pembelajaran yang dibedakan selama waktu di dalam kelas.

- Blended Learning* : Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tetapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.
- Asynchronous* : Teknik mengajar yang berpusat pada siswa di mana sumber daya *online* pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan berbagi informasi antara orang-orang dalam jaringan. Dalam pembelajaran *asynchronous*, berbagi informasi tidak dibatasi oleh tempat atau waktu.
- Synchronous* : Interaksi yang berorientasi pada pembelajaran dan difasilitasi dengan intruksi-intruksi secara langsung, *real-time* dan biasanya terjadwal.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd, adalah Dosen Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lahir di Manna, Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada tanggal 03 Mei 1979. Memulai pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri 17 Manna tamat tahun 1990. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP di SMPN 02 Manna Tamat tahun 1994. Kemudian SLTA di SMAN 01 Manna dengan mengambil jurusan IPA tamat tahun 1997. Selesai pendidikan dasar dan menengah, ia melanjutkan pendidikan pada program Diploma II Pendidikan Guru PAUD di Bengkulu tamat tahun 2002. Pendidikan Sarjana (S.Pd) ia selesaikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada Program Studi MIPA tamat tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Bengkulu tamat tahun 2009. Gelar Doktor ia peroleh di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 dengan predikat *Cumlaude*. Email Aktif: sulasmiemilda@gmail.com. No. Hp. 082182651819

CHAPTER 3

UMKM Indonesia Hadapi *New Normal* dengan Ekonomi Abnormal

Peny Eriska & Fadhil Pahlevi Hidayat

PENDAHULUAN

Covid-19 menurut pemaparan World Health Organization (WHO) yaitu *Corona* virus jenis baru yang menular ke Hewan atau Manusia. Virus ini awal mulanya dikenal sejak wabah di Wuhan, Tiongkok, Desember 2019 (WHO, 2020). Kemunculannya diduga penyakit *pneumonia* karena bergejala seperti sakit flu pada umumnya, gejala spesifiknya yaitu batuk, demam, letih, sesak napas hingga tidak nafsu makan, perbedaan *influenza* dengan virus ini adalah perkembangannya yang lebih cepat dan mengakibatkan infeksi parah serta gagal organ (Mona, 2020). Data *terupdate* dari WHO, pada 31 Juli 2020 telah terkonfirmasi sebanyak 17.064.064 kasus *Covid-19* termasuk 668.073 jiwa yang meninggal (WHO, 2020). Tidak hanya merenggut jiwa manusia secara global, pandemi *corona virus disease (Covid-19)* yang muncul pertama kali dari negara ekonomi terbesar ke dua di dunia ini telah mengguncang perekonomian dunia. Bermula dari wabah, kini *Covid-19* berganti status menjadi pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Berdasarkan pelbagai sumber, *Covid-19* telah memberikan dampak di pelbagai bidang dan sektor kehidupan manusia salah satunya adalah sektor ekonomi dunia.

World Bank (WB) juga memprediksi pertumbuhan ekonomi secara global mengalami penurunan sejumlah -5,2% akibat penyebaran *covid-19* terus masif (Kusuma, 2020). Internasional Monetari Fund (IMF) juga memprediksi perekonomian dunia akan lebih buruk dari perkiraan sebelumnya (BBC Indonesia, 2020). Selain itu, IMF telah memprediksi enam negara yang akan menghadapi resesi atau krisis ekonomi di antaranya Amerika Serikat, Jerman, Korea Selatan, Hongkong, Singapura hingga Prancis (Umah, 2020). Prediksi ini berdasarkan data dari enam negara tersebut di mana dalam dua

kuartal berturut ekonominya mengalami minus. Contohnya, Amerika Serikat pada kuartal pertama mengalami -5%, kemudian disusul pada kuartal kedua menurun lebih tajam yaitu -32,9%. Ekonomi dunia terancam mengalami resesi terburuk dalam 80 tahun terakhir.

Terguncangnya perekonomian dunia juga memberikan dampak dahsyat yang dirasakan Indonesia ketika pandemi *Covid-19*. Kondisi perekonomian Indonesia berkaca dari kondisi ekonomi negara awal mula virus ini merebak yaitu di Wuhan, China. Negara yang memilih *lockdown* sebagai pencegahan penularan *Covid-19* mengalami kontraksi perekonomian pada kuartal pertama tahun 2020 karena perekonomian pada tiga bulan tahun 2020 terhenti.

Berdasarkan data yang dirilis oleh National Bureau of Statistics China (NBS) pada 20 April 2020, China mengalami penurunan ekonomi sebanyak -6,8% pada kuartal pertama. Angka penurunan ini terburuk pertama sejak tahun 1976, namun jauh lebih baik dari prediksi para analis ekonom dunia yaitu mencapai -8,2%. Walaupun China mengalami kontraksi yang cukup hebat pada kuartal pertama, China mengalami pertumbuhan ekonomi yang hebat pada kuartal kedua (NBS, 2020).

Tabel 3.1. Preliminary Accounting Results of GDP for the First Quarter of 2020

	Absolute Value (100 Million Yuan)		Growth rate over The Same Period Last Year (%)
	Q1	Q2	
Gross Domestic Products	206504		-6.8
Primary Industry	10186		-3.2
Secondary Industry	73638		-9.6
Tertiary Industry	122680		-5.2
Farming, forestry, Animal Husbandry and Fieshery	10708		-2.8
Industry	64642		-8.5
#Manufacturing	53852		-10.2
Construction	9378		-17.5
Wholesale and Retail Trades	18750		-17.8
Transport, Storage, and post	7865		-14.0
Accommodation and	2821		-35.3

	Absolute Value (100 Million Yuan)	Growth rate over The Same Period Last Year (%)
Restaurants		
Finance	21347	6.0
Real Estate	15268	-6.1
Information Transmission, Software and Information Technology Service	8928	-13.2
Renting and Leasing Activities and Business Service	7138	-9.4
Oder	39600	-1.8

Sumber: Data oleh National Bureau of Statistics China (NBS) kuartal pertama perekonomian China pada 20 April 2020.

Tabel 3.2. The Y/Y Growth Rate on GDP

Years	Q1	Q2	Q3	Q4
2015	7.1	7.1	7.0	6.9
2016	6.9	6.8	6.8	6.9
2017	7.0	7.0	6.9	6.8
2018	6.9	6.9	6.7	6.5
2019	6.4	6.2	6.0	6.0
2020	-6.8			

Sumber : Data oleh National Bureau of Statistics China (NBS) kuartal pertama perekonomian China pada 20 April 2020.

Dilansir dari South China Morning Post, Jum'at (17/4/2020) berdasarkan data NBS ekonomi China mulai bangkit dari keterpurukan dan mengalami peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3,2% pada kuartal kedua. Melihat data yang disajikan BNS mulai dari kuartal pertama hingga kuartal kedua pertumbuhan ekonomi China. Apakah perekonomian dunia khususnya Indonesia akan bangkit dengan cepat seperti China meski vaksin virus ini belum ditemukan?

Di balik bangkitnya perekonomian China, negara Tirai Bambu ini tidak bisa lepas dari kemungkinan resesi ekonomi. Setelah

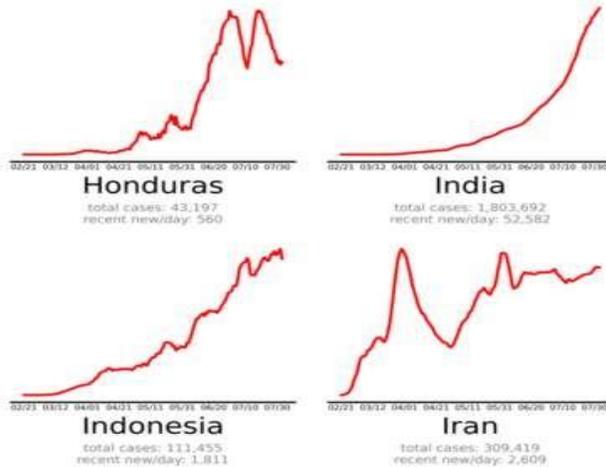
mengalami penyebaran virus *Covid-19*, China juga dilanda hujan hebat dan tanah longsor. Perihal resesi, IMF memprediksi bahwa ekonomi global akan mengalami resesi lebih buruk dari krisis The Great Depression 1930-an (Novika, 2020). Jika China tidak terlepas dari ancaman resesi ekonomi, bagaimana dengan Indonesia?

Covid-19 pertama kali menyebar di Indonesia berawal dari pengumuman langsung Presiden Jokowi di Istana Negara, Senin (2/03/2020). Menurut Ihsanuddin (2020) kasus pertama ini dialami oleh WNI yaitu seorang Ibu berumur 64 tahun bersama Puterinya berumur 34 tahun. Kedua WNI ini diduga kasus pertama positif terkena virus *Covid-19*. Keduanya berkontak dengan WN Jepang yang terdeteksi positif virus *Covid-19* dan dikonfirmasi meninggal dunia. Sejak pengumuman tersebut hingga kini, Jum'at (31/07/2020) kasus penyebaran virus *Covid-19* sejumlah 108.376 kasus positif, 65.907 yang sembuh dan 5.131 yang meninggal (Gugus Percepatan Penanganan *Covid-19*, 2020). Jumlah penyebaran di Indonesia termasuk fluktuatif atau naik turun, belum terlihat tanda-tanda penurunan secara signifikan.

Berbeda dengan China dan negara maju lainnya yang memilih melakukan *lockdown* sehingga perekonomian negara sempat terhenti. Indonesia sebagai negara berkembang di Asia memilih solusi lain yaitu *social distancing*. Dilansir dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (2020) kebijakan *social distancing* ditetapkan pada Sabtu, (14/03/2020). Kemudian kebijakan tersebut berubah menjadi jaga jarak (*physical distancing*) hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada Selasa (31/03/2020).

Perubahan kebijakan penanganan kasus pandemi *Covid-19* ini mengalami pro dan kontra, terlebih jumlah kasus yang naik turun. Didukung oleh klasifikasi dari End Corona Virus (2020) mencantumkan Indonesia sebagai '*Countries Need to Action*' atau negara butuh tindakan, sejajar India dan sejumlah negara lainnya dalam menghadapi penyebaran *Covid-19*.

COUNTRIES THAT NEED TO TAKE ACTION



Gambar 3.1. Data Contries That Need Take Action dari endcoronavirus.org

Tidak dapat dipungkiri, jika China mengalami krisis ekonomi karena virus ini begitu pula Indonesia. Persebaran yang tidak kunjung menurun, vaksin yang belum ditemukan hingga ketidakpastiaan waktu berakhirnya pandemi *Covid-19* membuat Indonesia kewalahan dalam berbagai sektor. Perekonomian Indonesia telah diprediksi akan merosot tajam bahkan sampai tahun 2020. Indonesia dan China yang menjadi tempat pesebaran *Covid-19* memiliki ikatan hubungan ekonomi yang erat. Jika ekonomi negara Tirai Bambu tersebut mengalami penurunan, sudah pasti Indonesia akan mengalami dampaknya. Bank Indonesia mencatat bahwa peran China cukup besar pada peta ekspor dalam sektor pariwisata dan investasi (Novalius, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Indonesia (2020), ekspor Indonesia ke Tiongkok atau China sebanyak 25,85% non migas sepanjang tahun 2019. Namun sejak adanya pandemi *Covid-19*, ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami penurunan menjadi 12,83% untuk non migas.



Gambar 3.2 Jumlah Ekspor 2019 dan 2020. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi RI

Menteri Perekonomian Airlangga Hartato memperkirakan ekonomi Indonesia akan membaik di kuartal ketiga yaitu di tahun 2021, setelah Indonesia mengalami tantangan berat selama satu semester di tahun 2020. Pemerintahan Indonesia sangat optimis pertumbuhan ekonomi Indonesia akan pulih di tahun 2021. Sementara itu, Mardigu Wowiek Prasantyo (WP) seorang pengamat terorisme dan pengamat geo-ekonomi Indonesia, melalui channel *Youtube*-nya mengatakan pemerintah Indonesia perlu *grandplan* yang jelas jika optimis terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah diguncang pandemi.

Pemerosotan ekonomi Indonesia, pemerintah mengambil langkah kebijakan *new normal* atau biasa diartikan sebagai kenormalan baru. Jika sebelumnya, terhitung sejak Maret hingga Mei 2020 Indonesia menerapkan sistem *Work Form Home* (WFH) kini beberapa sektor industri telah kembali buka kecuali sektor pendidikan. Kebijakan *New Normal* ini ditetapkan Presiden Jokowi pada 1 Juni 2020 pada daerah-daerah yang termasuk zona aman 60% dari *Covid-19*.

Terbitnya kebijakan ini terdapat sembilan sektor yang dapat beroperasi kembali yaitu pertambangan, perminyakan, industri, kontruksi perkebunan, pertanian dan perternakan, perikanan, logistik dan transportasi barang. Sektor tersebut dituntut untuk melakukan buka kembali dengan mengikuti protokol kesehatan agar tidak

menimbulkan peningkatan kasus positif Covid-19. Walaupun *New Normal* telah diterapkan, dampak Covid-19 masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia terlebih kalangan UMKM dan kalangan menengah ke bawah yang tidak sedikit mengalami PHK serta menurunnya pendapatan sehari-hari.

Kasus Indonesia disebabkan adanya dua unsur yang terjadi secara bersamaan yaitu kombinasi antara unsur eksternal berupa kepanikan keuangan serta lemahnya ekonomi nasional baik sektor perbankan ataupun riil (Hanoatubun, 2020). Kombinasi ini saling mempengaruhi hingga gejala eksternal timbul. Perekonomian Indonesia yang pada dasarnya lemah, mudah terdampak sehingga gejala yang terjadi dalam waktu yang singkat berubah menjadi krisis ekonomi.

Secara umum, saat ini ekonomi Indonesia telah resesi bukan lagi terancam resesi. Merujuk dari pengertian resesi menurut NBER (National Bureau of Economic Research) masa awal suatu negara disebut resesi yaitu negara mengalami penurunan ekonomi pada dua kuartal berturut-turut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) perekonomian Indonesia tercatat telah mengalami penurunan yang tajam.



Gambar 3.3 . Data dari Badan Pusat Statistik Kuartal I dan II PDB Indonesia

Berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada kuartal atau triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% namun mengalami kontraksi sebesar 2,4%

dibandingkan triwulan IV tahun 2019. Kemudian, pada triwulan II tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami penurunan yaitu - 5.32%. Angka penurunan yang sangat besar telah menandakan Indonesia sudah mengalami resesi. Jika pemerintah Indonesia tidak bisa mengambil kebijakan yang mengarah pada perbaikan ekonomi, para ekonom meramal Indonesia akan terpuruk pada kuartal-kuartal berikutnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum khususnya UMKM. Dalam penulisannya, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (Sugiyono, 2015:15). Kemudian menggunakan studi pustaka yaitu menurut Arikunto (2014) adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, koran, majalah dan literatur lainnya. Serta wawancara kepada masyarakat menengah ke bawah dari sektor UMKM hingga karyawan swasta.

PEMBAHASAN

Secara global dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dirasakan seluruh sektor di Indonesia. Salah satunya sektor UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah sektor paling berpengaruh akan dampak Covid-19 terhadap ekonomi Indonesia. Dilansir dari data yang dipublish oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dan Usaha Besar (2020) tercatat 64.199.606 unit usaha di Indonesia, sedangkan pada tahun 2018 terdapat sebanyak 64.194.057 unit usaha dan 5.460 unit Usaha Besar (UB). Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase UMKM Indonesia menguasai pangsa lapangan kerja sebesar 99,9%.

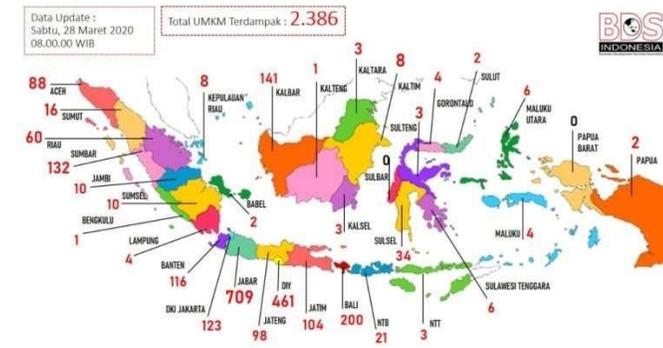
Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya sebagai UMKM. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi musibah bagi sektor kesehatan, seluruh aktivitas UMKM secara umum menurun dan

berjalan tidak efektif. Jika aktivitas dan pendapatan UMKM di Indonesia menurun, maka secara berkesinambungan ikut menurunkan pendapatan ekonomi nasional. Hasil survei dari 6000 responden UMKM yang dilakukan oleh Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI), memperlihatkan dampak *Covid-19* terhadap UMKM begitu terasa, hampir seluruh UMKM yang ada di Indonesia mengalami penurunan penjualan atau produktivitas usaha.



Gambar 3.4. Hasil Sruvesi dari Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI)

Tidak ada sama sekali penjualan di masa pandemi *covid-19* dialami oleh 36% UMKM, yang merupakan angka terbesar pada hasil survei dari ABDSI. Kemudian sebanyak 26% UMKM mengalami penurunan penghasilan sekitar 60% (ABDSI, 2020). UMKM tidak hanya membantu perekonomian nasional, namun juga disebut-sebut sebagai roda perekonomian Indonesia. Terjadinya penurunan pendapatan lebih 60% pada sektor UMKM mengakibatkan ekonomi Indonesia resesi. Berdasarkan data ABDSI juga terdapat pemetaan daerah dan jumlah UMKM yang terdampak secara signifikan. Data ini dipengaruhi oleh kebijakan *social distancing* dan PSBB yang tidak menyeluruh di setiap daerah Indonesia.



Gambar 3.5. Pemetaan UMKM yang terdampak di seluruh Indonesia

ABDSI juga mengatakan bahwa dampak terbesar dialami oleh UMKM dengan penghasilan Rp. 0-300 juta sebesar 85% dan Rp. 300 juta–2,5 M sebesar 13%. Persentasi sisanya yaitu sebesar 7% dirasakan oleh UMKM berpenghasilan di atas Rp. 2,5 M (ABDSI, 2020). Menurunnya nilai transaksi dan produktivitas UMKM dipengaruhi berbagai faktor seperti adanya kebijakan *stay at home*. Kebijakan tersebut, mengharuskan berbagai kalangan menghabiskan waktu di rumah. Biasanya, masyarakat Indonesia beraktivitas dengan leluasa, sejak pandemi *Covid-19* segala kebiasaan menjadi berubah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor menurunnya nilai transaksi UMKM.

Keluhan penurunan transaksi penjualan juga dialami oleh pedagang kaki lima Sri Rahayu dan Suroso. Pasangan suami istri yang tinggal di Jalan Platina I, Lk.VII, Titi Papan, Medan Deli Sumatera Utara. Sri dan Suroso yang sudah 19 tahun berdagang Rujak mengaku sangat merasakan penurunan jumlah transaksi. Usaha kecil yang dikelola Sri dan Suroso mengalami penurunan penghasilan hingga 60%, biasanya ramai pembeli, ketika adanya kebijakan *stay at home* terjadi penurunan pembeli. Begitu juga dengan sistem *online*-nya, Rujak milik Sri dan Suroso ini bekerjasama dengan ojek *online* seperti Go-Jek dan Grab. Sebelum pandemi *Covid-19*, penjualan melalui ojek *online* sangat membantu namun ketika pandemi *Covid-19*, seringkali tidak ada masuk pesanan dari kedua ojek *online* tersebut. Penurunan transaksi yang dialami oleh UMKM, didukung banyaknya karyawan yang dirumahkan hingga di PHK. Menurut Kementerian

Ketenagakerjaan per 3 Agustus 2020, sejumlah 3,5 juta karyawan yang dirumahkan dan di PHK.

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa kondisi perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh UMKM sebagai roda perekonomian Indonesia. Jika UMKM mengalami penurunan transaksi yang cukup signifikan yaitu 60%, maka perekonomian Indonesia mengalami resesi. Kondisi resesi telah dialami Indonesia selama abad ke-20, resesi diartikan sebagai kemandekan atau penyusutan dalam arti tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sejumlah nol persen atau negatif (White, Ben & Boomgaard, Peter, 2016).

Rekomendasi Solusi untuk Perekonomian Indonesia

Indonesia harus bangkit dari pereconomian yang resesi. Ada berbagai solusi yang dapat dilakukan untuk memulihkan kembali perekonomian Indonesia. Ekonom senior Indef Didik J. Rachbini memberikan solusi untuk Indonesia agar segera bangkit dari pereconomian yang terpuruk.

Pertama, pemerintah Indonesia perlu lebih serius menangani pandemi *Covid-19*. Ekonomi akan sulit stabil jika pandemi *Covid-19* tidak cepat hengkang dari Indonesia (Rosmala, 2020). *Kedua*, perbaikan internal pemerintah. Komunikasi internal yang buruk menjadi faktor penting dari berbagai kebijakan menangani pandemi *Covid-19*. Menurut Didik, kebijakan pemerintah masih *blunder* dan anggaran yang juga tak terealisasi. *Ketiga*, menurut Kepala Ekonom Bank BCA David Samuel permasalahan ekonomi Indonesia dapat ditopang apabila anggaran belanja negara bisa direalisasikan segera dan berjalan efektif (Alaydrus, 2020). Melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia karena lambatnya penggunaan anggaran belanja negara. *Keempat*, menurut Ekonom Sumut Gunawan kebijakan *New Normal* tidak menjadi solusi yang maksimal dalam memulihkan kondisi ekonomi karena memiliki risiko penyebaran besar (Butar, 2020). Kebijakan *New Normal* bisa membantu perekonomian apabila pemerintah tegas dan tidak *blunder* dalam menerapkan kebijakan ini. *Kelima*, data dari Driven Innovation Lab di Singapore University of Technology and Design memprediksi Indonesia akan pulih 99% dari Pandemi *covid-19* pada 7 Juni 2020 (Luo, 2020). Namun, di penghujung bulan Juni tidak ada tanda-tanda pandemi *Covid-19* berakhir 99%. Melihat ketidakpastian kapan berakhirnya *covid-19*,

pemerintah Indonesia boleh fokus membenahi perekonomian, namun jangan sampai penanganan *Covid-19* menjadi lebih tidak maksimal. Sebab, semakin lama pandemi *Covid-19* berakhir semakin besar perubahan ekonomi yang akan dirasakan. *Keenam*, upaya mengatasi krisis ini, pemerintah dapat melakukan restrukturisasi perbankan. Melalui empat bidang kebijakan pokok seperti bidang moneter, fiskal, pengelolaan dunia usaha atau *corporate governance* hingga bidang perbankan.

Rekomendasi Solusi untuk Kondisi UMKM Indonesia

Pertama, solusi ekonomi dan keuangan secara sosial islam yaitu dengan menyalurkan zakat, infak, sedekah dari lembaga-lembaga islam yang mengurus hal ini (Iskandar, Azwar, Possumah, Bayu Taufiq, Aqbar, Khaerul, 2020). Demi perekonomian nasional, masyarakat diharapkan tidak hanya bergantung pada pemerintah, masyarakat juga harus turun tangan. Konsep gotong royong yang menjadi ciri khas Indonesia dapat diterapkan dalam situasi ini. Bagi kalangan yang mampu bisa membantu yang kurang mampu, begitu juga pada kegiatan UMKM. Solusi sederhana yang dapat dilakukan ialah bahu membahu sesama UMKM. Usaha Besar (UB) yang masih bisa membantu dalam situasi ini, dapat menyalurkan bantuannya untuk UMKM/Karyawan PHK maupun yang dirumahkan.

Kedua, Bagi UMKM yang belum bertransformasi ke dunia digital. Di tengah pandemi *Covid-19* ini, UMKM yang *offline* harus beradaptasi secara *online*. Solusi ini bisa membantu meningkatkan transaksi UMKM.

Ketiga, Menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Pandemi *Covid-19* membentuk masyarakat berada di kondisi yang serba menjaga kesehatan hingga keamanan diri. UMKM dapat menyesuaikan usahanya dengan kondisi yang ada. Misalnya, UMKM di bidang kuliner, bisa meluncurkan menu kuliner sehat serta UMKM di bidang pakaian dapat menambah koleksinya dengan kebutuhan Pandemi *Covid-19* yaitu menjual masker dan *face shield*. Kemudian, di sektor pariwisata bisa mempopulerkan wisata virtual yang telah dilakukan oleh dunia Internasional dan juga sebagian kecil di daerah Indonesia.

Keempat, Mengkampanyekan beli kebutuhan pokok ke warung tetangga sekitar. Misalnya kampanye 'Beli-Beli Dekat'. Jika kampanye ini sama gencarnya dengan kampanye *stay at home* dan

physical distancing atau jaga jarak. Pendapatan UMKM bisa lebih stabil. Pemerintah Masyarakat dan harus solid, saling bahu membahu untuk menstabilkan perekonomian Indonesia melalui UMKM.

PENUTUP

Bisa disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak dari pandemi *Covid-19* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum khususnya UMKM. Hasil analisis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, membuktikan bahwa benar perekonomian Indonesia dan UMKM mengalami penurunan akibat dari dampak *Covid-19*. Sejak kuartal satu hingga kuartal kedua Indonesia mengalami minus yang cukup dalam. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan-kebijakan untuk pencegahan penyebaran *Covid-19*. Perekonomian Indonesia yang menurun juga dipengaruhi oleh kiblat ekonomi nasional yaitu Tiongkok, China sebagai awal penyebaran *Covid-19*.

Tidak hanya penurunan ekonomi Indonesia secara nasional, UMKM yang menjadi roda perekonomian ikut mengalami penurunan transaksi. Berdasarkan data survei dari Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI), selama pandemi *covid-19* 36% UMKM mengalami tidak ada penjualan sama sekali. Kemudian sebanyak 26% UMKM mengalami penurunan penghasilan sekitar 60%.

Para ekonom memberikan berbagai rekomendasi solusi atas krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia antara lain (1) Pemerintah Indonesia perlu lebih serius menangani pandemi *covid-19*. (2) Perbaikan pada internal pemerintah. (3) Menurut ekonom David permasalahan anggaran belanja negara harus segera direalisasikan dan berjalan efektif. (4) Menurut Gunawan ekonom Sumatera Utara, Kebijakan *New Normal* bisa membantu perekonomian apabila pemerintah tegas dan tidak *blunder* dalam menerapkan kebijakan ini. (5) Fokus terhadap penyelesaian pandemi *Covid-19* yang belum dapat diprediksi kapan berakhirnya.

Sementara untuk pelaku UMKM, beberapa rekomendasi solusi yang dapat dijadikan alternatif meningkatkan transaksi penjualan yaitu (1) Bagi kalangan atas, bisa membantu yang kurang mampu, begitu juga pada kegiatan UMKM. Solusi sederhana yang dapat dilakukan ialah bahu membahu sesama UMKM. (2) Bertransformasi ke dunia digital. (3) Menyesuaikan usahanya dengan kondisi yang ada. (4)

Mengkampanyekan membeli kebutuhan pokok di warung tetangga di sekitar.

Perekonomian umkm indonesia dapat tumbuh lebih stabil jika bisa mengikuti arus perubahan-perubahan perilaku ekonomi. Misalnya, selama pandemi *Covid-19* perilaku masyarakat berubah menjadi lebih menjaga kesehatan, sering cuci tangan dan memakai masker. Maka, industri yang mengalami peningkatan transaksi adalah pengusaha sabun cuci tangan, *hand sanitizer* hingga masker. Pelaku UMKM dituntut lebih cermat melihat peluang dari perubahan perilaku yang terjadi.

REFERENSI

- Alaydrus, Hadijah (2020). *Solusi Menghindari Resesi Ekonomi: dari Ekonom hingga Mantan Menteri*. <https://m.bisnis.com/amp/read/20200805/9/1275122/solusi-menghindari-resesi-ekonomi-dari-ekonom-hingga-mantan-menteri/> [Online]. Tersedia: [05 Agustus 2020].
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI) (2020). *UMKM Center Crisis*. April. Jakarta.
- Asosiasi Business Development Indonesia (ABDSI) (2020). *Crisis Center Ciayumajakuning Siap Bantu Konsultasi Dampak Covid-19*. Maret. Jakarta
- Badan Statistik Pusat (2020). *Data dari Badan Pusat Statistik Kuartal I PDB Indonesia*. Mei: Berita Resmi Statistik.
- Badan Statistik Pusat (2020). *Data dari Badan Pusat Statistik Kuartal I PDB Indonesia*. Agustus: Berita Resmi Statistik.
- Butar, F, B. (2020). *Apakah New Normal Jadi Solusi? Ini Kata Pengamat*. <https://waspada.co.id/2020/05/apakah-new-normal-jadi-solusi-ini-kata-pengamat/> [Online] Tersedia: [Mei 2020].
- BBC Indonesia (2020). *Krisis ekonomi akibat Covid-19: IMF perkiraan 'luka ekonomi' karena krisis global akibat pandemi virus corona lebih buruk dari perkiraan*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53168814> [Online] Tersedia: [25 Juni 2020].
- End Corona Virus (2020). *Countries That Need to Take Action*. Mei. Cambridge.

- Gugus Percepatan Penanganan Covid-19 (2020). *Data Pesebaran Coronavirus di Indonesia*. Juli. Jakarta.
- Hanoatubun, Silpa (2020). *Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. EduPsyCouns Journal, 2(1), 146-153.
- Ihsanuddin (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
 [Online] Tersedia: [03 Maret 2020]. [Online] Tersedia: [05 Agustus 2020].
- Iskandar, Azwar, Possumah, Bayu Taufiq, Aqbar, Khaerul (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(7), 625-638.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussels, Belgia (2020). *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19*. April. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019). *Infografis Perkembangan Perdagangan Luar Negeri*. Desember. Jakarta.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2020). *Pemerintah Andalkan PEN Kejar Percepatan Pertumbuhan Ekonomi*. Juli. Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2018). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*. Desember. Jakarta.
- Kusuma, Hendra (2020). *Ngeri! Begini Ramalan Ekonomi Dunia Versi Lembaga Internasional*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5049858/ngeri-begini-ramalan-ekonomi-dunia-versi-lembaga-internasional> [Online] Tersedia: [11 Juni 2020].
- Luo, Jianxi. 2020. *When Will Covid-19 End? Data Driven Prediction*. Driven Innovation Lab. Singapore University of Technology and Design. 1-9.
- Mona, Nailul. 2000. *Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Effect Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia)*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 2(2). Januari-Juni. 117-125.
- National Bureau of Statistic of China (2020). *Preliminary Accounting Results of GDP for the First Quarter of 2020*. April. China.
- National Bureau of Statistic of China (2020). *National Real Estate Development and Sales in the First Four Months of 2020*. Mei. China.
- Novika, Soraya (2020). *IMF Sebut Resesi Global Bakal Lebih Buruk dari Krisis 1930*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5067485/imf-sebut-resesi-global-bakal-lebih-buruk-dari-krisis-1930> [Online] Tersedia: [25 Juni 2020].
- Novalius, Feby (2020). *Virus Korona, Ekonomi China dan Pengaruh ke Indonesia*.
<https://economy.okezone.com/read/2020/03/01/20/2176346/virus-korona-ekonomi-china-dan-pengaruh-ke-indonesia> [Online] Tersedia: [01 Maret 2020].
- Rosmala, Dian (2020). *Sejumlah Akademisi Tawarkan Solusi Pemulihan Ekonomi Akibat Covid-19*. <https://m.akurat.co/id-1123084-read-sejumlah-akademisi-tawarkan-solusi-pemulihan-ekonomi-akibat-covid19> [Online] Tersedia: [23 Mei 2020].
- Sekretariat Jenderal (2020). *Menaker Ida Minta Disnaker Daerah Sinergi Perkuat Proses Pembahasan RUU Ciptaker*. Agustus. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- White, Ben & Boomgaard, Peter. (2016). *Dari Krisis ke Krisis: Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi selama Abad 20* (p.1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World Health Organization (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19)*. Juli. WHO Internasional.
- World Health Organization (2019). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. WHO Indonesia.

GLOSARIUM

- Ekonom** : Seorang profesional dalam disiplin ilmu sosial ekonomi.
- Fiskal** : Kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan pemerintah.
- IMF** : Internasional Monetari Fund adalah organisasi internasional yang bertujuan mempererat kerja sama moneter global, memperkuat kestabilan keuangan hingga mendorong perdagangan internasional.
- Kuartal** : Jangka waktu tiga bulan berturut-turut atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai triwulan. Misalnya Januari-Maret.
- WHO** : World Health Organization merupakan organisasi kesehatan dunia. Salah satu badan PBB yang bertindak sebagai koordinator kesehatan umum internasional.
- New Normal** : Tatanan, kebiasaan dan perilaku baru yang berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.
- Produk Domestik Bruto** : Total pendapatan yang bersumber pada tingkat daerah dan dapat diakumulasikan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
- Resesi** : Kemerosotan pada ekonomi yaitu kondisi ketika Produk Domestik Bruto (GDP) menurun atau pertumbuhan ekonomi riil negatif selama dua kuartal atau lebih.

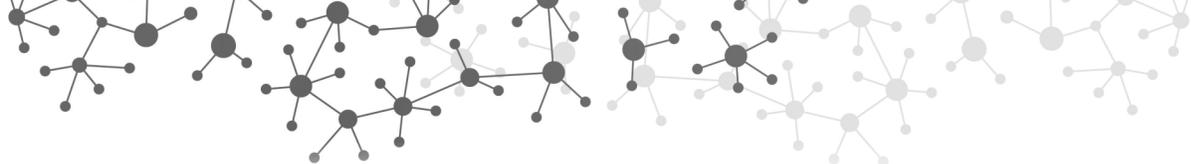
BIOGRAFI PENULIS



Peny Eriska adalah mahasiswa Semester Tiga Ilmu Komunikasi di Universitas Sumatera Utara, aktif dalam berbagai kegiatan literasi salah satunya di komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) Medan. Secara mandiri juga menulis di blog www.ceritagadiskecil.com dan www.millennialkreatif.com. Ia dapat dihubungi melalui, WhatsApp 085270745686 Email: vennyeriska5@gmail.com Instagram @ItsVenny



Fadhil Pahlevi Hidayat adalah lulusan Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UMSU, yang saat ini merupakan salah satu dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera, dan dapat dihubungi melalui WA: 082165097114 atau email: pahlevifadhil@gmail.com.



CHAPTER 4

Keberhasilan *E-Learning*: Faktor Sistem Dan Karakteristik Pengguna

Lila Bismala

PENDAHULUAN

Setelah melewati masa pandemik *Covid-19*, saat ini dunia masuk pada era *new normal*, di mana terdapat perubahan perilaku hidup. Aktivitas yang dijalankan telah kembali seperti sebelum pandemi, tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat mencegah penularan *Covid-19*. Saat *pandemic Covid-19*, terjadi perubahan tempat dalam melakukan aktivitas, yaitu kerja, belajar, beribadah, dan segala aktivitas yang biasanya dikerjakan di luar rumah, harus dilakukan di dalam rumah untuk mencegah penularan *Covid-19*. Memasuki era *new normal*, pemerintah telah mengizinkan beberapa aktivitas dilakukan dari tempat yang semestinya, yaitu belajar di sekolah/ kampus, bekerja dari kantor, beribadah di rumah ibadah dan sebagainya.

Era *new normal* ini telah mengembalikan hampir sebagian aktivitas, meski beberapa aktivitas, seperti belajar di sekolah dan kampus belum sepenuhnya dilakukan dari sekolah dan kampus. Masih banyak pemerintah daerah yang menganjurkan belajar dari rumah dengan pembelajaran daring, untuk mencegah penularan *Covid-19*. Hal ini sangat dapat dimaklumi karena penularan *Covid-19* terjadi di antara orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi *Covid-19* batuk, bersin atau berbicara. Dengan berada di rumah dan melakukan aktivitas di rumah, maka interaksi dan kontak dengan orang lain dapat dihindari.

Aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi pun memperoleh dampak yang cukup signifikan. Berubahnya pola pembelajaran menuntut kesiapan dosen, mahasiswa, dan pihak kampus untuk menghadapi pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring bukan hal yang mudah karena belum adanya pembiasaan, tiadanya tatap muka menyebabkan mahasiswa kurang dapat memahami materi secara utuh.

Jika pembelajaran daring dimaksudkan agar siapa saja dapat belajar dari mana saja, fleksibel, ternyata kesiapan dosen, mahasiswa, dan pihak kampus sangat menentukan keberhasilan pembelajaran ini.

E-learning mengacu pada aplikasi dan proses secara luas yang didesain untuk menyampaikan instruksi melalui media elektronik, termasuk pembelajaran *online*, *training* berbasis *web* dan komputer (Ramadiani et al., 2017; Luaran et al., 2014; Aggarwal, 2009; Naidu, 2003). *E-learning* dapat meningkatkan akses ke pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dan menjadi keunggulan kompetitif bagi institusi, karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Luaran et al., 2014; Yusnilita, 2020).

Keuntungannya adalah memberikan gaya belajar yang menarik dan meningkatkan kinerja akademik siswa, siswa lebih aktif karena mereka belajar secara independen dan meningkatkan kemampuan berpikir, memperoleh pelajaran secara sistematis karena menyediakan konten dan latihan yang ditampilkan dalam video, animasi, dan audio, adanya pembelajaran kolaboratif dan mereka dapat bertukar ide dan meningkatkan pengetahuan mereka (Luaran et al., 2014). Mengingat manfaat dari *e-learning*, terutama dalam masa *new normal*, maka *e-learning* perlu dikelola dengan baik, sesuai kaidah pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana dalam proses pembelajaran, beberapa unsur yang sangat penting adalah dosen, mahasiswa, bahan ajar, serta konten yang terkandung di dalamnya, metode pembelajaran, evaluasi, infrastruktur. Sementara itu, dimensi yang digunakan untuk menilai keberhasilan *e-learning* meliputi siswa (Sun et al., 2007; Budu et al., 2018), instruktur (Sun et al., 2007; Pham et al., 2019; Budu et al., 2018), pembelajaran (Pham et al., 2019; Sun et al., 2007; Budu et al., 2018), teknologi (Sun et al., 2007), desain (Sun et al., 2007; Budu et al., 2018), dan lingkungan (Sun et al., 2007).

Semuanya saling terkait, untuk menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas, terutama untuk *e-learning* yang dilakukan tanpa tatap muka, sehingga mahasiswa merasa kesulitan karena belajar secara mandiri. Dalam hal dosen dan mahasiswa, hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek pribadi dan psikologi sampai pada intensi untuk menggunakan *e-learning*, karena tentunya tak mudah melakukan perubahan dan penyesuaian proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tentunya akan ada capaian pembelajaran, yang harus dirumuskan secara cermat, mengikuti taksonomi Bloom, yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur penting dalam proses pembelajaran dengan *e-learning* dari perspektif sistem dan manusia, sehingga dapat menjadi pedoman bagi implementasi *e-learning* pada masa mendatang.

PEMBAHASAN

Faktor Kesuksesan *E-Learning*

E-learning merupakan salah satu bentuk jasa yang dihasilkan oleh universitas dan dinikmati oleh seluruh sivitas akademika, terutama dosen dan mahasiswa, di samping pembelajaran tatap muka. Sebagaimana penyedia jasa, kepuasan pengguna merupakan hal yang sangat penting, karena menunjukkan kesenjangan antara apa yang dijanjikan dengan pelayanan yang diberikan. Dalam hal *e-learning*, kepuasan pengguna dapat didefinisikan sebagai hasil dari kepuasan informasi, kepuasan sistem dan kepuasan dukungan, dan merupakan hasil dari kualitas *e-learning* itu sendiri. Sementara itu kepuasan informasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang disebabkan oleh ketersediaan, ketepatan, ketepatan waktu, keandalan, kelengkapan (Ramadiani et al., 2017). Kepuasan dalam penggunaan *e-learning* merupakan hasil akhir setelah pengguna mengimplementasikan *e-learning*, yang dapat dinilai dari kepuasan informasi, sistem dan dukungan. Elemen kepuasan dalam penggunaan *e-learning* meliputi rekan (Lin et al., 2019; Chow & Shi, 2014), desain konten (Lin et al., 2019; Chow & Shi, 2014; Sun et al., 2007), interaksi dan fleksibilitas (Cheok & Wong, 2015; Naidu, 2003), penilaian (Lin et al., 2019), mahasiswa (Lin et al., 2019; Buzzetto-More, 2008), teknologi (Lin et al., 2019; Cheok & Wong, 2015; Buzzetto-More, 2008; Sun et al., 2007), manajemen (Cheok & Wong, 2015), instruktur (Lin et al., 2019; Chow & Shi, 2014; Naidu, 2003; Sun et al., 2007; Mtebe & Raphael, 2018), dan proses belajar (Chow & Shi, 2014; Sun et al., 2007; Mtebe & Raphael, 2018), lingkungan (Sun et al., 2007).

Dosen dan mahasiswa sebagai pengguna *e-learning* merupakan unsur utama. Karena sifatnya yang membangun kemandirian, kolaborasi dan interaksi sosial, dosen dan mahasiswa harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan kolaborasi dan interaksi sosial (Sun et al., 2007). Selama ini pembelajaran konvensional berlangsung satu arah, dalam artian dosen memberikan materi dan mahasiswa hanya menerima. Tidak ada interaksi timbal balik, dengan berbagai alasan. *E-learning* menuntut adanya interaksi, karena jika

tidak ada interaksi maka dosen tidak mengetahui apakah mahasiswa memahami materi atau tidak. Permasalahan lain yang muncul adalah dosen yang kurang mampu berinteraksi secara digital dengan mahasiswa karena kurangnya kemampuan dan ketrampilan. Hal ini tentunya menuntut pelatihan bagi dosen yang bersangkutan.

Dosen memberikan materi dan konten dalam bahan ajar/modul, sesuai dengan rencana pembelajaran semester yang telah disusun, dengan memperhatikan capaian-capaian pembelajaran yang menjadi sasaran. Penetapan capaian pembelajaran ini dilakukan secara hati-hati dan cermat, sehingga dapat benar-benar dipenuhi. Capaian Pembelajaran (CP) sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Dikti, 2014). Terdapat 4 unsur dalam rumusan CP yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, wewenang, dan tanggung jawab. Hal ini senada dengan empat pilar pendidikan Unesco yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Tim Kurikulum dan Pembelajaran & Kemahasiswaan, 2014). Sikap dan tata nilai merupakan manifestasi dari akhlak atau moral, yang ingin ditanamkan pada mahasiswa. Artinya bahwa proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu membentuk sikap dan tata nilai sesuai agama dan Pancasila. Pengetahuan diperoleh dengan mempelajari konsep, teori, metode, dan/atau falsafah suatu bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran (Dikti, 2014). Keterampilan adalah kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran (Dikti, 2014).

Sesuai dengan taksonomi Bloom, maka domain yang dihasilkan dari proses pembelajaran meliputi (Tim Kurikulum dan Pembelajaran & Kemahasiswaan, 2014):

1. Kognitif yang merupakan penguasaan pengetahuan dengan kemampuan yang dihasilkan meliputi konseptualisasi, pemahaman, aplikasi, evaluasi dan sintesis.

2. Afeksi yang merupakan penguasaan sebuah emosi tertentu dengan kemampuan yang dihasilkan meliputi penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, karakterisasi.
3. Psikomotor yang merupakan penguasaan kemampuan fisik/mechanik dengan kemampuan yang dihasilkan meliputi persepsi, simulasi, konfirmasi, produksi.

Idealnya, pembelajaran yang dilakukan mampu membentuk aspek kognitif, afeksi dan psikomotor peserta didik, sehingga mahasiswa memiliki *hardskill* dan *softskill*.

Untuk mewujudkan capaian pembelajaran ini, perlu didukung oleh bahan ajar serta konten yang terkandung di dalamnya, metode pembelajaran, evaluasi, dan infrastruktur. Bahan ajar serta konten dalam pembelajaran, *khususnya e-learning* harus disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami (Naidu, 2003), bahkan ketika mahasiswa belajar secara mandiri. Kualitas *e-learning* dibentuk oleh kualitas materi (Pham et al., 2019), yang dituangkan dalam bahan ajar, yang memungkinkan seluruh mahasiswa dan dosen yang terlibat dapat berinteraksi secara aktif dan berkolaborasi. Tentu tidak mudah untuk membuat bahan ajar yang sarat konten, mudah dipahami, menarik dan interaktif. Untuk itu perlu upaya dosen untuk mengeksplorasi berbagai sumber untuk mengintegrasikannya dalam bahan ajar. Syarat dari bahan ajar yang efektif untuk digunakan dalam *e-learning* meliputi *self instructional* (mahasiswa dapat belajar sendiri dengan bahan ajar yang tersedia), *self contained* (bahan ajar memenuhi unsur kompetensi yang disyaratkan), *stand alone* (tidak tergantung pada bahan ajar lain), *adaptive* (mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi), dan *user friendly* (bahan ajar bersifat membantu, memberikan kemudahan pengguna terutama dengan memberikan informasi yang lengkap dan jelas).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem, telah mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Salah satu proses pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan ini adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yang dimaksudkan untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Adanya kolaborasi dan interaksi sosial diharapkan mampu membentuk *softskill* mahasiswa sehingga mampu memecahkan persoalan yang dihadapi di dunia nyata. Dengan

e-learning mahasiswa melakukan kolaborasi dan interaksi, baik dengan dosen maupun rekannya, pembelajaran mandiri, fleksibilitas dalam pengaturan strategi individu untuk belajar (Lin et al., 2019; Amer et al., 2013; Agariya & Singh, 2012; Thanji & Vasantha, 2018; Pham et al., 2019). *E-Learning* mengubah sifat interaksi guru dan mahasiswa, membutuhkan motivasi tinggi dan disiplin diri dari siswa, membuka peluang baru bagi ekspresi kreatif siswa, mengandung potensi besar untuk implementasi ide-ide dan proyek baru, untuk pengembangan pribadi dan implementasi prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan (Lee & Mendlinger, 2011; Sandybayev, 2020). Kemampuan untuk bekerja dengan komputer merupakan salah satu aktivitas kognitif mahasiswa dalam *e-learning* (Sandybayev, 2020), dan melakukan pembelajaran mandiri (Fatahi et al., 2009).

Dalam implementasinya, dosen dapat menggunakan berbagai kombinasi metode pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Metode pembelajaran yang menuntut kolaborasi antar mahasiswa, berpusat pada siswa, membangkitkan kemauan, kemampuan pemecahan masalah.

Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar mahasiswa, setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan tugas dan ujian, dan dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran (Naidu, 2003). Evaluasi dalam pembelajaran *e-learning* tentunya serupa dengan pembelajaran tatap muka, yang juga disesuaikan dengan target capaian pembelajaran. Lebih dari itu, evaluasi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran dengan *e-learning*, sehingga universitas dan dosen mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam implementasinya. Hal ini dimaksudkan agar persiapan *e-learning* lebih komprehensif dengan mempertimbangkan segala aspek yang berpotensi menjadi penghambat bagi kelancaran proses.

Sementara infrastruktur dimaknai sebagai fasilitas dan teknologi yang dimiliki pengguna (dosen dan mahasiswa) maupun yang diberikan oleh universitas sebagai rumah belajar bagi mahasiswa dan dosen. Infrastruktur dapat berupa *Learning Management Systems* (perangkat lunak yang memungkinkan pengelolaan dan fasilitasi berbagai pembelajaran dan kegiatan dan layanan pengajaran) maupun *website e-learning* yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, dan dosen mengisinya dengan bahan ajar yang memuat standar capaian pembelajaran yang telah disusun, memungkinkan kolaborasi dengan

rekan sejawat dan interaksi dengan dosen. Di dalam *e-learning* memuat kemampuan pengiriman konten pembelajaran, pengelolaan kelas *online*, pelacakan dan pelaporan kemajuan mahasiswa dan penilaian hasil pembelajaran, pelaporan pencapaian dan penyelesaian tugas, dan manajemen pencatatan siswa (Naidu, 2003). Dengan demikian maka *e-learning* dapat berjalan dengan baik, dan implementasinya dapat dievaluasi.

Karakteristik Mahasiswa Dan Dosen Sebagai Pengguna *E-Learning*

Pembelajaran diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan, ketrampilan mahasiswa, baik dari segi *hardskill* maupun *softskill*. Pembelajaran tatap muka yang telah berubah menjadi maupun dikombinasikan dengan pembelajaran daring/*e-learning*, memiliki peran dan fungsi yang sama. Untuk itu, perlu dieksplorasi bagaimana karakteristik mahasiswa dan dosen sebagai pengguna *e-learning*.

Untuk keberhasilan dalam pembelajaran *online*, terdapat beberapa karakteristik dan ketrampilan yang perlu dimiliki mahasiswa, yaitu: memiliki konsep diri akademik yang kuat, menunjukkan kelancaran dalam penggunaan teknologi pembelajaran *online*, memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi, memahami dan menghargai interaksi dan pembelajaran kolaboratif, memiliki *locus of control* internal, menunjukkan keterampilan belajar mandiri, menunjukkan kebutuhan akan afiliasi (Dabbagh, 2007). Sementara Malhotra & Goyal (2013) mengeksplorasi sifat-sifat yang dimiliki oleh mahasiswa dalam pembelajaran *online* yang sukses, yaitu mandiri, memiliki motivasi, nyaman dengan komputer, mampu menggunakan email, *browser* internet, pengolah kata, menyukai membaca dan menulis, memiliki rasa ingin tahu, disiplin, independen, mampu melaksanakan tugas. Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa, kapasitas kognitif mahasiswa, kinerja adalah indikator yang menentukan perolehan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam proses *e-learning* pada pengajaran dan prestasi belajar (Tossy, 2017).

Di sisi lain, dosen yang terlibat dalam *e-learning* perlu memiliki karakteristik berikut: sikap dalam menghadapi mahasiswa, respon secara tepat waktu, memberikan kuliah secara aktif, sikap dalam menghadapi *e-learning* (Anggrainingsih et al., 2018). Beberapa

kemampuan dosen dalam mengorganisasi *e-learning* meliputi: (1) perlu memahami perangkat lunak aplikasi dan implikasi teknologi agar dapat mengadopsi teknologi tersebut dan meningkatkan pengalaman belajar siswa, (2) harus dapat merancang *e-learning* yang seharusnya membuat siswa lebih tertarik dan interaktif, (3) harus memainkan peran sosial agar mahasiswa tetap termotivasi dan meningkatkan pembelajaran mereka (Al-Alak & Alnawas, 2011).

Sementara itu, Muijs et al., (2014) mengidentifikasi beberapa perilaku dosen yang berpengaruh terhadap pencapaian siswa, meliputi instruksi dan interaksi, iklim kelas, kemandirian belajar. Perilaku ini menunjukkan bagaimana efektivitas dosen dalam pengaturan kelas dan mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator *e-learning* memiliki tugas teknis (memiliki pengetahuan secara teknis tentang operasional *e-learning*), mengajar, proses pembelajaran (pengelolaan tugas hingga keterlibatan dengan mahasiswa), konten, keterlibatan dalam pembuatan konten, memenuhi fungsi administrasi, melakukan tugas koordinasi hingga implementasi dari keseluruhan proses (ELF, 2006). Untuk itu dengan beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh dosen dan mahasiswa selaku pengguna *e-learning*, yaitu:

1. Efikasi diri

Efikasi diri secara umum mengacu pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu (Lee & Mendlinger, 2011), seberapa gigih individu dalam menghadapi hambatan, sehingga tidak hanya kepercayaan pada kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga mendorong motivasi yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku (Weng et al., 2015). Dosen dan mahasiswa harus memiliki efikasi diri yang tinggi, karena menganggap diri mereka memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memulai melakukan upaya yang cukup yang dapat menghasilkan hasil yang sukses, sedangkan mereka yang menganggap efikasi diri rendah cenderung menghentikan upaya mereka sebelum waktunya dan gagal dalam tugas. Pada pembelajaran *e-learning*, efikasi diri dimaksud adalah bentuk efikasi situasi-spesifik, yang mengacu pada penilaian individu atas kemampuan mereka untuk menggunakan sistem pembelajaran *online* (termasuk komputer, internet, dan berbasis web) dan alat dalam pembelajaran (Lee & Mendlinger, 2011; Galy et al., 2011). *Self-efficacy* dosen dapat berperan secara sosial dalam meningkatkan pembelajaran mahasiswanya (Corry & Stella, 2018; Keskin & Yurdugül, 2020).

2. Motivasi

Motivasi mengacu pada kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Ada korelasi antara motivasi dalam menggunakan *e-learning* dan nilai tugas. (Keskin & Yurdugül, 2020; Olker et al., 2010). Mahasiswa harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan *e-learning*, karena tiadanya tatap muka sehingga mereka harus mandiri dan bersedia berinteraksi dengan rekan dan dosennya. Sementara itu, motivasi yang harus dimiliki dosen adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang meliputi pelacakan, pengecekan dan pengawasan terhadap tugas, interaksi, komunikasi, mampu mendorong mahasiswa untuk mencapai lebih dari yang ditargetkan (Murphy & Rodriguez-Manzanares, 2009).

3. Locus of Control

Locus of control didasarkan pada teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu yang merasa bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungan mereka sendiri cenderung lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru daripada mereka yang merasa bahwa mereka dikendalikan oleh kekuatan di luar kendali mereka (Toussi & Ghanizadeh, 2012; Lowes & Lin, 2015; Esterhuysen & Stanz, 2004). Dalam pendidikan, ditemukan bahwa kepercayaan internal yang lebih besar terkait dengan prestasi akademik yang lebih besar (Lowes & Lin, 2015; Esterhuysen & Stanz, 2004; Aldalalah & Gasaymeh, 2014; Severino et al., 2011). Dosen dan mahasiswa yang memiliki *locus of control* akan mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru terkait *e-learning* dan menganggapnya sebagaimana pembelajaran konvensional.

PENUTUP

E-learning mengacu pada aplikasi dan proses secara luas yang didesain untuk menyampaikan instruksi melalui media elektronik, termasuk pembelajaran *online*, training berbasis web dan komputer. Elemen kepuasan dalam penggunaan *e-learning* meliputi rekan, desain konten, interaksi dan fleksibilitas, penilaian, mahasiswa, teknologi, manajemen, instruktur, dan proses belajar, dan lingkungan. Sementara itu, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa selaku pengguna *e-learning* adalah efikasi diri, motivasi dan *locus of control*, sehingga mereka tidak mampu memotivasi dirinya, tetapi meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dan mengendalikan dirinya

untuk mencapai prestasi dengan *e-learning* sebagaimana pencapaian pada pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Agariya, A. K., & Singh, D. (2012). E-Learning quality: Scale development and validation in Indian context. *Knowledge Management and E-Learning*, 4(4), 500–517. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2012.04.036>
- Aggarwal, D. (2009). Role of e-Learning in A Developing Country Like India. *Proceedings of the 3rd National Conference; INDIACOM-2009 Computing For Nation Development, February 26 – 27, 2009*, 3–6. https://doi.org/não_achei
- Al-Alak, B. A., & Alnawas, I. A. M. (2011). Measuring the acceptance and adoption of e-learning by academic staff. *Knowledge Management and E-Learning: An International Journal*, 3(2), 201–221. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2011.03.016>
- Aldalalah, O. A., & Gasaymeh, A.-M. M. (2014). Perceptions of Blended Learning Competencies and Obstacles among Educational Technology Students in Light of Different Anxiety Levels and Locus of Control. *Contemporary Educational Technology*, 5(3), 218–238. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6126>
- Amer, A.-A., Ahmad, A.-A., & Jo, S. (2013). Exploring Students Acceptance of E-learning Using Technology Acceptance Model in Jordanian Universities. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(2), 4–18. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=1617>
- Anggrainingsih, R., Umam, M. Z., & Setiadi, H. (2018). Determining e-learning success factor in higher education based on user perspective using Fuzzy AHP. *MATEC Web of Conferences*, 154, 1–6. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815403011>
- Budu, K. W. A., Yinping, M., & Mireku, K. K. (2018). Investigating The Effect of Behavioral Intention on E-learning Systems Usage: Empirical Study on Tertiary Education Institutions in Ghana. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(3), 201–216. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0062>

- Buzzetto-More, N. A. (2008). Student Perceptions of Various E-Learning Components. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Objects*, 4, 113–135. <https://doi.org/10.28945/370>
- Cheok, M. L., & Wong, S. L. (2015). Predictors of E-learning satisfaction in teaching and learning for school teachers: A literature review. *International Journal of Instruction*, 8(1), 75–90. <https://doi.org/10.12973/iji.2015.816a>
- Chow, W. S., & Shi, S. (2014). Investigating Students' Satisfaction and Continuance Intention toward E-learning: An Extension of the Expectation – Confirmation Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1145–1149. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.193>
- Corry, M., & Stella, J. (2018). Teacher self-efficacy in online education: A review of the literature. *Research in Learning Technology*, 26, 1–12. <https://doi.org/10.25304/rlt.v26.2047>
- Dabbagh, N. (2007). The Online Learner: Characteristics and Pedagogical Implications. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education The*, 7(3), 217–226. https://doi.org/10.1007/springerreference_302098
- Dikti, T. K. B. (2014). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi* (pp. 1–24). Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 8).
- ELF. (2006). *The Roles of E-Learning Facilitators Skills, Competences and Training* (Issue December). <http://conseil-recherche-innovation.net/download/ELF/ELF-facilitators-roles-report-Greta-du-Velay.pdf>
- Esterhuysen, S., & Stanz, K. J. (2004). Locus of control and online learning. *SA Journal of Industrial Psychology*, 30(1), 63–71. <https://doi.org/10.4102/sajip.v30i1.139>
- Fatahi, S., Kazemifard, M., & Ghasem-Aghae, N. (2009). Design and Implementation of an E-Learning Model by Considering Learner's Personality and Emotions Design and Implementation of an E-Learning Model by Considering Learner's Personality. *Advances in Electrical Engineering and Computational Science*, Januari, 423–434. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2311-7>
- Galy, E., Downey, C., & Johnson, J. (2011). The effect of using e-learning tools in online and campus-based classrooms on student performance. *Journal of Information Technology Education*, 10, 209–230. <https://doi.org/10.28945/1503>
- Keskin, S., & Yurdugül, H. (2020). Factors Affecting Students' Preferences for Online and Blended Learning: Motivational Vs. Cognitive. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 22(2), 72–86. <https://doi.org/10.2478/eurodl-2019-0011>
- Lee, J.-W., & Mendlinger, S. (2011). Perceived Self-Efficacy and Its Effect on Online Learning Acceptance and Student Satisfaction. *Journal of Service Science and Management*, 04, 243–252. <https://doi.org/10.4236/jssm.2011.43029>
- Lin, C. L., Yu, S. W., Su, Y. S., Fu, F. L., & Lin, Y. T. (2019). Charismatic learning: Students' satisfaction with e-learning in higher education. *Journal of Internet Technology*, 20(5), 1665–1672. <https://doi.org/10.3966/160792642019092005030>
- Lowes, S., & Lin, P. (2015). Learning to learn online: Using locus of control to help students become successful online learners. *Journal of Online Learning Research*, 1(1), 17–48.
- Luaran, J. E., Samsuri, N. N., Nadzri, F. A., & Rom, K. B. M. (2014). A Study on the Student's Perspective on the Effectiveness of Using e-learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 139–144. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1407>
- Malhotra, S., & Goyal, A. K. (2013). Role Of Online Education In Modern Education System. *E-Vaani: An International Journal of Research in Management & IT*, 1(1), 6–20.
- Mtebe, J. S., & Raphael, C. (2018). Key factors in learners' satisfaction with the e-learning system at the the University of Dar es Salaam, Tanzania. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(4), 107–122. <https://doi.org/10.1111/j.1747-1567.2009.00538.x>
- Muijs, D., Kyriakides, L., van der Werf, G., Creemers, B., Timperley, H., & Earl, L. (2014). State of the art - teacher effectiveness and professional learning. *School Effectiveness and School Improvement*, 25(2), 231–256. <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.885451>
- Murphy, E., & Rodriguez-Manzanares, M. A. (2009). Teachers' Perspectives on Motivation in High-School Distance Education.

- Journal Of Distance Education*, 23(3), 1–24. <http://www.jofde.ca/index.php/jde/article/view/602>
- Naidu, S. (2003). E-Learning A Guidebook of Principles, Procedures and Practices. In U. V. R. Sanjaya Mishra (Ed.), *E-learning* (2nd ed.). Commonwealth Educational Media Center for Asia.
- Ølker, Y., Karahoca, D., Karahoca, A., & Yücel, A. (2010). Roles of teachers in e-learning: How to engage students & how to get free e-learning and the future. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 5775–5787.
- Pham, L., Limbu, Y. B., Bui, T. K., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2019). Does e-learning service quality influence e-learning student satisfaction and loyalty? Evidence from Vietnam. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(7), 1–26. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0136-3>
- Ramadiani, Azainil, Haryaka, U., Agus, F., & Kridalaksana, A. H. (2017). User Satisfaction Model for e-Learning Using Smartphone. *Procedia Computer Science*, 116, 373–380. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.070>
- Sandybayev, A. (2020). The Impact of E-Learning Technologies on Student's Motivation: Student Centered Interaction in Business Education. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality*, 6(1), 16–24. <https://doi.org/10.20431/2455-0043.0601002>
- Severino, S., Aiello, F., Cascio, M., Ficarra, L., & Messina, R. (2011). Distance education: The role of self-efficacy and locus of control in lifelong learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 705–717. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.132>
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2007). What drives a successful e-Learning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers and Education*, 50(4), 1183–1202. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2006.11.007>
- Thanji, M., & Vasantha, S. (2018). A Study of benefits and limitations of e-learning-A learner's perspective. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 118(5), 175–184. <https://acadpubl.eu/jsi/2018-118-5/articles/5/13.pdf>
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran, & Kemahasiswaan, D. P. dan. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. <https://doi.org/10.1080/17474086.2017.1350166>
- Tossy, T. (2017). Measuring the Impacts of E-Learning on Students' Achievement in Learning Process: An Experience from Tanzanian Public Universities. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 5(02), 61–68. <https://doi.org/10.24032/ijeacs/0202/01>
- Toussi, M. T. M., & Ghanizadeh, A. (2012). A study of EFL teachers' locus of control and self-regulation and the moderating role of self-efficacy. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(11), 2363–2371. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.11.2363-2371>
- Weng, C., Tsai, C. C., & Weng, A. (2015). Social support as a neglected e-learning motivator affecting trainee's decisions of continuous intentions of usage. *Australasian Journal of Educational Technology*, 31(2), 177–192. <https://doi.org/10.14742/ajet.1311>
- Yusnilita, N. (2020). The Impact of Online Learning: Student's Views. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 57–61. <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6069>

GLOSARIUM

- Efikasi diri : Keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu.
- Elemen kepuasan e-learning : Rekan, desain konten, interaksi dan fleksibilitas, penilaian, mahasiswa, teknologi, manajemen, instruktur, dan proses belajar, dan lingkungan.
- E-learning : Aplikasi dan proses secara luas yang didesain untuk menyampaikan instruksi melalui media elektronik, termasuk pembelajaran *online*, training berbasis web dan komputer.
- Locus of control* : Sifat individu yang merasa bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungan mereka sendiri cenderung lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru daripada mereka yang merasa bahwa mereka dikendalikan oleh kekuatan di luar kendali mereka.
- Motivasi : Kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

BIOGRAFI PENULIS



Lila Bismala, MSi lahir di Balikpapan, 17 Mei 1976. Menjadi staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sejak 2005, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Alumni Universitas Islam Indonesia (S1) dan Universitas Airlangga (S2), dengan bidang keahlian penulis adalah Manajemen Industri, Pengembangan SDM dan Entrepreneurship, merupakan salah satu peneliti di UMSU, telah melahirkan beberapa buku ajar (Manajemen Produksi, Perilaku Organisasi, Manajemen Strategi dan Strategi Peningkatan Daya Saing UKM). Memiliki minat pada entrepreneurship, telah mengikuti *workshop Capacity Building* Inkubator Bisnis Teknologi, dan berperan sebagai dosen pembimbing bagi mahasiswa dalam kompetisi kewirausahaan dan program kreativitas mahasiswa. Hp: 082363228557 email: lilabismala@umsu.ac.id



CHAPTER 5

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Resiko Meningkatnya Kasus Kekerasan Dalam Rumah

Atikah Rahmi

PENDAHULUAN

Word Health Organization (WHO: 2020) menyebutkan bahwa *Covid-19* merupakan pandemi dunia. Dalam kondisi pandemi, terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan. (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Rumah ternyata belum merupakan tempat yang aman bagi perempuan. Posisi perempuan bukan hanya saja rentan tertular virus *corona*, tetapi juga rentan menjadi korban kekerasan. Pandemi berimplikasi pada lingkaran kekerasan terhadap Perempuan

Beban perempuan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik, perawat menjadi bertambah rentan selama *physical distancing* di masa pandemi *Covid-19*. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan selain menyediakan makanan untuk keluarga, ia juga harus menggantikan tugas guru melalui pembelajaran daring karena sekolah-sekolah yang ditutup. Hilangnya *support system* dari pekerjaan-pekerjaan informal menambah kerentanan mereka.

Kebijakan pemerintah untuk *stay at home* sebagai bentuk ikhtiar memutus mata rantai penularan *Covid-19*, telah memicu kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan data LBH APIK, terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan sejak 16 Maret hingga April 2020. Selama rentang waktu satu bulan, LBH APIK telah menerima kasus kekerasan sebanyak 97 kasus. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/>)

Kerentanan Perempuan

Perempuan sangat rentan terhadap kekerasan berbasis gender akibat posisi hukum dan sosialnya yang lemah, tergantung secara ekonomi dan emosional. Perempuan juga masih dianggap sebagai objek seksual. Kondisi tersebut bahkan dipersepsikan sendiri oleh perempuan sebagai sesuatu yang kodrati, persepsi yang diperkuat oleh ajaran agama dan tradisi lokal (Nursyahbani Katca Sungkana: 2020).

Budaya patriarki telah membentuk dikotomi publik-domestik yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus memenuhi kebutuhan domestik rumah tangga, pangan, mengurus rumah tangga dan lainnya. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan sosial yang membatasi hak perempuan. (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Sementara laki-laki sebagai pihak yang ditempatkan di ranah publik, mengerjakan kerja produksi dan diposisikan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Peran tersebut telah dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan perempuan pencari nafkah tambahan.

Pembagian peran dan pemilahan ranah pekerjaan tersebut kerap kali berimplikasi pada upah laki-laki menjadi lebih tinggi dari upah perempuan untuk satu pekerjaan yang sama. Pekerjaan perempuan bahkan sering kali tidak dihargai dan dianggap merupakan pekerjaan *care work*, seperti pengasuh, pelayan dan perawat. Potret budaya patriarki yang melekat pada masyarakat, merugikan keberadaan perempuan korban kekerasan. Korban kekerasan kerap kali justru dipersalahkan atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, (dalam hal ini, laki-laki). Istri sebagai korban KDRT sering kali dianggap sebagai pemicu tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami tersebut. (Gadis Arivia, 2020).

Kebutuhan spesifik perempuan meliputi kodratnya sebagai makhluk Tuhan; mengandung, melahirkan dan menyusui, berimplikasi pada kerentanan resiko kekerasan berbasis gender yang dialami semakin tinggi. (Kemen PPA: 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Flinder University Australia, ditemukan bahwa bentuk kerentanan yang dialami perempuan menjadi penyebab tingginya kasus KDRT pada masa pandemi. Beban perempuan di ranah domestik yang semakin bertambah pada masa pandemi menjadi pemicu kerentanan tersebut. (<https://theconversation.com/angka-kdrt-di-indonesia>).

Pada masa pandemi, beban perempuan semakin berat dan sangat rentan terhadap penularan virus *corona* dan bahkan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dalam keadaan krisis, terjadi kesenjangan, eksploitasi dan diskriminasi serta kekerasan. Krisis akibat pandemi memperburuk ketidakadilan, kekerasan, serta diskriminasi yang sebagian besar menimpa perempuan, anak dan kelompok marjinal lainnya.

Berdasarkan penelitian Komnas Perempuan, bahwa perempuan mengalami kerentanan beban kerja berlipat ganda dan mengalami

violence (kekerasan), yang umumnya terjadi pada perempuan yang berpenghasilan kurang dari 5 juta rupiah perbulan. pekerja informal usia antara 31-40 tahun, telah menikah (Komnas Perempuan: 2020).

PEMBAHASAN

Dampak Kebijakan Pada Masa Pandemi *Covid-19* Terhadap Kehidupan Perempuan

Kebijakan pemerintah selama masa pandemi *Covid-19* berupa; pembatasan sosial dan jaga jarak diri (*social and physical distancing*), kerja dari rumah (KdR) dan belajar dari rumah (BdR) menimbulkan dampak tersendiri terhadap perempuan, baik dalam posisinya di keluarga dan ataupun sebagai pekerja. (Komnas Perempuan; 2020).

Masa pandemi *Covid-19* sangat berdampak bagi kehidupan perempuan, sebagai berikut:

1. Terabaikannya akses dan layanan kesehatan seksual-reproduksi. Tidak sedikit di antara perempuan kesulitan untuk mendapatkan perawatan medis di masa pandemi. Sumber daya penyediaan layanan menjadi terganggu pada masa pandemi karena difokuskan pada penanganan wabah. Capaian peserta keluarga berencana (KB) baru dan aktif mengalami penurunan signifikan sejak Maret dan April. Penurunan tersebut terjadi di semua jenis alat kontrasepsi mulai dari IUD, tubektomi, vasetomi, kondom, implan, suntik dan pil. (BKKBN). Di Pontianak, sejak Januari 2020, terdata sebanyak tujuh orang ibu melahirkan yang meninggal, sedangkan rata-rata jumlah ibu melahirkan yang meninggal pada tahun sebelumnya berkisar lima sampai enam orang. (Dinas Kesehatan Pontianak). Di Kabupaten Tegal, mulai bulan Januari hingga Juni 2020, jumlah kematian ibu sebanyak 14 kasus, padahal sepanjang tahun 2019, kasus kematiannya hanya sebanyak 12. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal). Beberapa kendala pemenuhan layanan kesehatan seksual dan reproduksi perempuan pada masa pandemi dipengaruhi oleh ketakutan untuk berobat karena adanya kekhawatiran akan terpapar virus. Selain itu kendala lain adalah terbatasnya kapasitas petugas pelayanan kesehatan.
2. Kehilangan pekerjaan
Pandemi *Covid-19* juga berdampak terhadap krisis ekonomi dan memicu lonjakan jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan, apakah dirumahkan atau mengalami pemutusan hubungan kerja

(PHK). Sampai awal Juni 2020, terdapat 3,05 juta pekerja di Indonesia yang terdampak PHK baik sektor formal maupun informal. (Kementerian Ketenagakerjaan). Sejak merebak pandemi *Covid-19*, rata-rata pekerja informal kehilangan 60% pendapatan mereka. Mereka juga tidak memiliki hak, upaya minimum, perlindungan sosial, maupun aturan hukum yang jelas untuk menangani pengaduan. (Organisasi Buruh Internasional/ILO). Pekerja perempuan lebih rentan untuk kehilangan pekerjaan di masa pandemi ini, khususnya pada sektor akomodasi serta makanan dan minuman. Belum lagi pekerja migran yang harus kembali ke Indonesia akibat pandemi ini.

3. Multi beban yang semakin bertambah parah
Beban perempuan pada masa pandemi *Covid-19* semakin meningkat karena segala aktivitas dilakukan dari rumah dan tanpa pembagian kerja yang berimbang dalam keluarga. Kondisi ini tentunya membuat perempuan sangat kelelahan secara fisik maupun mental. Perempuan juga menghadapi tantangan pemenuhan kebutuhan dasar di masa pandemi *Covid-19*. Kebutuhan meningkat, semua anak belajar secara daring di rumah, beban membeli pulsa semakin besar. Sementara penghasilan merosot, bahkan nyaris tidak ada. Kebijakan yang mengharuskan untuk bekerja dan belajar dari rumah, menempatkan banyak keluarga yang tertekan perasaan dan pikirannya. Apalagi bagi keluarga dengan anak lebih dari satu orang, akan menyulitkan bagi ibunya untuk mendampingi anak belajar. Perempuan menanggung *double burden* di sektor domestik selama pandemi sebanyak 66 persen dari perempuan berpandangan bahwa *Covid-19* lebih berdampak terhadap mereka daripada 31 persen laki-laki. (<https://www.tempo.co/abc/5792/kdrt>). Kondisi tersebut juga sangat menyulitkan bagi perempuan yang bekerja di ranah publik, karena tentunya beban pekerjaan yang harus dilakoni akan semakin berat pula.
4. Tidak terjangkau distribusi bantuan sosial
Kondisi keterpurukan sangat dirasakan oleh perempuan sebagai kepala keluarga yang secara hukum sama sekali tidak diakui sehingga luput dari perhatian pemerintah. Meskipun telah mengakses kedudukan sebagai kepala keluarga dengan mendapatkan kartu keluarga, tetapi masalah birokrasi dan administratif serta statistik yang menjadi pedoman pemerintah

menjadi penghalang bagi mereka untuk mengakses sumber-sumber ekonomi yang tersedia. Kondisi tersebut juga dialami seperti, oleh lansia, difabel, dan kelompok rentan lainnya. Mayoritas perempuan kepala keluarga berasal dari masyarakat menengah ke bawah dan berpendapatan di bawah Rp 1 juta per bulan. Mereka umumnya bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, asisten rumah tangga, buruh tani, buruh cuci dan lainnya (Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti, 2018).

5. Meningkatkan risiko untuk menjadi korban KDRT

Kesulitan ekonomi, ketidakmampuan untuk bekerja, tidak meratanya bantuan, menimbulkan perasaan tertekan. Dalam kondisi relasi gender yang timpang, situasi penuh tekanan tersebut dapat memicu munculnya konflik dalam rumah tangga yang mengarah pada kekerasan. Perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi korban KDRT, baik kekerasan fisik, psikis dan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya relasi kuasa yang timpang dalam keluarga.

Kebijakan bantuan sosial yang dibuat oleh pemerintah untuk menangani *Covid-19* hanya merupakan respon reaktif sesaat dan cenderung bias gender. Pemerintah tidak memiliki data terpilih gender yang akurat yang dapat dijadikan dasar dalam pemberian dan pendistribusian bantuan. Oleh karenanya, bantuan yang diberikan menjadi dasar dalam pemberian dan pendistribusian bantuan. Akibatnya, bantuan yang diberikan menjadi tidak tepat sasaran dan tidak membawa hasil yang signifikan dan justru melanggengkan diskriminasi dan penindasan.

Peraturan Pemerintah Pengganti UU Tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Covid-19* menunjukkan alokasi dana pemulihan kesehatan yang lebih sedikit daripada pemulihan bidang ekonomi (International Budget Partnership, 2020).

Krisis Kesehatan dan Dampaknya Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga yang berbasis gender. Kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang berlandaskan atas asumsi gender atau seksual tertentu. Kekerasan

gender terjadi yang melibatkan laki-laki dan perempuan, sementara korbannya adalah perempuan akibat relasi yang timpang di antara mereka. Dalam perspektif feminisme, kekerasan terhadap perempuan disebut dengan kekerasan berbasis gender. (Bambang Rudi Harnoko: 2012). Kekerasan berbasis gender menimbulkan situasi dan kondisi yang berbeda dengan kejahatan lainnya, karena pelaku memanfaatkan korban untuk memenuhi keinginannya (Komariah Emong Sapardjaja: Lies Sulistiani: 2019).

Kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, berupa kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. KDRT dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan, akan tetapi berdasarkan fakta, perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi dari laki-laki menjadi korban, karena adanya relasi kuasa yang timpang dalam keluarga. Masyarakat masih beranggapan bahwa laki-laki mesti lebih superior, berani, dan kuat. KDRT masih dianggap masalah domestik dan tidak perlu diintervensi (Kartika Sari, 2020).

Masa pandemi ini juga menciptakan stress yang cukup tinggi di masyarakat (masalah mental *health*), khususnya terhadap perempuan baik di tingkat keluarga maupun pada kehidupan sosial. Dalam kehidupan keluarga, perempuan menghadapi begitu kentalnya kontrol patriarki. Di mana perempuan harus kehilangan penghasilannya, ketahanan keluarga secara ekonomi hancur, terlebih lagi bagi pekerja informal. *Image* laki-laki sebagai pencari nafkah utama ikut hancur, sementara norma yang mengatur keluarga tetap. Realitas berubah, tetapi pekerjaan rumah tangga tetap dibebankan kepada perempuan. Perempuan menjadi terperangkap di rumahnya sendiri tanpa ada akses terhadap layanan akibat kekerasan.

Dalam kondisi ketidakpastian tersebut, muncul ketegangan yang memicu kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap isteri, anak-anak dan asisten rumah tangga. Beban yang dialami perempuan pada situasi pandemi menjadikannya sangat kelelahan secara fisik maupun psikis. Sementara akses kepada layanan juga terbatas atau bahkan di berbagai kota tidak ada sama sekali. Tidak ada respon pemerintah terhadap kerentanan perempuan pada masa pandemi, apakah berupa kebijakan atau pendanaan.

Pada masa pandemi ini, kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat. Keterbatasan ruang gerak perempuan pada masa *stay at home*, membuat akses pelaku semakin besar terhadap korban.

Berdasarkan data dari LBH Apik Jakarta, terjadi peningkatan yang signifikan layanan pendampingan terhadap kasus perempuan dan anak korban kekerasan. Terhitung mulai 16 Maret hingga 30 Juni 2020, LBH APIK menerima pengaduan sebanyak 366 kasus atau sekitar 110 kasus perbulan. Jumlah tersebut meningkat sekitar 85% dari jumlah kasus yang diterima perbulan pada tahun 2019 (<https://www.cnnindonesia.com>).

Sementara P2TP2A dan Komnas Perempuan telah mencatat terjadinya peningkatan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 75% selama *Covid-19*. Kasus pelecehan seksual melalui sosial media, *cyberbullying*, dan eksploitasi seksual, serta perkawinan anak terus terjadi pada masa pandemik ini. Korban KDRT semakin menderita, karena kekerasan yang dilakukan pelaku, dalam hal ini suaminya terus berlangsung selama kebijakan *stay at home*. Perempuan malah masuk dalam perangkat kekerasan tanpa mendapatkan akses atas perlindungan sama sekali (<https://www.tempo.co/abc/5792/kdrt-meningkat>).

Untuk itu, Kementerian kesehatan bersama kementerian PPA telah membuat panduan pelayanan kesehatan bagi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam situasi pandemi *Covid-19*, termasuk kasus KDRT. Dengan demikian, korban KDRT tetap bisa melaporkan kasus yang dialami, dengan tetap memperhatikan dan menjalankan protokol kesehatan. Dukungan sangat diharapkan baik dari masyarakat, aparat penegak hukum, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Dinas Sosial serta dukungan psikososial agar dapat memberikan pelayanan optimal kepada korban.

PENUTUP

Kerentanan perempuan menjadi korban KDRT semakin tinggi pada masa pandemi *Covid-19*. Keterpurukan ekonomi, PSBB, KdR, BdR, terbatasnya akses bantuan, menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga yang memperburuk konflik dan berimplikasi terhadap meningkatnya kasus KDRT yang terjadi terhadap perempuan. Pemerintah hendaknya tetap memberikan layanan yang mudah diakses bagi korban KDRT untuk melaporkan kasus yang dialami.

REFERENSI

- Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, (2017), Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia, *Social Work Jurnal*, 7(1), 71-79.
- Bambang Rudi Harnoko, (2012), Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan, *Muwazah Jurnal Kajian Gender*, 2(1), 181-188.
- Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti, (2018), Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen, *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 57-62.
- Komariah Emong Sapardjaja: Lies Sulistiani, dalam M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah (ed), (2019), *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. (h.101). Bandung: Refika Aditama.
- Gadis Arivia, (2020). Feminisme dan Covid-19, *Jurnal Perempuan*, dipresentasikan dalam Forum Menyalakan Lilin Masa Depan, 10 Mei 2020 (Zoom Webinar).
- Nursyahbani Katcasungkana, (2020) Dampak Covid 19 Pada Meningkatnya Kasus Kekerasan Berbasis Gender, Dipresentasikan dalam Forum Seminar: *Dampak Kebijakan Penanggulangan Covid-19 Pada Kehidupan Perempuan* (Zoom Webinar), 12 Agustus 2020.
- Komnas Perempuan. (2020). *Siaran Pers*. Agustus. *Kajian Situasi Layanan Bagi Perempuan Korban Kekerasan dan Perempuan Pembela HAM di Masa Pandemi*.
- Komnas Perempuan, (2020) Kajian Dinamika Perubahan Di Dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi Di Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2020), *Panduan Pelayanan Kesehatan Bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Situasi Pandemi Covid-19*, Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI.
- Kartika Sari. (2020). KDRT Mengintai di Tengah Pandemi. Didokumentasikan oleh Humas Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, 31 Mei 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200421114027-20-495587/lbh-apik-jakarta-catat-kdrt-marak-terjadi-saat-pandemi-corona>.

<https://www.tempo.co/abc/5792/kdrt-meningkat-di-asia-akibat-lockdown-covid-19-termasuk-di-indonesia>.

GLOSARIUM

- KDRT** : Kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, meliputi kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual.
- Kekerasan Gender** : Tindakan yang berlandaskan atas asumsi gender atau seksual tertentu. Kekerasan gender terjadi yang melibatkan laki-laki dan perempuan, sementara korbannya adalah perempuan akibat relasi yang timpang di antara mereka.



BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah dosen tetap Fakultas Hukum UMSU, mengasuh mata kuliah Hukum Perlindungan Perempuan, Pendidikan Anti Korupsi, Hukum Perjanjian Internasional, dan Hukum Waris. Menyelesai Studi S1 dan S2 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Telah mengikuti beberapa training gender, Pelatihan BHGS dan Training Manajemen Kasus KDRT. Saat ini menjabat sebagai Kabag Hukum Internasional. Hp: 082164617373, email: atikahrahmi@umsu.ac.id.

CHAPTER 6 Sumber Daya Manusia dan Pertanian Menghadapi Era Globalisasi dan Pandemi Covid-19

Muhammad Buhari Sibuea

PENDAHULUAN

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana eksistensi dan pengembangan sumber daya manusia pertanian yang mampu bersaing di era globalisasi sekaligus dan menghadapi krisis masa pandemik *Covid-19* yang sedang melanda dunia. Penulisan ini dengan memakai metode pustaka dengan menghimpun data dari kajian pustaka buku yang berkaitan dengan strategi manajemen SDM dan kiat menghadapi terjangan *Covid-19* di tengah-tengah petani yang mampu bersaing di era globalisasi.

Di masa globalisasi ini, tidak dapat lagi dipungkiri telah terjadi persaingan yang sangat hebat dan kompetitif dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Mengapa terjadi tingkat persaingan kerja semakin ketat? Hal ini terjadi karena setiap tahun banyak sekali calon pencari kerja, baik lulusan sekolah menengah maupun dari sarjana yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Pengertian sumber daya manusia dan implementasinya di lapangan seringkali belum bisa sejalan dengan keinginan orang banyak yang terkait dengan aktivitas usaha. Sedangkan keselarasan dalam mengelola SDM adalah menjadi salah satu faktor utama kesuksesan jalannya suatu tujuan. Manajemen SDM adalah merupakan implementasi dari pendekatan SDM di mana secara bersama-sama terdapat dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu tujuan daripada perusahaan dan karyawan. Kedua kepentingan tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan harus berada dalam satu kesatuan yang utuh, jadi jika keinginan yang satu pihak tercapai sedangkan pihak yang lain tidak tercapai maka pendekatan manajemen SDM dianggap telah gagal. Cara seperti ini termasuk hal yang baru dan dikenalkan sekitar tahun 1970-an. Hal ini terjadi disebabkan oleh karena SDM sebenarnya tidak hanya

dipandang sebagai salah satu unsur produksi tetapi juga sebagai unsur manusia yang mempunyai emosi dan kepribadian aktif yang dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan untuk menggerakkan. Intinya adalah bahwa setiap proses produksi diarahkan kepada bertemunya dua manfaat yaitu bagi perusahaan dan karyawan (Mangkuprawira, S, 2010).

Strategi pengembangan SDM sangat perlu dirancang sedemikian rupa secara cermat khususnya di sektor pertanian supaya mampu bersaing di tingkat lokal, regional bahkan global. Terjadinya persaingan yang semakin ketat tersebut dikarenakan tuntutan era globalisasi itu sendiri, di mana pada tingkat makro pihak pemerintah harus mampu meningkatkan kompetensi SDM melalui program peningkatan mutu pendidikan, karena faktor pendidikan merupakan salah satu kunci dalam usaha meningkatkan kompetensi SDM. Sementara di tingkat mikro, sangat diperlukan adanya upaya untuk mengadopsi visi misi dan strategi yang tepat, dengan dukungan dari strategi pengembangan SDM yang efektif. Dasar dari strategi pengembangan SDM ini sangat terkait dengan 4 (empat) kegiatan yaitu: pengadaan/penyediaan, pemeliharaan/perawatan, pelatihan/training, dan pengembangan. Keempat aspek tersebut mengacu pada komponen organisasi seperti strategi, kebiasaan (budaya) dan struktur agar mendukung efektivitas dan efisiensi. Strategi untuk mengembangkan SDM ini harus benar-benar didukung oleh nilai-nilai kreativitas dan inovatif.

Indonesia sendiri telah mendefinisikan sumber daya manusia pertanian ibarat sebagai petani kecil yang memiliki luas lahan tidak lebih dari 0.25 hektar per rumah tangga (Kementerian Pertanian, 2013). Organisasi pangan dan pertanian dunia (FAO) melaporkan secara umum petani kecil Indonesia memiliki penguasaan lahan seluas 0.6 hektar per rumah tangga (FAO, 2018). Hal ini terlihat khususnya di sektor pertanian pangan, di mana petani kecil diidentikkan dengan penguasaan lahan pertanian yang luasnya adalah kurang dari 0.5 hektar (Sayogyo, 1977). Sedangkan di sektor perkebunan khususnya sawit, luas rata-rata penguasaan lahan petani kecil sedikit lebih besar yaitu sekitar 2 hektar per rumah tangga (Glenday and Paoli, 2015).

Di tengah keterbatasan penguasaan lahan, sektor pertanian ternyata tetap menjadi tumpuan lapangan pekerjaan bagi sekitar 29% dari penduduk Indonesia yang telah berumur 15 tahun ke atas (Sakernas, 2019). Bahkan di tingkat global 70–80% pangan di dunia

juga diproduksi oleh petani skala kecil (Ricciardi et al., 2018). Pada tahun 2017 petani kecil di perkebunan kelapa sawit menguasai 53% dari total perkebunan kelapa sawit di Indonesia dengan luas lahan setidaknya 3.1 juta hektar. Begitu juga dengan pertanian pangan 48% rumah tangga pertanian memiliki pekerjaan utama di sektor ini dengan jumlah rumah tangga sebanyak 30 juta (Sutas, 2018). Sama halnya dengan sektor lainnya, pandemi *Covid-19* juga telah mempengaruhi kehidupan petani kebun dan pangan. Untuk dapat bertahan, petani tentunya harus melakukan berbagai strategi di tengah segala keterbatasannya.

KAJIAN TEORITIK

1. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Tantangannya

Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengatur manusia sebagai tenaga kerja yang bekerja dalam suatu organisasi atau perusahaan. SDM adalah sebagai penggerak roda organisasi atau perusahaan. Apabila SDM tidak dikelola dengan baik dan benar untuk dapat bekerja sama dan bersinergi sesamanya, maka tidak mungkin suatu organisasi atau perusahaan bisa berjalan baik dan maksimal sesuai dengan yang direncanakan. Namun yang harus dipahami dan dimengerti bahwa manusia bukan mesin yang bekerja tanpa perasaan dan dianggap semata-mata sebagai energi sumber bisnis, tetapi manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan sehingga dalam pengkajian manajemen SDM harus menggabungkan beberapa bidang ilmu yang terkait seperti ilmu sosiologi, psikologi dan nilai-nilai religius (Elbadiansyah, 2019).

Dalam berbagai jenis organisasi, keseluruhan perangkat organisasi akan berhadapan dengan banyaknya tantangan dalam kehidupan khususnya tantangan dalam aspek sumber daya manusia. Ada dua tantangan dalam sumber daya manusia yaitu tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan bersifat internal adalah tantangan yang sangat berhubungan dengan kondisi lingkungan kerja sedangkan tantangan eksternal adalah tantangan yang tidak secara langsung berhubungan dengan sumber daya manusia tetapi memiliki pengaruh kuat terhadap organisasi atau perusahaan. Tantangan internal selalu membahas aspek yang berhubungan dengan kekuatan perusahaan atau organisasi dalam bisnis yang memiliki posisi daya saing, ketepatan dalam merespon perubahan (fleksibilitas), meminimalkan jumlah tenaga kerja, konsep restrukturisasi, budaya

organisasi, budaya, teknologi dan serikat pekerja. Sedangkan tantangan eksternal adalah tantangan yang terdiri dari aspek seperti fleksibilitas iklim bisnis yang cepat, variasi tenaga kerja, peraturan pemerintah, globalisasi, peranan keluarga, perkembangan pekerjaan dan kurangnya tenaga kerja yang terampil.

Dalam kondisi seperti yang terjadi saat ini yang mengalami perubahan secara cepat, maka kondisi sumber daya manusia mengalami persaingan global yang sangat ketat. Untuk itu, setiap negara harus memperhatikan aspek sumber daya manusia dengan melakukan pembenahan terhadap semua *policy* yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia agar dapat bersaing di pasar global. Salah satu aspek terpenting yang harus jadi perhatian utama adalah pendidikan. Aspek pendidikan ini harus mampu berbenah diri terhadap persaingan yang terjadi sehingga ke depannya dapat terlihat apakah kebijakan pendidikan mampu mengajarkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, memiliki kualifikasi yang berdaya saing tinggi dan mampu mengimbangi kemajuan dunia globalisasi yang bergerak maju saat ini (Aryani, 2019).

2. Paradigma SDM dan Globalisasi

Saat ini, globalisasi berlangsung sangat cepat ditandai dengan perubahan multidimensi yang memiliki persaingan ketat dan peluang yang besar untuk mengembangkan aspek kompetitif. Perubahan merupakan suatu kondisi di mana terjadinya dinamika dari kondisi yang lama menuju kondisi yang baru. Adapun kunci perubahan ini adalah adanya reformasi dan restrukturisasi dalam organisasi dengan perencanaan yang tepat sehingga evolusi atau perubahan yang direncanakan dapat terealisasi dengan baik (Elbadiansyah, 2019). Sedangkan globalisasi itu sendiri adalah merupakan suatu istilah yang menjadi fenomenal dalam perkembangan pembangunan dunia saat ini. Semua pelaku bisnis pun sudah menyikapi dampak globalisasi terhadap bisnisnya. Namun untuk aspek SDM, masih belum atau tidak mendapatkan perhatian khusus dengan adanya globalisasi. Hal ini disebabkan tidak adanya keefektifan tidak memiliki hubungan langsung dengan strategi bisnis. Seharusnya aspek SDM ini menjadi perhatian penting karena SDM merupakan aktor utama dalam perencanaan dan implementasi strategi bisnis. Memang sebagian perusahaan telah melakukan kebijakan strategi untuk meningkatkan

kinerja SDM dengan membuat program-program pelatihan dan pengembangan SDM. Kesimpulan dari para ahli, globalisasi adalah keseluruhan perubahan yang terjadi masa kini dan peramalan di masa depan yang keseluruhan aspek manajemennya fokus kepada kekurangan dari berbagai sisi seperti pengembangan dan pengoperasian SDM dan produk untuk keperluan pasar global (Adiani dkk, 2014).

3. Pertanian dan Pandemi Covid-19

Efek dari pandemi *Covid-19* ternyata telah memberikan berbagai variasi terhadap sektor perekonomian dunia. Analisis SDGs Center UNPAD telah memprediksi bahwa sektor yang mengalami efek yang paling berat adalah sektor pariwisata. Kemudian BPS juga menginformasikan bahwa sektor ekonomi di wilayah Nusa Tenggara dan Bali dalam semester 1 tahun 2020 telah mendapatkan kontraksi ekonomi sebesar 7% dan merupakan tertinggi di Indonesia. Dalam data tersebut ternyata belum termasuk dari efek pembatasan sosial di bulan April 2020 sehingga diprediksikan sektor industri dan manufaktur akan terkena dampak yang lebih sangat signifikan lagi.

Para ahli dari Universitas Pajajaran telah menganalisis tentang kajian ekonomi yang menyatakan bahwa proyeksi sektor industri dan manufaktur akan mengalami dampak/imbis dari adanya pandemi *Covid-19*. Begitu pula dengan wilayah pusat industri misalnya Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, dan Banten telah mengalami dampak global dari pandemi yang terjadi. Namun, khusus untuk sektor pertanian, hanya sedikit dampak yang dialami sektor ini meskipun adanya pembatasan sosial. Untuk sektor pertanian ini juga, dampak yang terjadi masih bersifat minim yaitu adanya sedikit resiko dari keseimbangan antara *demand* dan *supply* dengan ditandai disrupsi penawaran dari produk pertanian yang ada di pasar dan sedikit berkurangnya permintaan pada edisi posisi perekonomian Indonesia bulan April 2020 menurut perkiraan dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU). Perkembangan dari sektor manufaktur mengalami penurunan dari 3.0% menjadi -1.5% dan sektor jasa juga mengalami penurunan dari 7.2% menjadi 2.4% dan dari perkembangan sektor pertanian turun dari 4.1% menjadi 3.2% (-0.9%) (Media Centre, 2020).

Adanya restriksi sosial atau PSBB ternyata memiliki dampak relatif kecil karena produksi pertanian tidak separah sektor lain karena

produksi pertanian tidak dihasilkan di wilayah padat penduduk. Selain itu, produk pertanian khususnya produk pangan mempunyai sifat elastisitas permintaan yang rendah. Saat ekonomi berada dalam kondisi *booming* permintaan tidak meningkat begitu juga ketika terjadi resesi, permintaan tidak mengalami penurunan yang drastis. Sejarah mencatat dalam krisis moneter 1997-1998 pun, sektor yang mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi adalah pertanian disebabkan fungsinya sebagai sektor penyangga (*buffer stock*) dan ini akan menjadi sektor kunci untuk bertahan dari segi krisis ekonomi pada saat ini.

Resesi global yang terjadi saat ini akan menyebabkan menurunnya aktivitas ekspor, pariwisata dan sektor lainnya karena sektor-sektor ini menjadi sumber perekonomian dalam sebuah negara. Resesi memiliki biaya transaksi berupa biaya sosial terutama di negara yang memiliki sistem jaringan sosial yang lemah. Menurut ahli ekonomi dari USA bahwa dengan adanya resiko *lockdown* maka kemungkinan terjadinya kelaparan dan meningkatnya kemiskinan tinggi di negara-negara miskin akan cepat terjadi. Untuk itu, pembatasan sosial sebaiknya tidak diberlakukan untuk seluruh daerah artinya adalah kebijakan untuk pembatasan sosial diserahkan sepenuhnya kepada otoritas daerah masing-masing, karena setiap daerah memiliki pemahaman yang berbeda dalam menyikapi situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Selain itu, aktivitas ekonomi yang mendasar harus diperhatikan dalam kondisi saat ini karena kebutuhan mendasar masyarakat saat pandemi harus terjamin aman dan terkendali. Kenapa demikian?

Dapat dilihat dengan jelas bahwa pertanian merupakan sektor penting dalam ketahanan pangan sehingga inilah sektor pembangunan yang paling krusial yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini. Diketahui bahwa urgensi pertanian sangat penting karena berkaitan dengan ketahanan pangan yang diidentikkan dengan kebutuhan asupan gizi masyarakat. Krisis moneter 1997-1998 mengakibatkan tingginya tingkat masyarakat yang mengalami *stunting* dan *malnutrition*. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa terdapat dua asumsi mendasar yang dapat menjadikan sektor pertanian sangat penting. *Pertama*, pasar internasional yang mengalami penurunan aktivitas ekspor termasuk sektor pertanian bahkan ada negara-negara yang melakukan restriksi ekspor produk pertanian menurut data dari WTO. Fenomena tersebut menjadikan aspek produksi pertanian

domestik penting. Selanjutnya, virus *corona* tidak memperlihatkan dengan jelas kapan akan usai sehingga restriksi yang telah ditetapkan beberapa waktu lalu kemungkinan akan diperpanjang waktunya dalam waktu lebih lama. Tim ahli dari Harvard mengklaim bahwa penerapan strategi restriksi sosial secara intermiten akan berlaku sampai dengan tahun 2022 untuk lebih menghindari ledakan ulang kasus *Covid-19*. Harus dihindari sedini mungkin agar krisis *Covid-19* tidak berubah menjadi krisis pangan. Urgensi yang kedua adalah kemiskinan yang intensitasnya tinggi di pedesaan. Kemudian krisis ini akan menjadi kesempatan untuk mengubah kebijakan sektor pertanian. Karena masih terbatasnya arus perdagangan internasional, sektor produksi pertanian akan diuji sejauh mana bagian-bagian yang dapat diperbaiki dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dalam kondisi krisis saat ini sektor pertanian dapat menjadi sektor yang kuat secara alami dicirikan dengan sektor ini masih menyerap tenaga kerja terbanyak dibanding sektor-sektor lain (Manado Post, 2020).

PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian

Pengembangan SDM pertanian mencakup beberapa faktor penting terutama yang sangat terkait dengan: (a) Evaluasi komprehensif kebutuhan akan sumber daya manusia di bidang pertanian; (b) Penyelarasan kebijakan secara lintas sektoral/kementerian khususnya yang terkait dengan sumber daya manusia; (c) Evaluasi sistem pendidikan tinggi pertanian; (d) Realokasi anggaran kementerian untuk dukungan pengembangan sumber daya manusia; (e) Peningkatan keterlibatan daripada pemerintah kota dan atau daerah dalam mengembangkan sumber daya manusia di bidang pertanian pada tingkat lokal. Pemahaman yang komprehensif tentang SDM di bidang pertanian menjadi sangat penting untuk dapat merumuskan konsep dan strategi pengembangannya. SDM pertanian dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu: (a) SDM yang bekerja secara langsung di bidang pertanian (petani atau pekebun); (b) SDM pendukung kegiatan pertanian (tenaga penyuluh lapangan); (c) SDM pengembangan keilmuan dan teknologi pertanian dan (d) Birokrat di lembaga pertanian (Sajogyo, 2017).

Sumber daya manusia pertanian yang dalam hal ini petani atau pekebun adalah titik sentral pertanian. Seperti diketahui terdapat dua kelompok besar petani yaitu petani tradisional atau petani turun temurun dan petani pengusaha. Salah satu persoalan besar pembangunan pertanian di Indonesia adalah SDM yang bekerja langsung di pertanian. Sektor pertanian akan menyerap tenaga kerja paling banyak dibanding dengan sektor lain. Gejala yang sekarang mulai terlihat adalah bahwa mereka yang bekerja sebagai petani umumnya telah berusia lanjut yang memperoleh kemampuan bertani dari proses pengalaman yang turun-temurun. Sedangkan generasi muda cenderung mulai beralih ke bidang profesi lain karena tawaran yang lebih menarik. Salah satu implikasi gejala ini adalah tersendatnya proses regenerasi dan transfer pengetahuan budidaya pertanian yang lebih maju kepada calon-calon petani baru (Sunarso, 2017).

Kemajuan ilmu dan teknologi budidaya pertanian menjadi lebih sulit untuk disebarkan kepada petani tradisional karena adanya kesenjangan generasi dan informasi. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif terhadap SDM di sektor pertanian sangat penting dilakukan. Kondisi ini bisa dijadikan sebagai tonggak awal untuk melakukan estimasi danantisipasi terhadap kemungkinan akan semakin menurunnya minat untuk bekerja sebagai petani. Lebih penting lagi pemahaman tentang kondisi senyatanya SDM petani dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi dan kemampuan inovatif petani melalui berbagai program pemberdayaan petani.

Figur penting lainnya di bidang pertanian adalah sumber daya pendukung, khususnya tenaga penyuluh lapangan. Penyuluh lapangan hakikatnya adalah penyambung lidah yang melakukan penyebaran (*dissemination*) informasi, baik dari lembaga pembuat kebijakan pertanian maupun lembaga yang bergerak dalam pengembangan keilmuan dan teknologi pertanian. Oleh karena itu, kualifikasi tenaga penyuluh lapangan menjadi sangat penting untuk selalu diperbaharui (*update*). Kemajuan teknologi budidaya pertanian dan persoalan di lapangan selalu berpacu. Oleh karena itu, kompetensi tenaga penyuluh lapangan harus selalu diperbaharui dan ditingkatkan. Tanpa proses *update* dan *upgrade*, maka penyuluh pertanian tidak akan mudah memperoleh kepercayaan dari petani.

Perkembangan keilmuan dan teknologi di bidang pertanian saat ini adalah sangat pesat. Pertanian bukan lagi sekedar berkaitan dengan produksi pangan, melainkan lebih kompleks lagi karena banyak produk yang dapat dihasilkan dari pertanian. SDM yang berperan di dalam pengembangan keilmuan dan teknologi pertanian juga merupakan faktor sentral dalam pembangunan pertanian. Saat ini teknologi budidaya pertanian telah mencapai fase yang dipahami secara rinci hanya oleh mereka yang bekerja di laboratorium riset dan pengembangan, meskipun tidak semua perkembangan teknologi tersebut dapat diterapkan di lapangan. Teknologi tanaman transgenik, misalnya adalah contoh perkembangan maju dalam budidaya pertanian. Meskipun masih ada yang kontroversi, arah perkembangan teknologi semacam itu tetap perlu menjadi salah satu fokus riset dan pengembangan. Oleh karena itu, memperkuat SDM yang terlibat di dalam riset dan pengembangan teknologi budidaya pertanian yang lebih maju menjadi suatu keniscayaan. Tanpa mempunyai keunggulan SDM di bidang riset dan pengembangan, maka dikhawatirkan Indonesia hanya menjadi pasar produk teknologi pertanian asing tanpa punya kemampuan untuk bisa memilih (Sunarso, 2017).

Pembangunan pertanian tidak akan bisa lepas dari kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Perumusan kebijakan memerlukan birokrat yang memahami benar persoalan kebutuhan masyarakat. Seorang birokrat di kementerian pertanian, misalnya tidak harus menguasai secara rinci teknis pertanian, tetapi pemahaman akan isu-isu penting menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, birokrasi yang terkait dengan kebijakan pembangunan pertanian perlu diisi oleh SDM yang memahami persoalan sekaligus bersikap visioner dalam merumuskan dan menetapkan suatu kebijakan. Di sinilah arti penting kualifikasi SDM yang akan ditempatkan untuk mengisi posisi birokrasi.

Dengan memahami kebutuhan akan SDM yang tepat selanjutnya dapat disusun program untuk proses seleksi, penempatan, pembaruan, dan peningkatan kompetensi, serta pengembangan sistem penghargaan secara tepat bagi SDM pertanian. Sistem seleksi dan *rekrutment* pegawai yang akan bekerja di bidang kurikulum seperti ini kurang lebih sama dengan yang dilaksanakan di Fakultas Pertanian yang lain di Indonesia. Pengalaman menunjukkan bahwa meskipun ada contoh kelulusan mahasiswa S-1 yang relatif cepat, sekitar 3.5–4 tahun tetapi sebagian besar masih memerlukan waktu lebih dari 4 tahun, bahkan

tidak sedikit yang menempuh studi lebih dari 5 tahun. Sebagai perbandingan, mahasiswa tingkat *bachelor* di Fakultas Sains Pertanian dan Makanan di University Putra Malaysia, di Malaysia hanya perlu menyelesaikan beban kurikulum sekitar setara dengan 134 SKS, sedangkan untuk program *International Undergraduate Course* di Kasetsart University, Thailand beban kurikulum hanya 125 SKS. Dengan beban kurikulum seperti yang ada di Malaysia dan Thailand, maka masa studi hanya dalam waktu tiga tahun saja.

Beberapa contoh sistem dan kurikulum pendidikan tinggi pertanian di atas menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia cenderung mempunyai beban yang lebih berat dibanding dengan negara lain. Persoalan menjadi lebih kompleks pada saat tulisan ini dibuat, di Indonesia masih ada dua kutub kurikulum pendidikan tinggi pertanian yang sangat menonjol dan dominan. Kutub pertama adalah Institut Pertanian Bogor dan Universitas Gajah Mada yang tatkala masih berstatus Badan Hukum Milik Negara, mempunyai kebebasan yang diarahkan khusus pada bidang kerja yang akan dilakukan menjadi suatu kebutuhan mutlak. Mengingat bahwa lulusan S-1 masih dimungkinkan mengembangkan diri untuk menguasai keilmuan yang lebih spesifik melalui program pascasarjana maka kurikulum untuk S-1 pertanian yang generalis nampaknya lebih adaptif terhadap kebutuhan. Kesepakatan yang perlu diambil adalah seberapa generalis kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang sarjana S-1 pertanian sehingga pada gilirannya mampu menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi?

Pemikiran lain yang perlu disampaikan adalah terkait dengan implementasi kebijakan program studi itu sendiri. Menurut Kementerian Pendidikan program studi adalah keseluruhan aktivitas perencanaan belajar untuk menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan akademik berdasarkan kurikulum agar mahasiswa dapat memahami keterampilan, sikap dan pengetahuan berdasarkan kurikulum yang tersusun. Sebagai sebuah kerangka rencana belajar, seharusnya program studi bersifat lentur mengingat perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dan kondisi masyarakat yang dinamis. Pengembangan SDM pertanian bukan hanya tugas perguruan tinggi atau Kementerian Pendidikan, melainkan juga memerlukan dukungan dari kementerian lain yang terkait khususnya Kementerian Pertanian. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antar lembaga antar departemen menjadi sangat penting agar kompetensi akademik yang

dikembangkan tidak mubazir karena tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Arahan tindak lanjut Presiden Republik Indonesia dan Menteri Pertanian pada tahun 2019 di mana pemerintahan sedang memfokuskan diri dalam konteks pengembangan SDM. Oleh karena itu, dalam jangka panjang perlu adanya peningkatan untuk membuat konsep SDM profesional dari pelatihan pendidikan sektor pertanian. Selanjutnya, modernisasi teknologi dan zaman disrupsi 4.0 menuntut untuk fokus dalam persiapan SDM yang mampu bersaing dan menciptakan SDM yang profesional di sektor pertanian. Selain itu, revolusi industri sudah masuk dalam masa di mana sudah menggunakan mesin yang terintegrasi dengan internet.

Pertanian era 4.0 mempunyai ciri pertanian yakni seluruh proses bisnis harus mengikutkan teknologi informasi dan akses internet yang menggabungkan seluruh bagian operasi dengan berbagai instrumen (sensor, satelit, drone) dan peralatan (robot dan mesin). Semuanya itu memungkinkan bekerja secara sinergis, cepat, akurat dan cerdas. SDM yang dimiliki harus memahaminya, sehingga peran dari generasi muda atau generasi milenial inilah yang kelak akan menjadi penggerak pertanian 4.0. Gegap gempita pertanian era 4.0 wajib diiringi dengan kesiapan SDM dan perubahan paradigma berfikir untuk terus maju membangun sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi rakyat.

Ada beberapa strategi pemerintah khususnya Kementerian Pertanian yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Strategi utama yang dilakukan dengan transformasi
Strategi ini dengan dua pendekatan yakni mentransformasi Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan). Pendekatan ini sudah dilakukan, saat ini sudah ada enam Polbangtan yang tersebar di enam wilayah Indonesia.
- 2) Strategi berikutnya adalah mentransformasi Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan (SMKPP) menjadi Polbangtan yang terletak yakni di Banjar Baru, Kupang dan Sumbawa. Ketiganya akan ditransformasi menjadi Politeknik. Revitalisasi pendidikan vokasi tidak selesai hanya dengan melakukan transformasi. Tidak akan bisa menyediakan tenaga kerja pertanian apabila tidak melakukan perbaikan dalam sistem pendidikannya. Untuk itu sangat perlu dilakukan perbaikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan dan penyempurnaan silabi

dan metode pembelajaran yang berbasis *teaching factory*. Di samping itu Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian harus mengembangkan kerja sama juga dengan dunia usaha, industri, termasuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang) dalam dan luar negeri. Sehingga lulusan dari proses pembelajaran disiapkan lulusan yang siap bekerja dan menjadi wirausahawan muda pertanian. Aspek pendidikan juga terdapat dalam program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWWP) yang masih akan diprioritaskan untuk alumni Polbangtan. Dengan program tersebut lulusan Polbangtan bisa berorientasi menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) sebagai wirausaha muda pertanian dan bisa menjadi pekerja (*job seeker*). Bekerja tapi sudah punya kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha industri (Republika, 2017).

Untuk mengantisipasi minimnya minat generasi muda untuk terjun di sektor pertanian, maka Kementerian Pertanian menawarkan 6 (enam) strategi supaya terjadi regenerasi petani yaitu (1) Transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian di mana Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian yang awalnya program studi hanya berorientasi pada penyuluhan (pertanian, perkebunan dan peternakan) maka sekarang harus berorientasi agribisnis hortikultura, agribisnis perkebunan dan mekanisasi pertanian; (2) Inisiasi program penumbuhan wirausahawan muda bidang pertanian yang bekerja sama dengan 16 Perguruan Tinggi Negeri; (3) Pelibatan para mahasiswa/alumni/pemuda petani untuk mengintensifkan pendampingan/pengawasan program Kementerian; (4) Penumbuhan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang difokuskan pada bidang pertanian bagi pemuda tani; (5) Program pelatihan dan pemagangan bagi pemuda tani; (6) Mengoptimalkan peran penyuluh untuk mendorong dan menumbuhkembangkan pemuda tani (Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian, 2017).

2. Sumber Daya Manusia Pertanian di Tengah Wabah Covid-19

Semakin menyebarnya virus *Covid-19* secara global termasuk juga di Indonesia memiliki dampak ke berbagai sektor khususnya sektor usaha. Sektor usaha yang menjadi perhatian adalah sektor pariwisata dan perdagangan di mana menyebarnya *Covid-19* di seluruh dunia dan Indonesia salah satunya akan berdampak ke sebagian sektor usaha lain. Dengan situasi seperti ini, sektor perdagangan dan pariwisata akan mengalami penurunan kontribusi

untuk meningkatkan nilai ekonominya. Akan tetapi, sektor pertanian justru menjadi sektor yang bertahan terhadap gejolak ekonomi di tengah virus *Covid-19*. Kegiatan produksi pertanian di masa pandemi virus *Covid-19* ini harus tetap berjalan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar untuk sektor pertanian. Efek dari adanya wabah ini, sektor pertanian harus diberi stimulus untuk tetap menghasilkan produksi yang maksimal karena untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang sehat.

Ada beberapa solusi untuk mencegah sebaran virus *corona* yang terus ditingkatkan oleh Kementerian Pertanian yang dicirikan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian yang masuk melalui *Agriculture War Room* (AWR) Kementerian Pertanian. Hal ini terlihat dengan makin optimalnya penyuluhan pertanian di tengah pandemi saat ini karena tidak hanya konteks materi penyuluhan pertanian yang disampaikan, melainkan juga penyuluhan tentang gambaran *Covid-19* dan bagaimana cara pencegahannya. Namun, kegiatan yang bersifat kumpul-kumpul dalam satu kerumunan harus dikurangi sedemikian rupa. Peran seorang penyuluh pertanian untuk membimbing petani mempelajari teknologi informasi, seperti WhatsApp dan media sosial untuk tetap berkomunikasi dengan petani supaya lebih aman. Peran penyuluh sangat penting dalam membimbing petani agar bisa menghasilkan produksi dengan baik dengan cara menawarkan dan menggunakan *Good Agriculture Practices* (GAP), menggunakan pupuk berimbang serta mekanisasi pertanian dan pengendalian hama dan penyakit secara ramah lingkungan (Manado Post, 2020).

Dalam upaya menghadapi *Covid-19* maka Kementerian Pertanian mengeluarkan Surat dari Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Nomor 1056/SE/RC.10/03/2020 tentang strategi dalam pencegahan dan perlindungan dari *Covid-19* yang harus diketahui oleh segenap pelaku kegiatan pertanian yaitu:

1. Adanya jaminan ketersediaan bahan pangan pokok utama jagung dan beras untuk 267 juta penduduk Indonesia.
2. Stimulus laju ekspor komoditi unggulan dan strategis untuk keberlanjutan ekonomi.
3. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan untuk petani dan petugas lapangan (PPL dan POPT) untuk meminimalisir penyebaran *Covid-19* dengan standar WHO dan pemerintah.

4. Adanya kebijakan untuk mengembangkan pasar tani di setiap provinsi dengan konsentrasi kepada pengoptimalan pangan lokal, perbaikan infrastruktur baik logistik dan e-marketing,
5. Pelaksanaan kegiatan berorientasi kepada kegiatan peningkatan karya-karya agar tercapailah pertanian yang diinginkan sehingga rakyat langsung menerima dana tunai.

Dari berbagai pertimbangan tersebut di atas, maka terbuka ruang fleksibilitas bagi kegiatan pertanian di masa restriksi sosial, tanpa mengesampingkan aspek kesehatan publik, menjadi sesuatu yang masuk akal, tetapi fleksibilitas ini harus memperhatikan beberapa catatan penting yang wajib diperhatikan antara lain:

- **Pertama, resiko terpaparnya petani dengan virus corona pada saat beraktivitas adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan.** Meskipun disadari bahwa petani melaksanakan usaha taninya lebih banyak di luar ruangan dan dengan lahan yang luas dan berada jauh dengan kepadatan penduduk yang rendah, akan tetapi ada beberapa bagian yang dapat membuat sumber masalah. Pada umumnya petani berumur rata-rata 45-60an tahun dan itu masuk kepada kelompok yang mudah terindikasi untuk terkena virus *corona*. Di samping itu, tingkat pendidikan petani yang rendah dan memberi penyuluhan tentang protokol kesehatan untuk mencegah *Covid-19*. Selain itu, adanya risiko kondisi geografis yang sering sangat terpencil dan jauh dari fasilitas kesehatan yang memadai untuk menangani pasien yang terpapar *Covid-19*. Lalu terjadinya migrasi musiman seperti mudik, juga pengangguran di perkotaan sebagai dampak dari krisis tentu membuat masyarakat desa sangat rentan terkena *Covid-19* dari para pendatang. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kegiatan pertanian di desa pada masa restriksi sosial tetap harus mempertahankan protokol penanganan kesehatan yang sangat ketat seperti *physical distancing*, pemakaian masker, intensitas mencuci tangan disertai kegiatan pengawasan aktif untuk mendeteksi adanya potensi penularan *Covid-19* di kelompok tenaga kerja pertanian dan penduduk desa. Kewajiban pelaksanaan protokol-protokol ini tak bisa ditawar-tawar dan memang tantangannya sangat berat dilakukan di daerah-daerah terpencil. Pemerintah dan aparaturnya pemerintah desa serta kelompok masyarakat harus saling bahu-

membahu untuk mengeksploitasi budaya dengan variasi program kemasyarakatan dalam banyak jenis saluran.

- **Kedua, pemecahan masalah yang ditawarkan dengan pendekatan integrasi yaitu menambah variasi sektor penunjang dalam perlakuan khusus.** Sektor dimaksud adalah logistik dan transportasi sehingga dapat mendistribusikan input (bahan baku dan alat berat) dan produk yang dihasilkan ke pasar yang sangat penting dalam kegiatan produksi. Sekarang ini, kegiatan sudah mengalami pembatasan mobilisasi dengan adanya kebijakan pembatasan skala besar khususnya sub sektor perkebunan seperti kopi dan lain-lain diperburuk lagi dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil sehingga terjadilah kesulitan dalam mencari pekerja yang dapat dipekerjakan saat masa panen.
- **Ketiga, apabila disrupsi permintaan (*demand*) pertanian tidak bisa diatasi maka fleksibilitas atau relaksasi kegiatan pertanian di masa pandemi *Covid-19* tidak akan banyak bermanfaat.** Sampai bulan Juli 2020 beberapa komoditas utama pertanian masih panen. Karena sangat terbatasnya *demand* yang diakibatkan kurangnya mobilitas dan masyarakat, maka harga akan tertekan. Di beberapa kejadian, terjadi anomali saat harga mengalami penurunan pada tingkat petani akan tetapi ternyata mengalami kenaikan di tingkat konsumen. Sedangkan pemasaran *online* pun belum menjadi solusi yang bisa merangkul sebagian besar petani di pelosok pedesaan. Penelitian dan survei terbatas yang telah dilakukan Yayasan Odesa Indonesia pada pasar-pasar utama di Jawa Barat (misalnya di Pasar Gede Bage) memperlihatkan sekitar 50% pedagang produk pertanian sudah pulang ke kampung masing-masing karena telah mengalami kerugian besar. Sedikit petani yang masih bertahan dengan mengandalkan keuntungan hanya 20 ribu sampai 30 ribu rupiah perhari. Di sinilah seyogyanya negara harus hadir dan siap untuk memainkan perannya yang signifikan dalam menghubungkan permintaan dan penawaran produksi.

Oleh karenanya, beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam upaya mematangkan strategi pengembangan SDM pertanian dalam menghadapi *Covid-19* adalah:

- **Pertama, menunjukkan empati dan keberpihakan yang terbaik kepada petani.** Kampanye penanganan *Covid-19* sepertinya masih

tampak dominan di kawasan perkotaan sedangkan di kawasan pedesaan terlihat sangat minim. Walau bagaimanapun juga, bahwa petani adalah profesi pekerjaan yang sangat sering mengalami ketidakpastian, baik dari alam maupun dari pasar. Dengan adanya krisis pandemi *Covid-19* ini malah makin menambah sumber ketidakpastian itu di kalangan petani. Oleh karenanya, para pemimpin pusat dan daerah harus berdialog secara intens dengan petani dan pelaku pertanian lainnya untuk dapat menggali permasalahan dari mulai yang besar yang bersifat struktural sampai kepada yang detail di lapangan pekerjaan pertanian. Para pedagang di pasar induk dan sentra-sentra produksi lainnya di pinggiran-pinggiran wajib diobservasi dan diajak berdialog untuk menacari solusi dari permasalahan yang ada. Sehingga dengan ketenangan dan kepastian di kalangan petani akan membuat ketahanan fisik dan mental petani semakin baik dalam menghadapi krisis sekarang ini. Oleh karena itu, jika sangat mendesak maka perlu untuk mengoptimalkan kelembagaan dan meningkatkan *sense-of-sectoral crisis*, dengan membuat kelompok kerja yang khusus menangani sektor pertanian itu sendiri.

Kedua, negara wajib hadir pada saat krisis dengan lebih intensif melakukan intervensi distribusi. Sebenarnya secara teoritik negara mempunyai peran yang luar biasa apalagi jika terjadi kegagalan pasar (di luar kejadian yang normal) sehingga pada akhirnya bias meningkatkan efisiensi alokatif. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan dengan melakukan penyaluran produksi pertanian secara lebih dalam dari sentra-sentra produksi di pedesaan ke masyarakat konsumen terutama di perkotaan dan target-target pasar yang lain. Misalnya melalui operasi pasar yang intensif dengan melakukan pembelian langsung kepada petani dan untuk saat ini kegiatan seperti ini bukan sesuatu yang diharamkan karena kondisi darurat. Walaupun diakui sangat dibatasi oleh ketersediaan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah. Seperti diketahui pemerintah telah menganggarkan adanya stimulus fiskal dampak pandemi *Covid-19* sebesar 405 triliun rupiah yang sebagian didanai oleh defisit anggaran 5.07% dari PDB. Di mana sebesar 150 triliun dianggarkan adalah untuk membantu sektor industri. Diharapkan kiranya pemerintah dapat mengalokasikan sebahagian dari anggaran itu ke petani karena secara ekonomi dan moral tindakan itu sesuatu yang sangat dapat dijustifikasi. Sehingga pada gilirannya supaya lebih eksplisit, disarankan kepada pelaku kebijakan bisa mengalokasikan dana khusus

stimulus fiskal sektor pertanian. Di samping itu, bantuan-bantuan sosial ekstra yang akan dan telah dilakukan pemerintah daerah dapat juga disalurkan dengan menyesuaikan pembelian produk-produk kebutuhan pokok yang diproduksi sentra-sentra pertanian yang ada di sekitar daerah dimaksud.

Ketiga, kegiatan pertanian pangan wajib diberi ruang untuk tetap berproduksi, dengan memperhatikan protokol perlindungan standar *Covid-19* dan batasan-batasan tertentu. Hal ini sangat perlu dilaksanakan karena sifat *esensial* dan *urgensi* yang dari komoditas pangan itu sendiri. Selain disebabkan oleh ciri proses produksi pertanian yang dipandang relatif rendah resiko penularannya dibanding dengan sektor lain seperti manufaktur dan jasa. Ruang lingkup sektor pertanian yang sangat luas itu juga memerlukan kajian lebih detail terkait dengan sub sektor pertanian yang perlu dilakukan relaksasi dan tidak dengan dasar kasus per kasus. Meskipun demikian, pelaksanaannya harus betul-betul dipantau secara ketat, karena dalam tahapan proses akan terdapat beberapa kegiatan proses produksi yang beresiko. Terutama bagi petani penggarap adalah merupakan kelompok petani yang paling rentan dari segi ekonomi, resiko terpapar virus dan mortalitas akibat virus *Covid-19*. Disebabkan tingkat pengetahuan dan kemampuan petani yang sangat terbatas maka tentunya harus dilakukan antisipasi dan persiapan yang matang. Harus dilakukan kampanye publik yang lebih masif dan terstruktur dengan misalnya menggunakan metode dan saluran (*channel*) yang efektif untuk kelompok sasaran petani, terutama dalam hal pembudayaan kebiasaan-kebiasaan yang disyaratkan pada syarat protokol perlindungan standar *Covid-19*. Tentunya semua komponen dan elemen masyarakat baik yang bersifat formal (aparatus desa) maupun bersifat informal (pemimpin organisasi masyarakat, tokoh berpengaruh dan *influencer* informal di desa) harus dilibatkan dalam edukasi terkait protokol *Covid-19* ini. Kemudian alat perlindungan kesehatan di desa harus disediakan secara baik, terkhusus masker, fasilitas-fasilitas *hand-sanitizer* di kawasan publik dan sentra-sentra produksi lainnya. Oleh karenanya, harus disiapkan terlebih dahulu protokoler dan *Standard Operating Procedure* (SOP) perlindungan *Covid-19* yang baik, barulah dilaksanakan relaksasi kegiatan ekonomi di masa restriksi sosial (PSBB).

Keempat, sangat diperlukan skala prioritas dengan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang bersifat *low-pain high-*

gain atau low-hanging fruits karena terbatasnya sumber daya dan dinamika pandemik yang bergerak sangat cepat. Salah satunya adalah dengan fokus pada wilayah produksi yang mensuplai ke pasar daerah yang padat penduduknya misalnya kota metropolitan. Lalu dengan memastikan keberadaan logistik dan kelancaran arus produk pertanian pangan dari desa ke pasar metroplotan.

Kelima, momentum tepat untuk mengkaji dan meneliti kelemahan-kelemahan dari sektor pertanian sebagai rekomendasi untuk para akademisi, pengamat dan peneliti pertanian. Krisis pandemik *Covid-19* telah memaksa kepada semua pihak untuk introspeksi diri atas segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada sektor pertanian agar program ketahanan pangan dan cita-cita luhur bangsa untuk swasembada pangan di masa yang akan datang dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan perkataan ekonom legendaris Indonesia Mohamad Sadli dengan *Sadli's law*-nya: *Good times make bad policies, bad times make good policies.*

3. Berbagai Cerita Petani Saat Menghadapi Covid-19

a. Cerita Kehidupan Petani Sawit di Kalimantan Timur

Petani kelapa sawit di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan karena sebagian produksi kelapa sawit nasional dihasilkan oleh petani kecil. Karena saat ini pun Indonesia adalah merupakan produsen kelapa sawit nomor satu dunia sehingga peran petani kecil kelapa sawit pun menjadi semakin krusial. Dalam situasi pandemi *Covid-19*, petani kecil menjadi salah satu pihak yang tidak luput terkena dampak besar. Tidak hanya berdampak pada terganggunya pasokan kelapa sawit nasional namun juga dapat mengancam kesejahteraan petani.

Salah satu areal perkebunan kelapa sawit yang termasuk cukup sekarang ini berada di Kabupaten Kutai Timur dan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Petani kecil yang tinggal di desa sekitar perkebunan sawit ini sudah menyadari adanya pandemi *Covid-19* sejak awal tahun 2020. Mereka pada umumnya mendapatkan informasi berita dari media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp* yang diakses melalui telepon seluler mereka. Kemudian berita berlanjut melalui percakapan dari orang ke orang di desa dan menyebar ke desa lain yang tidak memiliki jaringan komunikasi seluler yang memadai. Sebagai contoh, informasi akan adanya seorang warga Desa Long

Mesangat yang terinfeksi virus korona awal Maret 2020 dapat menyebar hanya dalam waktu satu hari. Tidak lama sekitar akhir Maret dan awal April 2020, para petani kecil ini menceritakan bahwa wilayah desa mereka sudah melakukan *lockdown*.

Meskipun demikian, para petani kelapa sawit masih tetap berproduksi seperti biasa dan perusahaan-perusahaan kelapa sawit pun masih tetap beroperasi untuk memproduksi minyak kelapa sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO). Salah satu perusahaan sawit di Kutai Kartanegara sudah membuat kesepakatan dengan petani sawit untuk terus menerima buah sawit atau tandan buah segar (TBS) dari para petani kecil selama mereka mengikuti protokol kesehatan yang ditentukan oleh perusahaan. Supir angkutan kelapa sawit dari para petani ini harus menerapkan *social distancing* atau tidak berkerumun ketika masuk wilayah pabrik kelapa sawit perusahaan. Selain itu para supir diwajibkan untuk menggunakan masker dan menyiapkan sabun untuk mencuci tangan di dalam kendaraan (Van der Ploeg, 2018).

b. Cerita dari Petani Hortikultura di Lereng Gunung Welirang

Begitu juga dengan cerita pertanian pangan organik di kawasan Desa Claket Kecamatan Pacet Mojokerto Jawa Timur. Pertanian ini digagas oleh seorang perempuan muda yang bukan berasal dari keluarga petani dan tidak memiliki latar belakang ilmu pertanian. Namun demikian, ideologinya untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan mendorongnya untuk membangun pertanian hortikultura organik di bawah Kaki Gunung Welirang. Saat ini tercatat sudah ada 20 petani yang membudidayakan tanaman hortikultura secara organik. Mereka menanam 50 jenis sayur dan berbagai macam buah seperti strawberry, raspberry dan blackberry. Di samping itu, ada sebagian yang menanam khusus bawang-bawang dan paprika. Luas lahan yang dikelola setiap kelompok sebesar 2,5 – 3 hektar, jika dirata-rata setiap petani hanya menggarap 0,25 hektar.

Di tengah kondisi pandemi sekarang ini, sebagian besar media cetak dan elektronik menyoroti mengenai keprihatinan para petani karena berkurangnya permintaan panen mereka, para petani kecil hortikultura di lereng gunung ini justru mendapatkan pesanan yang lebih banyak jika dibandingkan sebelum adanya pandemi *Covid-19*. Cara menjual hasil panen yang langsung ke konsumen rumah tangga tanpa melalui pedagang perantara menjadi strategi jitu untuk tetap bertahan. Upaya ini ternyata menyebabkan petani tidak mengalami kesulitan memasarkan hasil panen ketika dihadapkan pada aturan

PSBB. Mereka juga tidak tergantung pada tengkulak ataupun tidak tergantung pada jam buka pasar yang terbatas selama pandemi ini. Bahkan para petani ini tidak mengalami penurunan harga jual sebagaimana yang dialami oleh banyak petani lainnya selama masa pandemi.

Kepercayaan antara petani dan konsumen ini menjadi kunci dari keberlangsungan pertanian mereka. Sebelum masa pandemi, kelompok tani ini mengajak konsumen untuk melihat langsung proses budidayanya dan selalu *update* setiap bibit yang akan ditanam kepada konsumen, sehingga petani mampu meyakinkan konsumen tentang budidaya organik yang mereka lakukan tanpa harus membayar mahal biaya penjaminan organik yang dikeluarkan oleh badan sertifikasi. Kini pemasaran mereka telah mencapai kota-kota besar di Jawa Timur misalnya Surabaya, Gresik dan Malang. Konsumen mereka memilih untuk memesan langsung kepada kelompok tani ini melalui aplikasi *whatsapp* kemudian produk dapat dikirim langsung oleh petani ke rumah tinggal mereka. Untuk menjaga petani dan penduduk desa agar terhindar dari risiko penyebaran atau penularan *Covid-19* maka ketua kelompok tani berupaya keras untuk mensosialisasikan pola hidup bersih seperti mencuci tangan dan menggunakan masker. Selain itu, penduduk juga menjaga desa mereka dengan cara selektif menerima tamu yang berkunjung atau masuk ke wilayah mereka (Van der Ploeg, 2018).

4. Strategi Petani Kecil Tetap Bertahan

Berdasarkan kasus-kasus di atas memberikan gambaran bahwa perkebunan dan pertanian akan tetap menjadi sektor yang mampu bertahan dari berbagai tekanan. Sebagai komoditas utama di tingkat global, petani kelapa sawit tetap memiliki permintaan yang tinggi di dunia meskipun di tengah tekanan pandemik sekalipun. Kepatuhan petani untuk bekerja sesuai dengan protokol kesehatan sangat penting dalam menjaga kesehatan dan kepercayaan perusahaan dalam bekerja sama dengan petani kelapa sawit, sehingga kegiatan produksi baik di tingkat petani maupun perusahaan akan tetap berjalan dengan baik.

Begitu juga dengan sektor pangan, faktor yang membuat petani kecil holtikultura tetap bertahan adalah kemampuannya untuk menciptakan strategi kemandirian baik dari aspek produksi maupun pemasaran. Kemandirian petani untuk melakukan produksi sendiri tanpa bergantung pada penyediaan input produksi yang dijual di pasar,

membuat petani ini tetap dapat menyediakan bibit dan pupuk untuk berproduksi, tanpa terganggu dengan kenaikan harga input produksi di pasar. Selain itu, kemampuan petani untuk memotong mata rantai distribusi yang panjang membuat petani tidak tergantung pada pembatasan mobilitas yang ditetapkan oleh pemerintah. Strategi kemandirian ini merupakan cara utama petani untuk bisa bertahan di tengah berbagai tekanan (Van der Ploeg, 2018).

PENUTUP

Bahwa dalam rangka pengembangan sumber daya manusia pertanian yang siap dan tangguh ketika menghadapi persaingan lokal dan global sekaligus mampu beradaptasi dengan keadaan masa pandemi *Covid-19* memerlukan strategi dan kiat yang komprehensif yang melibatkan berbagai lembaga terkait. Dimulai dari lembaga formal pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pertanian serta Lembaga Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dan berikutnya adalah lembaga nonformal sebagai *user* daripada produk lembaga pendidikan formal harus saling bersinergi untuk dapat “menyepakati” secara bersama-sama tentang sosok atau profil yang diharapkan dan dibutuhkan oleh dunia kerja. Kompetensi yang harus dimiliki yang tentunya harus *update* dan sesuai dengan perkembangan teknologi kontemporer terutama dalam menghadapi era disrupsi 4.0. SDM pertanian wajib melek teknologi informasi dan penggunaan alat telekomunikasi terkini sehingga petani mampu mendapatkan informasi paling awal terutama yang berkaitan dengan harga. Di samping itu harus ada wawasan yang komprehensif yang dapat diimplementasikan secara real di lapangan yaitu pemahaman tentang *covid-19* dengan segala konsekuensinya.

REFERENSI

- Adiani dkk, 2014. *Makalah Strategik SDM Dalam Menghadapi Persaingan Global*. (Makalah)
- Aryani, R. 2019. *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Journal Frima-2019 (Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi) ISSN: 2614-6681.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2017. *Strategi Pembangunan Pertanian Menuju Ketahanan Pangan Nasional*.

- Elbadiansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. IRDH : Malang.
- FAO. 2018. Small Family Farming in Indonesia-a country specific outlook | FAO [WWW Document]. URL <http://www.fao.org/family-farming/detail/en/c/1111082/>
- Glenday, S. and Paoli, G. D. 2015. *Overview of Indonesian Oil Palm Smallholder Farmers*. Daemeter Consulting. Bogor, Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98 Tahun 2013 Tentang Perizinan Usaha Perkebunan*.
- Mangkuprawira, S. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Online (<http://www.magkuprawira.31/detile28972-manajemen-sumber-daya-manusia.html>).
- Republika, 2017. *Strategi Jitu Pemerintah Terhadap Generasi Muda Milenial Menjadi Penentu Kemajuan Pertanian Di Masa Depan*. Akses online. (<http://republika.co.id>).
- Sajogyo. (1977). *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan*. Prisma, VI (3), 10–17.
- Sakernas. (2019). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik.
- Sunarso. 2017. *Strategi Pembangunan Pertanian Yang Visioner Dan Integratif*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV. Budi Utama: Yogyakarta).
- Manado Post. (2020), Penanggulangan Virus Covid-19 Antara Hak dan Kewajiban. 14 April 2020. Online. <http://manadopost.id/read/2020/03/23/PENANGGULANGAN-VIRUS-COVID-19-ANTARA-HAK-DAN-KEWAJIBAN/66910>
- Ricciardi, V., Ramankutty, N., Mehrabi, Z., Jarvis, L., Chookolingo, B. 2018. How much of the world's food do smallholders produce? *Global Food Security* 17, 64–72. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.05.002>
- Van der Ploeg, J.D. 2018. Differentiation: old controversies, new insights. *The Journal of Peasant Studies* 45, 489–524. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1337748>
- <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/infrastructure-news/april-2020/imf-predicts-Indonesian-economy-growing-05-percent-this-year.html>
- <http://sdgcenter.unpad.ac.id/mengukur-ongkos-ekonomi-sesungguhnya-dari-wabah-covid-19/>

GLOSARIUM

- Covid-19* : *Corona virus disease* 2019 adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis *corona virus* baru yaitu Sars-CoV-2 yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.
- Crude Palm Oil* : Adalah minyak sawit kasar yang merupakan minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian. Minyak sawit biasanya digunakan untuk kebutuhan bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia dan industri pakan ternak.
- Demand* : Permintaan atau *demand* adalah sebagai jumlah keseluruhan dari barang dan jasa yang ingin dibeli atau diminta oleh konsumen atau individu dalam waktu tertentu pada berbagai macam tingkat harga.
- Era Pertanian 4.0 : Revolusi industri pertanian yang keempat atau disebut juga era pertanian 4.0 yang ditandai dengan penggunaan mesin-mesin otomatis yang terintegrasi secara terpadu dengan jaringan internet.
- Food security* : Adalah ketahanan pangan yang berarti kemampuan suatu negara memenuhi kebutuhan pangan rakyat, dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat di semua daerah, mudah memperolehnya dan harga terjangkau.
- Globalisasi : Proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.
- Pandemi : Epidemik yang terjadi pada skala yang melintasi batas internasional yang biasanya mempengaruhi sejumlah orang besar.
- PSBB : Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.
- Sumber daya : Salah satu faktor yang sangat penting dari sebuah

manusia organisasi yaitu manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi.

Tandan Buah Segar : TBS adalah suatu bagian dari produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang kelak akan diolah menjadi minyak kasar CPO (*crude palm oil*) dan inti sawit (kernel) sebagai produk utama di samping produk lainnya.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ir. H. Muhammad Buhari Sibuea, M.Si; Lahir di Tanah Lapang Porsea, Kabupaten Tobasa, 4 Nopember 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1990 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. Kemudian menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 1997 di Program Studi PWD (Perencanaan Wilayah Daerah dan Pedesaan) Universitas Sumatera Utara Medan. Dan terakhir menyelesaikan pendidikan formal S3 pada tahun 2011 di Institute of Postgraduate Studies di University of Malaya Kuala Lumpur Bidang Konsentrasi Human Development Studies. Pekerjaan menetap saat ini adalah sebagai Dosen PNS Lembaga Layanan Dikti Wilayah-I Sumut dpk Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Program Studi Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian.



CHAPTER 7

Optimalisasi Penggunaan Lahan untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Di Desa Tangguh Pada Masa Pandemi Covid-19

Wahyuni Umami Harahap

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* saat ini menyadarkan pemerintah dan masyarakat pentingnya upaya kemandirian pangan. Pola hidup konsumtif selama ini membuat masyarakat lebih cenderung memenuhi kebutuhan pangan dari negara dan daerah lain. Kondisi tersebut menyebabkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan pangan dari luar. Pandemi *Covid-19* mengajarkan pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi sikap konsumtif dan melakukan usaha nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan. Tindakan yang bisa dilakukan adalah mengoptimalkan penggunaan lahan. Lahan yang sangat berpotensi untuk digunakan adalah pekarangan dan lahan pertanian.

Pekarangan merupakan lahan yang terdapat di sekitar rumah. Ukuran pekarangan dan biodiversitas tanaman yang tumbuh di pekarangan sangat bervariasi. Namun pekarangan saat sekarang ini banyak digunakan untuk menanam tanaman hias. Jenis tanaman yang dibudidayakan pada pekarangan ini sangat menentukan kemandirian rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Penanaman tanaman hias sangat penting dalam menjaga estetika rumah namun tidak mampu menyediakan kebutuhan dapur seperti sayuran. Masalah tersebut bisa diselesaikan dengan pola tanam yang tepat sehingga pekarangan yang sempit juga bisa memiliki biodiversitas yang tinggi. Pola tanam yang dapat dimanfaatkan adalah hidroponik, penanaman dalam *polybag* dan vertikultur. Peningkatan ketahanan pangan di masa pandemi *Covid-19* juga dapat dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan lahan pertanian. Tindakan yang bisa dilakukan adalah tumpang sari, pembukaan lahan baru yang tidak produktif dan memperbaiki sistem budidaya. Tumpang sari akan meningkatkan

produktivitas lahan melalui peningkatan frekuensi dan kuantitas panen dari lahan yang sama. Pembukaan lahan baru akan meningkatkan produktivitas lahan karena akan menghasilkan produk yang lebih bermanfaat. Sedangkan perbaikan sistem budidaya akan meningkatkan hasil panen.

Penerapan teknologi yang memiliki tujuan peningkatan ketahanan pangan sudah dilakukan di beberapa desa percontohan. Desa percontohan untuk mengaplikasikan teknologi ini disebut dengan desa tangguh *Covid-19*. Salah satu desa tangguh tersebut adalah desa Nanggar Jati, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Daerah Nanggar Jati sudah memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan terutama sayur dan ikan, melakukan pembukaan lahan baru untuk melakukan penanaman jagung serta meningkatkan teknologi budidaya padi. Berdasarkan hasil pelaksanaan budidaya tanaman sayur dengan menggunakan *polybag* dan sistem vertikultur telah berhasil meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Kebutuhan dapur seperti sayur, cabai, tomat dan bumbu masak sudah bisa dipenuhi secara mandiri. Pembukaan lahan baru diharapkan mampu menghasilkan jagung pipil yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pakan. Desa Nanggar Jati juga telah berhasil meraih swasembada beras dengan adanya peningkatan teknologi pada budidaya tanaman padi.

PEMBAHASAN

Nanggar Jati merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara. Desa ini ditunjuk oleh pemerintah daerah menjadi salah satu desa tangguh *Covid-19*. Desa tangguh *Covid-19* merupakan desa percontohan yang diberikan pembimbingan pemerintah untuk menjalankan standar kesehatan agar masyarakat terhindar dari *Covid-19*. Desa Nanggar Jati memberikan edukasi seputar penanggulangan *Covid-19*, menyediakan pos kamling tanggap *Covid-19* dan rumah isolasi (Gambar 1). Adanya edukasi ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dan orang di sekitarnya. Pembuatan pos kamling tanggap *Covid-19* bertujuan untuk memantau masyarakat yang akan keluar dan masuk ke lingkungan desa Nanggar Jati. Sedangkan rumah isolasi bertujuan untuk tempat mengkarantinakan masyarakat yang harus masuk ke desa Nanggar

Jati. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat yang akan masuk ke Desa Nanggar Jati bebas dari *Covid-19*.



Gambar 7.1 Tindakan Tanggap Covid-19 di Desa Tangguh Nanggar Jati

Selain itu desa tangguh juga mendapatkan bimbingan di bidang pertanian agar mampu menjadi contoh baik dalam peningkatan ketahanan pangan selama pandemi *Covid-19*. Pimpinan desa Nanggar Jati menyatakan masyarakat sangat antusias dalam mewujudkan desa mereka menjadi desa tangguh *Covid-19*. Hal tersebut disebabkan penduduk desa Nanggar Jati sebagian besar adalah petani. Masyarakat sudah terbiasa memanfaatkan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman.

Menurut Rahayu dan Suhardjono (2005) tanaman yang sering ditanam di pekarangan merupakan komoditi perdagangan yang cukup berperan dalam menambah penghasilan keluarga. Selain itu pekarangan berperan juga sebagai penghasil obat tradisional dan estetika.

Menurut Junaidah (2015) contoh tanaman yang sering dibudidayakan di pekarangan adalah bayam, cabai, jahe, kencur, kunyit, singkong dan serai. Program desa tangguh yang diemban desa Nanggar Jati membuat masyarakat menjadi lebih antusias dalam pengembangan pertanian di desanya. Masyarakat mengikuti semua

kegiatan yang diadakan pemerintah. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan optimalisasi penggunaan lahan dengan penanaman sayuran di pekarangan rumah. Semuan informasi yang diberikan penyuluh diaplikasikan dengan baik.

Desa tangguh *Covid-19* juga memberikan masyarakat bimbingan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Teknologi yang sudah diterapkan di desa Nanggar Jati adalah pemanfaatan pekarangan dan lahan pertanian. Pemanfaatan pekarangan dilakukan dengan menanam sayuran di *polybag* dan disusun secara vertikultur.



Gambar 7.2. Contoh pekarangan yang ditanami sayuran menggunakan polybag dan disusun secara vertikultur



Gambar 7.2. Contoh Pekarangan yang ditanami sayuran menggunakan polybag dan disusun secara vertikultur

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Purwantini (2016) pola tanam terbaik yang bisa digunakan pada pekarangan adalah berbagai jenis tanaman. Tanaman yang digunakan adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan juga ternak. Sedangkan tanaman yang digunakan di desa Nanggar Jati adalah sawi, kangkung, selada, cabai, tomat, bawang daun dan seledri. Contoh penanaman sayuran secara vertikutur dapat dilihat pada Gambar 7.2. Tanaman sawi, kangkung, selada digunakan karena umur panen yang singkat, mudah dalam sistem budidaya, sayuran ini juga disukai oleh banyak orang. Sedangkan tanaman cabai, tomat, bawang daun dan seledri banyak digunakan dalam kehidupamn sehari-hari.

Sedangkan pekarangan yang lebih luas dilakukan penanaman pada bedengan. Tanaman yang digunakan adalah sawi, kangkung, selada, cabai, tomat, kacang panjang dan bawang daun. Contoh penanaman dan hasil sayuran pada bedengan dapat dilihat pada Gambar 7.3.



Gambar 7.3. Contoh pekarangan yang ditanami sayuran di polibag

Berdasarkan hasil penanaman sayuran pada pekarangan rumah di Desa Nanggar Jati bahwa masyarakat sudah mampu meningkatkan ketahanan pangan secara mandiri. Sayuran yang dihasilkan sudah mampu memenuhi kebutuhan sayur harian masyarakat. Sayuran yang dihasilkan juga bisa menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga jika memiliki pekarangan yang lebih luas. Namun hal yang paling penting dalam pemanfaatan pekarangan adalah interval penanaman. Hal ini penting diperhatikan agar sayuran yang ditanam tidak panen di saat yang bersamaan. Masyarakat Nanggar Jati pada umumnya menanam sayuran seperti sawi, kangkung dan selada dengan jarak 5 sampai 10

hari. Jumlah *polybag* yang digunakan setiap kali penanaman adalah 10 *polybag*. Sedangkan untuk cabai, tomat, bawang merah, kacang panjang dan seledri ditanam sekali saja tanpa interval waktu. Jumlah yang ditanam disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan luas lahan.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman sayuran di pekarangan rumah di Desa Nanggar Jati adalah penyediaan unsur hara dan waktu tanam. Teknologi yang digunakan masyarakat Nanggar Jati dalam penyediaan unsur hara adalah dengan menggunakan kompos. Selama pelaksanaan kegiatan masyarakat juga dibimbing dalam pembuatan kompos (Gambar 4). Kompos yang dihasilkan digunakan sebagai campuran bahan tanam. Kompos yang digunakan berasal dari tanaman *Tithonia diversifolia*. Kompos *Tithonia diversifolia* sangat baik untuk memperbaiki tekstur, struktur, dan biologi media tanam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwani (2011) di mana *Tithonia diversifolia* memiliki kandungan hara 2,7-3,59% N; 0,14-0,47% P; 0,25-4,10% K sedangkan menurut Bintoro *et al.* (2008) *Tithonia diversifolia* memiliki kandungan hara 3,59% N, 0,34% P, dan 2,29% K.



Gambar 7.4. Proses dan Hasil Pembuatan Kompos *Tithonia diversifolia*

Penggunaan pupuk kompos *Tithonia diversifolia* meningkatkan ketersediaan unsur hara. Unsur hara yang terdapat pada kompos *Tithonia diversifolia* akan diserap oleh akar tanaman kemudian digunakan dalam proses pembentukan, akar, batang, bunga dan buah. Tanaman yang memiliki ketersediaan unsur hara yang optimal maka pertumbuhan dan hasil tanaman menjadi tinggi. Tindakan lain yang diadopsi desa Nanggar Jati untuk meningkatkan ketahan pangan pada masa pandemi *Covid-19* adalah dengan mengoptimalisasi penggunaan

lahan pertanian. Tindakan yang dilakukan adalah penanaman jagung pada lahan tidur.

Penanaman jagung merupakan salah satu tindakan yang diajukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pimpinan desa Nangga Jati diketahui bahwa luas lahan yang akan digunakan untuk penanaman jagung adalah seluas 60 Ha. Lahan diolah secara mandiri oleh masyarakat desa. Masyarakat secara sukarela melakukan pembersihan lahan secara bersama-sama namun tetap memperhatikan protokol aman *Covid-19*. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan traktor. Masyarakat juga menggunakan kompos sebagai pupuk dasar dalam penanaman jagung ini. Kompos tersebut merupakan produksi mandiri dari kelompok tani yang terdapat di Desa Nangga Jati. Sedangkan benih disubsidi oleh pemerintah daerah. Benih yang digunakan adalah sebanyak 15 kg/ha. Benih kemudian dibagikan kepada masyarakat untuk ditanam secara bersama di lapangan yang telah diolah sebelumnya.



Gambar 7.5 Penanaman Jagung pada Lahan Tidur di Desa Nangga Jati

Program penanaman jagung pada lahan tidur ini telah diikuti oleh pimpinan daerah Tapanuli Selatan seperti Kapolres Tapanuli Selatan, OPD Kabupaten Tapanuli Selatan, Camat dari Kecamatan

Arse, kepala desa dan PPL WKPP Nanggar Jati beserta seluruh PPL Kecamatan Arse beserta kelompok tani dan masyarakat desa Nanggar Jati. Pelaksanaan penanaman jagung berjalan dengan baik.

Kegiatan selanjutnya dalam peningkatan ketahanan pangan adalah peningkatan teknologi dalam budidaya tanaman padi. Masyarakat desa Nanggar Jati melakukan sistem budidaya yang lebih baik. Tindakan yang dilakukan petani padi di desa Nanggar Jati diantaranya adalah penggunaan pupuk kandang dan kompos sebagai pupuk dasar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tufaila *et al.*, (2014) bahwa penggunaan pupuk kandang dan kompos akan memperbaiki pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Penelitian lain menyatakan bahwa kombinasi pupuk organik padat dan pupuk organik cair tidak nyata mempengaruhi variabel pertumbuhan tanaman, tetapi sangat mempengaruhi hasil tanaman padi. Penambahan pupuk organik cair pada pertanaman padi sistem pertanian organik mampu meningkatkan hasil gabah kering panen sebesar 4,4%-17,4%. Hasil gabah kering panen dan hasil gabah kering oven tertinggi diperoleh pada penambahan pupuk AA-01 (5,07 ton/Ha GKP, dan 3,94 ton/Ha GKO).

Kepala Dinas Pertanian Tapanuli Selatan juga menyatakan bahwa desa Nanggar Jati sebagai desa tangguh *covid-19* telah berhasil meningkatkan produksi padi. Luas lahan di desa Nanggar Jati yang digunakan sebagai lahan budidaya padi adalah seluas 50-60 hektar. Potensi produksi padi yang ditanam di desa Nanggar Jati adalah 6-7 ton/ha. Potensi produksi padi yang bisa dihasilkan adalah antara 300 ton-420 ton/musim tanam. Sedangkan jumlah penduduk di desa Nanggar Jati adalah 580 jiwa kebutuhan beras per jiwa. Taksasi kebutuhan beras per individu adalah 114 kg/tahun. Total kebutuhan beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di desa Nanggar Jati adalah 66 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa desa Nanggar Jati dalam satu musim tanam bisa menyimpan stok pangan antara 300-400 ton gabah kering panen. Jika stok padi tersebut dikonversi ke beras maka akan diperoleh sekitar 190-250 ton beras.



Gambar 7.6. *Budidaya Tanaman Padi di Desa Nanggar Jati*

Keberhasilan masyarakat desa Nanggar Jati dalam meningkatkan ketahanan pangan ditandai dengan surplusnya hasil panen. Hasil panen padi yang diperoleh pada saat ini di simpan di lumbung padi. Hal ini merupakan salah satu kebijakan dari hasil musyawarah masyarakat dengan pimpinan desa. Penyimpanan gabah di lumbung padi diperuntukkan menghadapi pandemi *Covid-19*. Masyarakat dan pimpinan desa Nanggar Jati berharap penyimpanan gabah pada lumbung padi bisa membebaskan mereka dari masalah ketersediaan pangan di masa yang akan datang.



Gambar 7.7. *Lumbung gabah padi di Desa Nanggar Jati untuk menghadapi Pandemi Covid-19*

Menurut Rachmat *et al.*, (2011) yang dimaksud dengan lumbung adalah lembaga cadangan pangan di daerah perdesaan, berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Lumbung pangan telah ada sejalan dengan budaya padi dan menjadi bagian dari sistem cadangan pangan masyarakat. Lumbung pangan dinilai sangat strategis sebagai lembaga cadangan pangan masyarakat dalam mengatasi kejadian kerawanan pangan. Pandemi *Covid-19* akan menyebabkan kerawanan pangan yang serius jika pandemi ini masih berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pembatasan sosial berskala besar akan

mempengaruhi proses pengangkutan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pertanian seperti pupuk, benih, dan pestisida. Jika alat dan bahan penunjang pertanian tidak terpenuhi maka proses budidaya tanaman akan terganggu. Proses budidaya yang terganggu akan menyebabkan tanaman memiliki hasil yang rendah.

PENUTUP

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Pandemi *Covid-19* mengajarkan kepada pemerintah dan masyarakat perlunya menjaga kesehatan dan meningkatkan ketahanan pangan. Pemerintah membentuk desa tangguh yang berfungsi sebagai desa percontohan dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Salah satu desa yang bertanggung jawab sebagai desa tangguh adalah desa Nanggar Jati. Desa Nanggar Jati telah melakukan edukasi *Covid-19*, membuat pos kamling dan rumah isolasi dalam menjaga kesehatan masyarakat. Desa Nanggar Jati juga telah mengoptimalkan penggunaan lahan untuk meningkatkan ketersediaan pangan.

Pemanfaatan pekarangan membuat masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sayuran secara mandiri, penanaman jagung pada lahan tidur akan meningkatkan optimalisasi penggunaan lahan, sedangkan sistem budidaya yang baik mampu meningkatkan produksi padi sampai melebihi kebutuhan masyarakat. Gabah hasil panen masyarakat disimpan pada lumbung padi sebagai upaya untuk menghindari kerawanan bahan pangan yang mungkin saja muncul sebagai akibat pandemi *Covid-19*. Kesimpulan yang bisa diambil adalah diharapkan pemerintah dan masyarakat di daerah lain bersedia menjalankan program yang telah dilakukan oleh desa tangguh pandemik *Covid-19* seperti desa Nanggar Jati. Jika banyak daerah yang menjalankan kebijakan yang sama, maka dampak pandemi *Covid-19* bisa menjadi lebih ringan lagi di masa yang akan datang.

REFERENSI

Bintoro, H.M.H., R. Saraswati, D. Manohara, E. Taufik, dan J. Purwani. 2008. *Pestisida organik pada tanaman lada*. Laporan Akhir Kerjasama Kemitraan Penelitian Pertanian antara Perguruan Tinggi dan Badan Litbang Pertanian (KKP3T).

- Junaidah, J., Suryanto, P. S. P., & Budiadi, B. (2017). Komposisi Jenis Dan Fungsi Pekarangan (Studi Kasus Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Di YOGYAKARTA). *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1), 77-84.
- Purwantini, T. B. (2016, August). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 1, pp. 13-30).
- Rachmat, M., Budhi, G. S., & Sejati, W. K. (2016, August). Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 1, pp. 43-53).
- Rahayu, M. (2005). Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni–Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(2).
- Tufaila, M., Yusrina, Y., dan Alam, S. (2014). Pengaruh Pupuk Bokashi Kotoran Sapi Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Sawah Pada Ultisol Puosu Jaya Kecamatan Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Agroteknos*, 4(1).

GLOSARIUM

- Biodiversitas** Adalah keanekaragaman yang berbentuk organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu wilayah.
- Desa tangguh** Adalah desa yang memiliki mekanisme pengaturan pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat desa agar bisa menghadapi ancaman *covid-19*.
- Hidroponik** Suatu kaedah penanaman sayuran yang tidak menggunakan tanah.
- Ketahanan pangan** Kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.
- Kompos** Bahan organik, seperti daun-daunan, jerami, alang-alang, rumput-rumputan, dedak padi, batang jagung, sulur, serta kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroba pengurai sehingga memiliki unsur hara dan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat tanah.
- Pandemi** Adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia
- Pekarangan** Merupakan lahan yang terdapat di sekitar rumah.

BIOGRAFI PENULIS



Wahyuni Umami Harahap, Penulis dilahirkan di Gunungtua Julu tanggal 12 Januari 1992. Anak dari Alm Abdul Mutolib Harahap dan Alm Tianna Daulay. Penulis kuliah DIII Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan di Politeknik Pertanian Universitas Andalas, SI Program Studi Agroekoteknologi dan S2 Program Studi Agronomi di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Email: wahyuni@mami@umsu.ac.id, HP. HP. 082173168171/



CHAPTER 8

Online Shopping dan Artificial Intelligence sebagai Alternatif Transaksi dan Pelayanan di Era Pandemi Covid-19

Dian Retno Intan

PENDAHULUAN

Saat ini jutaan orang berada di bawah tekanan stres karena *Covid-19* yang disebabkan terjadinya krisis ekonomi, pengangguran, hutang, dan pembatasan kehidupan sosial. Pada awal dinyatakan penyakit ini sebagai sebuah pandemi dan ancaman secara global, hingga diperintahkannya seluruh masyarakat untuk mengurung diri di rumah dan membatasi kegiatan di luar rumah, keadaan semua orang menjadi kacau. Semua orang berlomba untuk membeli persediaan bahan makanan agar mereka dapat meminimalisir kegiatan di luar rumah. Pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi ditutup, jalanan menjadi sunyi, dan pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi solusi serentak perusahaan untuk keluar dari krisis ini. Sekolah, perkumpulan belajar, tempat ibadah, dan semua hal yang bersifat mengundang kerumunan dibubarkan.

Pemerintah telah menghimbau kepada masyarakat untuk diam di rumah sebagai salah satu bentuk pencegahan dari penyebaran virus ini dan bagi pelajar dianjurkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Namun kegiatan di rumah saja ini membuat kekhawatiran mengenai masalah fisik dan mental masyarakat. Adanya pembatasan aktivitas fisik dan kegiatan yang biasa dilakukan di luar membuat dampak yang drastis bagi semua kalangan masyarakat.

Xiang, Zhang dan Kuwahara (2020) melakukan penelitian mengenai perilaku gaya hidup dari anak-anak dan remaja selama *Covid-19* berdasarkan hubungan dari aktivitas fisik dan aktivitas yang menetap (kegiatan yang dilakukan tanpa melakukan kegiatan fisik misalnya sambil tidur sambil duduk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan dari kegiatan fisik akan meningkatkan *screen time* selama pandemi *Covid-19*. Hal ini seperti lingkaran setan, di mana anak-anak dan remaja sekolah menjadi memiliki waktu luang yang

lebih banyak dan biasa dipergunakan untuk melakukan aktivitas menetap, seperti bermain *gadget*, nonton, internetan, dan lainnya. Padahal sebenarnya kegiatan fisik akan membuat seseorang lebih bugar dan tidak mudah terserang penyakit, terutama bagi kelompok usia rentan terhadap *Covid-19*.

Pengurangan kegiatan fisik dan pengurangan yang berkepanjangan akan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, seperti kurangnya kebugaran, penambahan berat badan, masalah psikososial dan bahkan memburuknya prestasi akademis. Di sisi lain, bagi masyarakat saat ini memiliki pekerjaan menjadi suatu parameter baru yang berpengaruh terhadap kesehatan selama pandemi *Covid-19*. Jutaan masyarakat bahkan tidak menerapkan isolasi diri ataupun memproteksi diri mereka karena mereka harus bekerja di berbagai bidang yang berbeda misalnya pasar, perusahaan kargo, bank, pekerja tambang, petani, supir transportasi publik, pekerja kebersihan, pekerja konstruksi dan sebagainya.

Adanya pandemi *Covid-19* dan pembatasan interaksi antar sesama jika dilihat dari sisi lain memiliki peluang di bidang lain. Contohnya, pandemi ini memaksa masyarakat memaksimalkan teknologi yang ada untuk membantu kegiatan sehari-hari untuk mengurangi interaksi antar manusia. Masyarakat yang tadinya gagap teknologi (*gaptek*) akan berusaha meningkatkan pengetahuannya dalam mengoperasikan teknologi yang ada, peneliti mendorong dirinya untuk menemukan teknologi baru dalam kehidupan sehari-hari, dan semakin digandrunginya *online shop* sebagai alternatif transaksi tanpa tatap muka. Selain itu, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sangat tepat digunakan untuk penyampaian pelayanan di era pembatasan interaksi antar manusia.

PEMBAHASAN

1. *Online Shop*

Besarnya peluang dari *online shop* terlihat dari semakin meningkatnya pengguna internet di Indonesia, di mana data survei APJII (2019) menunjukkan penduduk Indonesia yang merupakan pengguna internet adalah sebesar 143,26 juta jiwa pada tahun 2017. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 58,68 persen dari 2016. Tahun 2018 juga terjadi peningkatan yang signifikan dari 2017, di mana pengguna internet berjumlah 171,17 juta jiwa (meningkat 64,8 persen dari tahun 2017). Angka ini diprediksikan akan semakin

meningkat, dan membuat Indonesia menjadi pasar *online* terbesar di dunia.

Online shop pertama kali muncul di Inggris pada 1979 oleh Michael Aldrich dari Redifon Computers. Di Indonesia, pelopor utama *online shop* muncul pada tahun 1999 di mana Andre Darwis dkk. membuat sebuah forum yang dinamakan kaskus yang pada mulanya merupakan forum untuk komunitas mahasiswa Indonesia di luar negeri, akan tetapi seiring berjalannya waktu forum ini juga menjadi forum jual beli *online*. Sejak saat itu, pada awal tahun 2000-an mulai banyak bermunculan forum jual beli *online* lainnya, seperti Shopee, Buka Lapak, Tokopedia, Lazada, dan lainnya. Bahkan semua media sosial saat ini bisa dijadikan media untuk berjualan secara *online*.

Kemajuan teknologi internet yang memfasilitasi aktivitas e-commerce telah mengubah perilaku konsumen dan pelaku usaha. Ketersediaan *platform e-commerce* sebagai media belanja memungkinkan pelanggan untuk berbelanja dengan nyaman, membandingkan produk dan harga secara efektif, serta dapat mengatur pengiriman produk sesuai yang diinginkan. Selain itu, dari sisi produsen, adanya *online shop* dapat meminimalisir biaya untuk sewa tempat, dan dapat menjangkau konsumen lebih luas dengan memasarkan secara *online*. *Online market* juga memiliki hambatan masuk pasar yang rendah, sehingga produsen-produsen baru dapat dengan mudah masuk ke dalam pasar.

Baik pada *online shop* maupun *offline shop*, pengalaman berbelanja konsumen akan mempengaruhi perilaku konsumen di masa depan. Hal ini menjadi tantangan terbesar bagi *online shop* untuk menyediakan dan mempertahankan kepuasan konsumen. Kunci sukses untuk bertahan dari kompetisi yang sengit di lingkungan virtual (internet) adalah dengan menerapkan strategi pemasaran yang berfokus pada layanan (Rita, Oliveira dan Farisa, 2019). Terutama pada *online shop* di mana penjual dan pembeli tidak pernah bertemu dan melakukan transaksi atas dasar kepercayaan saja. Perusahaan harus menyampaikan pengalaman layanan yang luar biasa kepada konsumennya, sehingga mereka akan melakukan pembelian ulang dan loyal kepada produk maupun perusahaan.

Konsep kepercayaan adalah salah satu hal yang paling penting dalam menciptakan hubungan jangka panjang dengan pelanggan, terutama dalam bisnis berbasis *online*. Perusahaan dapat

mempertahankan konsumen salah satunya dengan menjaga kerahasiaan dari informasi yang berkaitan dengan pelanggan dan berkomitmen untuk menyediakan produk dan/ jasa yang terbaik sepanjang waktu. McKinney, Yoon dan Zahedi (2002) menyatakan bahwa ras tergantung pada ada jaminan keamanan reputasi web pencarian pemenuhan kebutuhan presentasi teknologi dan interaksi antara penjual dan pembeli.

Konsumen yang telah menaruh kepercayaan kepada *online shop* pada umumnya akan terus membeli produk secara *online*. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian secara *online*, diantaranya efisiensi pencarian produk (waktu yang cepat, mudah dalam penggunaan dan pencarian), *value* (harga produk yang bersaing dengan kualitas yang baik), dan interaksi (keamanan informasi, kemudahan komunikasi, dan navigasi). Hal lainnya adalah testimoni atau *Word of Mouth* (WOM).

WOM merupakan informasi mengenai produk yang didapat dari orang lain. WOM dianggap lebih reliabel dan dapat dipercaya dibandingkan dengan hal-hal yang disampaikan oleh iklan dan pemasar produk karena informasi yang didapat berasal dari orang yang dikenal dan pernah mengonsumsi produk tersebut. Komunikasi melalui WOM merupakan komunikasi yang efektif dan metode yang *powerfull* untuk mempengaruhi keputusan pembelian konsumen terutama ketika informasi yang penting itu dikomunikasikan oleh sumber yang terpercaya dan kredibel.

Kemajuan di bidang *online shop* saat ini membuat antar pelanggan dapat berinteraksi satu dengan lainnya dengan cepat dan mudah sehingga apabila terjadi kegagalan pelayanan ataupun terjadi ketidakpuasan terhadap pelayanan sebuah toko, hal ini akan menjadi berita yang akan cepat tersebar dan dengan cepat pula dapat merusak reputasi toko. Pelanggan sering menggunakan WOM ketika mereka mencari informasi tentang merek, produk, pelayanan, dan perusahaan. Tidak seperti pelanggan *offline*, pelanggan *online* lebih bergantung pada rekomendasi dan pengalaman pelanggan sebelum mereka membeli karena pelayanan secara *online* lebih tidak dapat dilihat wujudnya (*intangible*) dan lebih susah untuk dievaluasi.

Hampir semua forum jual beli *online* telah menerapkan penilaian produk dan layanan *online shop*. Fitur penilaian inilah yang menjadi bentuk dari WOM atau testimoni dari pembeli produk di toko tersebut. Testimoni menjadi hal yang penting bagi sebuah *online shop* karena

akan mempengaruhi keputusan calon pembeli dengan membentuk ekspektasi calon pembeli terhadap produk yang dijual oleh toko tersebut. Gambar di samping menunjukkan salah satu penilaian konsumen terhadap barang yang dibeli. Kejadian tersebut tidak hanya merupakan pengalaman yang tidak baik bagi konsumen, akan tetapi juga menghancurkan reputasi toko itu sendiri. Konsumen yang mendapatkan pengalaman buruk tersebut pasti akan memberikan penilaian yang jelek dan komplain terhadap toko tersebut, serta menyebarkan pengalaman tersebut ke orang terdekat, bahkan di media sosial yang mampu menjangkau banyak audiens.



Gambar 8.1. Testimoni Konsumen Online Shop (www.brilio.net)



Gambar 8.2. Contoh Respon Penjual Terhadap Masalah Produk (www.brilio.net)

Di sisi lain, cara interaksi penjual dengan pembeli juga sangat berpengaruh bagi keputusan pembelian konsumen. Penjual harus bijak dan hati-hati dalam menangani kegagalan dalam pelayanan. Hal ini dikarenakan hal yang paling penting dalam *e-service quality* adalah dimensi *recovery* (Intan, Setiawan, dan Shinta, 2019). Penanganan kegagalan harus dilakukan

secara adil dan memberikan kepuasan bagi konsumen baik dengan memberikan kompensasi, diskon, produk tambahan secara gratis, dan sebagainya. Hal ini dilakukan penjual agar pembeli tidak kapok dan dapat memaafkan kegagalan layanan yang terjadi. Gambar di atas menunjukkan cara interaksi dan penanganan konsumen yang tidak baik. Konsumen harusnya bersikap sopan dan mampu meyakinkan konsumen bahwa barang/ produk yang dijual adalah asli dan bau yang dimiliki produk tersebut memang demikian, bukan bersikap sarkas dan tidak sopan kepada konsumen. Calon konsumen yang melihat testimoni seperti di atas tentu saja akan

merasa tidak ingin membeli karena komunikasi antara penjual dan pembeli tidak berjalan dengan baik. Apalagi dalam bisnis *online*, komunikasi adalah hal yang sangat penting karena konsumen tidak dapat melihat produk secara langsung, sehingga informasi detail dan pertanyaan konsumen mengenai produk haruslah dijawab dengan cara yang baik oleh penjual.

1. *Artificial Intelligence (AI)*

Jika sebelumnya kita telah membahas mengenai transaksi tanpa tatap muka dengan alternatif *online shop*, maka sekarang kita akan membahas tentang penyampaian pelayanan dengan menggunakan robot sebagai salah satu alternatif *physical distancing*. Cara tradisional sebenarnya pelayanan disediakan oleh manusia, tetapi dengan kemajuan teknologi terdapat teknologi yang disebut dengan *artificial intelligence (AI)* yang merupakan kecerdasan buatan manusia yang program ke dalam mesin untuk mencontoh cara berpikir dan tindakan dari manusia. Selama pandemi ini khususnya terjadi peningkatan penggantian karyawan manusia menjadi penggunaan robot dalam menyampaikan layanan untuk menjaga *physical distancing*.

Penggunaan robot untuk menyampaikan pelayanan ini terutama sangat dibutuhkan oleh perusahaan penyedia jasa seperti pariwisata dan rumah sakit, serta industri di bidang makanan dan minuman. Industri tersebut merupakan bidang usaha yang paling signifikan terkena dampak dari adanya *Covid-19*. Teknologi yang diadopsi terdiri dari berbagai robot layanan (*humanoid, zoomorphic*, atau lebih banyak robot yang tampak seperti mesin) dengan berbagai tingkat kemampuan teknis sebagai pemandu, tuan rumah, porter, staf memasak, petugas rumah tangga, pelayan, dan lainnya. Lebih khusus lagi, robot layanan digunakan untuk melakukan pekerjaan yang memiliki resiko di saat pandemi ini, seperti membersihkan sampah, memberikan layanan kamar, pemberian disinfektan, dan lainnya. Robot juga bermanfaat selama pandemi melalui bantuan kepada perawat untuk mengantarkan makanan kepada pasien. Jika tidak, perawat harus mengenakan pakaian pelindung yang untuk memakainya saja setidaknya membutuhkan waktu sepuluh menit. Dengan robot, risiko kesehatan bagi perawat dapat dicegah dan mereka dapat menggunakan waktu yang mereka punya untuk merawat pasien yang lebih penting. Dalam industri makanan dan minuman, robot digunakan untuk mengurangi interaksi secara langsung (baik

antar karyawan maupun antara karyawan dengan pelanggan); menyajikan makanan dan minuman; memberikan solusi pelayanan dengan minim sentuhan (misalnya, menggunakan aplikasi daripada menu yang dicetak, menggunakan sistem pembayaran nirsentuh seperti gopay, dana, dan sebagainya yang berbasis pada aplikasi di *smartphone*, dan lainnya).

Hall et al., (2020) menjelaskan pentingnya layanan menggunakan robot dari perspektif manajerial, di mana robot dapat membantu menjaga *physical distancing*, sehingga penyampaian layanan kepada wisatawan menjadi lebih aman selama pandemi. Penggunaan robot akan menjadi alternatif pengusaha jasa karena orang-orang akan lebih memperhatikan keselamatan mereka; keselamatan dan keamanan mungkin menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap suatu destinasi dan penyedia layanan pariwisata/perhotelan tertentu.

Selama pandemi ini penggunaan robot mungkin memberikan keuntungan secara kesehatan fisik dengan menjaga jarak dan mencegah penyebaran virus. Namun jika dilihat dari kesehatan mental ini tidak berjalan beriringan. Pengunjung mungkin saja merasakan kesepian karena terbatasnya interaksi sosial. Oleh karena itu, perusahaan pariwisata dan perhotelan perlu melengkapi robot layanan dengan teknologi informasi dan komunikasi lainnya (misalnya media sosial, konferensi video/ obrolan video dengan karyawan manusia) untuk mengurangi dampak negatif dari *physical distancing*. Dengan kata lain, perusahaan dan destinasi perlu menggunakan teknologi dengan bijak untuk mengimbangi *physical distancing* wisatawan, karyawan, dan penduduk melalui keterhubungan sosial mereka. Di bawah ini merupakan contoh penerapan AI pada robot layanan di hotel maupun di rumah sakit.



(a)



(b)



(c)

Gambar 8.3. Penerapan AI pada Berbagai bidang (a) Hotel (<https://travel.detik.com>); (b) Rumah Sakit (<https://foto.kompas.com>) (c) Restoran(<https://timesofindia.i>

Sama halnya di industri makanan dan minuman yang menerapkan robot pelayanan. Pelanggan tetap menginginkan layanan yang memuaskan dan sesuai dengan ekspektasi mereka. Pelanggan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mengukur kualitas pelayanan, ada yang lebih mementingkan kecepatan dan ketepatan pesanan, ada pula yang lebih mempertimbangkan kepedulian dan keramahan pelayan. Oleh karena itu, sebelum perusahaan mengerahkan robot untuk menyampaikan layanan, perusahaan harus mengetahui dan memahami apa yang pelanggan ingin dan ekspektasikan terkait dengan pelayanan yang diberikan robot.

Chiang dan Trimi (2020) menganalisis tingkat kepentingan kinerja dari pelayanan yang diberikan robot kepada pelanggan Hotel Chase Walker di Taiwan. Berdasarkan penelitian tersebut, dimensi yang menurut pelanggan paling penting dalam menilai kualitas layanan adalah *reliability*, *tangible* dan *assurance*. Pelanggan memiliki ekspektasi yang cukup tinggi pada ketiga dimensi tersebut, namun kenyataannya mereka kurang nyaman dan kurang percaya dengan layanan yang diberikan oleh robot tersebut. Sebaliknya, pada dimensi lain yaitu *responsiveness* dan *empathy* pelanggan memiliki ekspektasi yang rendah karena robot tentu saja dinilai tidak memiliki empati dan rasa kepedulian, kenyataannya robot tersebut sudah diatur agar lebih ramah dan memiliki kesadaran emosi.

PENUTUP

Adanya pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari sisi negatif maupun positif. Pandemi ini memaksa manusia untuk mengembangkan teknologi yang mampu membantu kegiatan sehari-hari. Pemberlakuan *physical distancing* membuat peluang positif bagi perkembangan *online shop* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam berbagai bidang. Di masa depan, tentunya penemuan dan kemajuan teknologi ini tidak akan ikut mundur atau hilang bersama pandemi *Covid-19*.

RERERENSI

- APJII. (2019). Laporan Survei Penetrasi dan Profil Pelaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta.
- Chiang, A., dan S. Trimi. (2020). Impacts of Service Robots on Service Quality. Springer.
- Farhan, A. 2016. Mengintip Hotel Robot di Jepang, Resepsionisnya Robot Cantik (*online*). <https://travel.detik.com>. Diakses pada 16 Agustus 2020.
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020). Pandemics, transformations and tourism: Be careful what you wish for. *Tourism Geographies*, 1–22.
- Intan, D.R., B. Setiawan dan A Shinta. (2019). An Analysis of The Relationship Between E-Service Quality, Customer Satisfaction, And Consumer Behavioral Intention (Cases Study of Online-Based Agribusiness Companies in Malang City). *RJOAS*, 1(85), 113 – 120.
- Mandasari, R. 2018. 10 Testimoni ‘Kecewa’ Pembeli *Online* Ini Bikin Ikutan Emosi (*online*). www.brilio.net. Diakses pada 16 Agustus 2020.
- McKinney, V., K Yoon., dan F. M. Zahedi. (2002). The measurement of Web-Customer Satisfaction: An Expectation and Disconfirmation Approach. *Information System Research*, 13(3), 296 – 315.
- Oktaviano, D. 2020. Robot Siap Bantu Rawat Pasien *Covid-19* di RS Pertamina Jaya (*online*). <https://foto.kompas.com>. Diakses pada 17 Agustus 2020.
- Timesofindiana. 2019. *Robot Waiters Serve Food in This South Indian Restaurant* (*online*). <https://timesofindia.indiatimes.com>. Diakses pada 16 Agustus 2020.

Xiang, M., Z. Zhang. dan K. Kuwahara. (2020). Impact of Covid-19 Pandemic on Children and Adolescents' Lifestyle Behavior Larger Than Expected. *Progress in Cardiovascular Diseases Journal*, 1 – 3.

GLOSARIUM

<i>Online Shopping</i>	: Kegiatan berbelanja secara daring.
<i>Artificial Intelligence</i>	: Kecerdasan buatan manusia yang diprogram ke dalam mesin untuk meniru tindakan dan pola pikir manusia.
<i>E-Commerce</i>	: Perdagangan secara daring.
<i>Word of Mouth</i>	: Informasi yang didapat dari orang sekitar terkait baik maupun buruk produk berdasarkan pengalaman konsumsi orang tersebut. Biasanya berasal dari keluarga, teman, maupun kolega. Bisa juga disebut testimoni
<i>Physical distancing</i>	: Pembatasan jarak antar individu sebagai upaya pencegahan penularan <i>covid-19</i>
<i>Reliability</i>	: Kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan
<i>Tangible Assurance</i>	: Wujud tampilan fisik dari layanan. Kepercayaan terhadap perusahaan dan layanan yang diberikan.
<i>Responsiveness</i>	: Kesiapan dengan sigap membantu segala kebutuhan konsumen melalui pelayanan yang tepat.
<i>Empathy</i>	: Perhatian yang diberikan perusahaan terhadap individu konsumen.



BIOGRAFI PENULIS



Dian Retno Intan lahir di Sei Dadap, 11 Desember 1994. Tahun 2016 lulus Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2018 penulis meraih gelar magister di Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Penulis saat ini merupakan dosen di Fakultas

Pertanian UMSU. Hp: 085372160911 Email: dianretnointan@gmail.com

CHAPTER 9

Aspek Kedokteran Islam Pada Pandemi Covid-19

Des Suryani

PENDAHULUAN

Penyakit *corona virus* 2019 (*covid-19*) disebabkan oleh SARS-CoV-2, *corona virus* baru yang menular dari hewan ke manusia dan menyebar lebih lanjut dari manusia ke manusia, seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. *Covid-19* menimbulkan akut sindrom pernapasan yang berat yang pertama kali ditemukan di Wuhan, sebuah kota di provinsi Hubei, Cina (Rothan & Byrareddy, 2020). Sistem pernapasan merupakan organ utama yang diserang oleh virus SARS-Cov-2, yang diawali dengan penempelan pada epitel saluran pernapasan dan seterusnya merusak sel tersebut sampai ke alveolus.

Islam adalah agama yang universal, ajarannya menuntun umatnya untuk tetap menjadi hamba Allah yang baik, baik sewaktu sakit maupun dalam suasana tidak sakit. Bagaimana tuntunan agama dalam menuntun umatnya agar terhindar dari *Covid-19* dan apa kaitannya dengan kesehatan, akan dikaji di dalam sari pustaka ini.

A. Struktur Sistem Pernafasan

Sistem pernapasan terdiri dari tiga bagian yaitu sistem konduksi, respirasi, dan ventilasi. Sistem konduksi merupakan sistem pernapasan yang berperan mengantarkan udara yang bersih, sehat dan hangat sampai ke alveolus sehingga bisa digunakan untuk respirasi. Sistem respirasi merupakan bagian dari sistem pernapasan yang berfungsi sebagai tempat terjadinya proses pertukaran udara di paru-paru. Dan sistem ventilasi adalah organ muskuloskeletal dan diafragma yang berperan mengatur tekanan udara di sistem pernapasan (Atlas, n.d.).

Sistem konduksi saluran pernapasan terdiri dari hidung, nasofaring, laring, trakhea, bronkus primer (yang memiliki 60 ribu cabang) untuk sampai ke bronkiolus terminal. Struktur mikroskopis epitel saluran pernapasan bervariasi, di hidung terdapat epitel berlapis skuamosa, kemudian di bagian konka superior terdapat epitel olfaktorius. Mulai dari nasofaring sampai bronkiolus terdapat epitel

respirasi dengan berbagai tingkatan, tergantung lumennya (rongga saluran) (Atlas, n.d.), sedangkan pada bagian respirasi yang mulai dari cabang bronkiolus respiratory sampai alveolus memiliki cabang sekitar 500 ribu dengan alveolus berjumlah sekitar 8 juta, di sini terdapat lapisan epitel selapis skuamosa (Queira, n.d.).

Bagian ventilasi dari sistem respirasi terdiri dari tulang rusuk (*costae*) dan otot-otot pernafasan utama. Otot pernafasan terdiri dari otot inspirasi utama terdiri dari Muskulus (M) interkostal eksterna, M diafragmatika, M Interkartilagus Parasternal, sedangkan otot inspirasi tambahan terdiri dari M, sternokleomastoideus, M. Scalenus (anterior, medius, dan posterior). Dalam keadaan biasa, aktivitas otot nafas untuk ekspirasi tidak diperlukan, tetapi saat berbicara, tertawa, bernyanyi, mengedan atau pada saat aktif bernafas pada pasien yang mengalami kesusahan bernafas, seperti kasus ARDS (akut respiratori distres sindrom) dan asma, kontraksi otot ekspirasi yang terdiri dari M. Intercostal Internal M. Intercartilagus parasterna, M. Rektus Abdominis, dan M. Oblikus abdominus eksterna diperlukan.

Pada pasien *Covid-19*, paru-parunya akan tenggelam dengan sekret yang kental seperti lem, dan inilah yang menyebabkan kematian pasien, di dalam Islam umat Islam berkewajiban melakukan Sholat wajib 5 kali sehari, dan sunnahkan oleh Rosulullah untuk memperlama sujud, Salah satu hikmah dari memperlama sujud ini adalah rongga dada akan terbuka dan paru-paru akan berada pada posisi tinggi sehingga bisa menghantarkan udara lebih banyak ke daerah paru-paru yang terluas, hal ini ternyata sangat membantu pasien *Covid-19* untuk bisa mengeluarkan sekret kental tersebut. Terlihat begitu unik dan sangat sempurna ciptaan Allah untuk sebuah aktivitas yang tidak kita sadari, yaitu bernafas. Bernafas merupakan nikmat Allah yang sangat besar pada manusia yang perlu disyukuri.

Sistem Pertahanan pada Saluran Pernafasan, Korelasi dengan *Covid-19* dan keIslaman

Pada sistem konduksi, terdapat beberapa sistem pertahanan tubuh agar udara yang dihirup bersih dan sehat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hidung memiliki mukosa, epitel olfaktori, dan vestibulum. Mukosa memiliki banyak kelenjar serosa, kaya anastomosis arteri dan vena, yang dapat meningkatkan suhu udara inspirasi sebanyak 25°C, antara hidung luar dengan nasopharing. Epitel olfaktori di kanka

superior hidung berfungsi melindungi saluran nafas bagian bawah dari partikel-partikel dan gas berbahaya seperti ozone, sulfur dioksida dan formaldehyde. Dan vestibulum hidung, yang memiliki kelenjar sebacea, dan keringat dan vibrissae (rambut-rambut pendek dan tebal) berfungsi sebagai penyaring udara inspirasi dari partikel-partikel besar (Muluk, 2009).

Salah satu gejala dari *Covid-19* adalah terjadinya anosmia (hilangnya fungsi penciuman). Bagaimana hal ini bisa terjadi, masih tanda tanya. Salah satu hipotesis menyatakan bahwa anosmia itu terjadi karena kerusakan nervus olfaktorius yang disebabkan oleh virus. Akibat rusaknya epitel olfaktori ini maka terjadi penurunan umur neuron di epitel. Hipotesis lain menyatakan bahwa gangguan penciuman tidak terkait dengan kerusakan sel neuron, tapi terkait dengan sel non-neuronal lain yang mengekspresikan reseptor ACE2 (*angiotensin converting enzym 2*), seperti sel penopang epitel olfaktorius, sel mikrovilar, sel kelenjar Bowman, basal horizontal sel, dan pericytes bulb olfaktorius. Spekulasi dari hipotesis ini menyatakan bahwa hilangnya bau yang dilaporkan oleh pasien *covid-19* terjadi karena infeksi pada sel-sel pendukung dan pembuluh darah pericytes dari epitel dan bulb olfaktorius, yang akibatnya mengubah fungsi neuron olfaktorius (To & Editor, 2020).

Agama Islam menganjurkan umatnya melakukan wudhu setiap melakukan sholat. Salah satu sunnah dari wudhu adalah mencuci hidung (*istinsyak*) berdasarkan hadits Rasulullah: *Dari Humran bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu meminta seember air kemudian beliau mencuci kedua tapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur, kemudian memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya. Kemudian beliau membasuh wajahnya tiga kali, membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya hingga siku tiga kali, kemudian beliau mengusap kepalanya, kemudian beliau membasuh kaki kanannya hingga mata kaki tiga kali, begitu juga yang kiri.* Kemudian beliau berkata, "Aku telah melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah satu penelitian menyatakan bahwa mencuci hidung dengan povidon iodine/betadine dapat menurunkan resiko penularan *Covid-19* (Snyderman, 2020), akan tetapi belum ada penelitian yang mengukur efektivitas *istinsyak* ini dalam pencegahan *Covid-19*.

Bila dilihat kemungkinan manfaat, tentu ada, karena mencuci hidung akan membuang debu yang ada di hidung, termasuk virus tentunya. Dengan demikian, menjalankan *istinsyak* selama wabah *Covid-19* ini sangat dianjurkan bagi umat Islam.

- b. Epitel respirasi: Permukaan saluran nafas yang dilapisi oleh epitel bertingkat semu bersilia dan bersel goblet, sekret sel goblet mengandung faktor-faktor yang efektif sebagai pertahanan, yaitu immunoglobulin terutama IgA, interferon dan antibodi spesifik. Gerakan kinosilia menyapu saluran nafas. Silia dan mukus menghalangi debu dan kuman, kemudian memindahkannya ke pharing. Kecepatan gerakan kinosilia ini 1 cm/menit sepanjang permukaan trakhea ke pharin (Atlas, n.d.). Gerakan kinosilia bisa dihambat oleh berbagai zat berbahaya, seperti merokok. Sebatang rokok dapat menghentikan gerakan silia untuk beberapa jam. Hal ini mengakibatkan perokok harus membatukkan mukus yang normalnya dibersihkan oleh silia (Muluk, 2009).

Pada kasus *Covid-19* sel bersilia pada epitel respirasi memiliki reseptor angiotensin converting enzim 2 (ACE2) yang berperan sebagai tempat virus ini menempel sehingga dapat berfusi dengan sel tubuh manusia (Machhi et al., 2020). Protein ACE2 lebih banyak diekspresikan di apikal daripada di permukaan basolateral epitel saluran napas terpolarisasi. Studi tersebut menunjukkan SARS-CoV secara istimewa menginfeksi sel epitel bersilia yang berdiferensiasi baik, yang mengekspresikan ACE2 (Machhi et al., 2020), merokok dinyatakan sebagai hal yang meningkatkan ekspresi ACE 2 (Brake et al., 2020), sehingga hal yang penting kita syukuri sebagai pemeluk agama Islam dalam hal ini adalah bahwa ajaran Islam mengharamkan rokok (Trigiyatno, n.d.), sehingga umat Islam yang tidak merokok akan menjadi lebih selamat.

Refleks batuk merupakan mekanisme mendorong sekresi ke atas sehingga dapat ditelan atau dikeluarkan. Mekanisme ini terjadi akibat adanya rangsangan iritan pada saluran pernafasan bawah sampai alveolus. Impuls aferen dari saluran pernafasan berjalan melalui nervus vagus ke medulla oblongata. Di sini terdapat suatu rangkaian otomatis digerakkan oleh sirkuit neuron medulla oblongata, yang menyebabkan efek-efek sebagai berikut:

- i. Mula-mula 2,5 liter udara dihirup.
- ii. Kemudian epiglottis menutup, dan pita suara menutup dengan cepat untuk menjerat udara di dalam paru-paru.

iii. Otot perut berkontraksi dengan kuat, yang mendorong diafragma, begitu juga otot ekspirasi berkontraksi kuat, sehingga tekanan di dalam paru-paru meningkat menjadi setinggi 100 mm Hg atau lebih.

iv. Pita suara dan epiglottis tiba-tiba terbuka lebar sehingga udara bertekanan tinggi di dalam paru-paru 'meletus' ke luar. Kecepatan udara ini bisa 75–100 mil/jam. Udara yang mengalir cepat ini akan membawa serta benda asing apapun yang ada di dalam alveolus, bronkus, dan trakea. Batuk merupakan mekanisme yang sangat penting untuk membersihkan jalan nafas (Muluk, 2009).

- c. Refleks bersin:

Sama seperti refleks batuk, refleks bersin terjadi di saluran hidung, bukan pada saluran nafas bagian bawah. Iritasi pada hidung akan menginisiasi reflek bersin, impuls aferennya berjalan di dalam saraf maksilaris ke medulla oblongata di mana refleks ini digerakkan. Terjadi serangkaian reaksi yang mirip dengan yang terjadi pada refleks batuk, di sini uvula tertekan sehingga sejumlah besar udara mengalir dengan cepat melalui hidung dan mulut, sehingga membersihkan saluran hidung dari benda asing (Muluk, 2009), (Ubaidah, 2014).

SARS-Cov2 diketahui menular melalui droplet secara langsung dan tak langsung. Kontak langsung melalui droplet terjadi apabila droplet yang keluar saat bersin maupun batuk, atau berbicara dari penderita yang terhirup oleh orang lain, sedangkan penularan tak langsung terjadi apabila droplet yang keluar dari penderita menempel di benda, kemudian benda itu terpengang oleh orang lain dan orang tersebut memegang mata, hidung, atau mulutnya (Rothan & Byrareddy, 2020). Droplet yang keluar saat bersin dan batuk ini bisa mencapai 2 meter dari pasien, sehingga menjaga jarak sejauh 2 meter adalah salah satu metode pencegahan (On, n.d.). Kemungkinan lain dari transmisi SAR-Cov2 adalah melalui aerosol yang kemungkinan bisa terjadi pada saat berada di ruangan berAC, dengan ventilasi yang kurang, seperti penumpang pesawat, mobil berAC, dan ruang perawatan pasien di rumah sakit, hal ini terjadi karena akumulasi aerosol yang mengandung virus terhirup dan bisa menimbulkan gejala pada orang dengan imun yang rendah (Jayaweera, Perera, Gunawardana, & Manatunge, 2020).

Penelitian menyatakan bahwa satu kali batuk akan mengeluarkan sekitar 3000 droplet dengan kecepatan 80 km per jam (Wei & Li, 2017), sedangkan satu kali bersin dapat mengeluarkan sebanyak 40.000 droplet dengan kecepatan 321 km per jam (Rosa, Fratini, Libera, Iaconelli, & Muscillo, 2013). Dengan demikian batuk dan bersin dapat menularkan penyakit ke orang lain, termasuk *covid-19*. Rasulullah menyuruh kita bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah saat bersin (Ubaidah, 2014), karena satu kali bersin ternyata mengeluarkan penyakit lebih banyak dari tubuh kita dari pada saat batuk, Rasulullah juga mengajarkan adab ketika bersin yaitu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَاطَسَ عَطَىٰ وَجْهَهُ يَمِينِهِ أَوْ شِوَيْهِ وَعَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

Bahwasanya apabila Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersin, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menutup wajah dengan tangan atau kainnya sambil merendahkan suaranya.” [HR. Ahmad II/439, Al-Hakim IV/264, Abu Dawud No. 5029]. maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam ini sesuai dengan protokol kesehatan pada masa pandemi *Covid-19* ini di mana kita dianjurkan untuk memakai masker/menutup mulut, bahkan juga dianjurkan rajin mencuci tangan.

- d. Makrofag alveolar/sel debu, merupakan pertahanan akhir dari sistem pernafasan. Jika bagian konduksi tidak berhasil membersihkan saluran pernafasan dari partikel yang masuk, seperti debu rokok dan partikel dengan ukuran 0,5 mikron (bakteri dan virus) bisa masuk sampai alveolus dan akan dimakan oleh sel ini. Makrofag bersifat fagositik dengan enzim lytic yang dapat mengurai partikel debu, bakteri dan virus yang masuk (Atlas, n.d.). Makrofag merupakan sel yang mengekspresikan ACE 2 reseptor, dan juga akan memakan virus SAR Cov-2. Selain itu sel pneumosit tipe 2, sel basal, sel klara, sel punca alveolar yang merupakan sel progenitor yang memperbaiki kerusakan jaringan, ternyata juga punya reseptor ACE 2, hal ini mungkin menjadi masalah dalam keparahan penyakit jika virus sampai ke saluran nafas bagian bawah (Machhi et al., 2020). Ternyata, ajaran Islam lebih bersifat protektif terhadap kemungkinan ini yaitu dengan ajarannya yang mengajarkan istinsyak, sujud yang lama, menutup mulut ketika bersin, dan mengharamkan rokok yang mencegah virus masuk ke saluran nafas bawah (alveolus), karena jika sudah mencapai

alveolus maka pengobatan intensif diperlukan, di mana jika hal ini terjadi resiko kematian juga sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Pencegahan *Covid-19*

Untuk mencegah penularan *Covid-19*, beberapa negara melakukan *lockdown*. Di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) dan karantina wilayah untuk memutus rantai penularan. Dalam Islam, Rasul mengajarkan jika ada suatu wabah terjadi di suatu daerah maka kita tidak boleh masuk atau keluar dari daerah itu yang bertujuan agar proses penularan bisa di kontrol.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةَ الرَّجْحِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Hadits ini menjelaskan bahwa perjalanan orang pada daerah yang terjangkit wabah akan beresiko menularkan ke orang lain, begitu jelas dan komplitnya ajaran Islam dalam memberi panduan pada umatnya. Di hadits ini disebutkan bahwa dengan wabah ini, Allah ingin menguji hamba-hambanya di kalangan manusia. Maksudnya di sini yang diuji adalah tidak hanya orang yang sakit, tetapi orang yang tidak sakitpun diuji kesabarannya untuk tidak bepergian ke daerah wabah walaupun dia punya keperluan. Fenomena ini bisa kita lihat pada masa pandemi *Covid-19* ini, betapa banyak masyarakat yang tidak mampu bersabar menahan diri untuk bekerja dari rumah, atau tidak sabar karena ingin bergembira dengan teman-teman, berkumpul-kumpul untuk merayakan kemerdekaan dan lain-lain. Inilah kondisi yang menyebabkan wabah ini tidak bisa dikontrol.

PSBB ternyata menyebabkan ekonomi merosot yang menimbulkan ancaman kemiskinan, maka pemerintah memutuskan untuk melonggarkan aturan dengan menerapkan pola hidup baru,

dengan sebutan *new normal live* (NNL), yang mengharuskan masyarakat dalam beraktivitas dengan memperhatikan protokol kesehatan versi WHO. Aktivitas tatap muka dalam pendidikan boleh dilaksanakan bagi daerah yang berzona hijau dengan protokol kesehatan (Keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor hk.01.07/menkes/413/2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian, 2020). Dengan tatanan *new normal live* ini protokol kesehatan harus semakin ketat dilaksanakan karena resiko terpapar *Covid-19* pada saat *new normal* tentu lebih banyak dibandingkan pada saat kebijakan PSBB diberlakukan, yang menjadi masalah adalah masih banyaknya masyarakat yang salah pengertian tentang *New Normal* ini dengan beranggapan bahwa *new normal* artinya kembali seperti sebelum wabah ada.

Di sisi lain upaya yang penting dilakukan untuk memutus rantai penularan *Covid-19* ini adalah dengan melakukan deteksi dini, yaitu dengan *tracing* dan *testing*. Sudah diketahui bahwa *gold standart* untuk menegakkan diagnosis *Covid-19* ini adalah dengan pemeriksaan swab tenggorokan (Adhikari et al., 2020), Hadits rosulullah mempertegas hal ini dengan mengatakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah yang sakit dicampur baurkan dengan yang sehat," (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits ini menunjukkan bahwa menentukan mana yang sakit dan mana yang tidak merupakan langkah yang penting dalam penanganan wabah, agar bisa dilanjutkan dengan proses pemisahan/isolasi.

Akademisi Italia telah mengklaim bukti mencolok bahwa kebanyakan orang yang terinfeksi *covid-19* tidak menunjukkan gejala (50-75%), tetapi masih dapat menulari orang lain (Day, 2020). Maka segera melakukan *test* pada orang yang beresiko/*tracing* merupakan suatu langkah yang penting, akan tetapi kondisi negara yang masih belum mampu melakukan *test* dengan cepat akan mempersulit proses ini. Kesadaran masyarakat dalam membantu upaya pencegahan dengan mengikuti protokol kesehatan sangat diperlukan. Upaya edukasi sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang wabah ini.

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan *Covid-19* ini sangat berpengaruh terhadap berkurangnya persebaran virus ini di Cina, (Zhong et al., 2020). Hal yang sama juga sudah diteliti di Indonesia dinyatakan bahwa sebagian besar penduduk sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang *Covid-19*, tetapi sebagian masyarakat masih memiliki sikap negatif tentang *Covid-19*, sehingga pencegahan tidak bisa berjalan maksimal (Keumala et al., 2020). Adanya sikap negatif ini karena adanya berita hoaks tentang konspirasi yang menyebar di media sosial dengan mengatakan bahwa *Covid-19* adalah bohong.

Agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam telah mengatur seluruh aktivitas manusia baik pada saat sakit maupun sebelum sakit. Pada kondisi pandemi ini peran agama sangat penting dalam menghadapi krisis yang dialami masyarakat yang sedang sakit (Chronic, Care, & Fardin, 2020). Nilai agama seseorang didasari oleh perspektif Islam yang berpusat pada perilaku atau aktivitas manusia (Islam), pemahaman akan Tuhan (iman), dan semangat aktualisasi nilai-nilai kebaikan (ihsan), konsep ini terdapat pada hadits jibril yang menjelaskan konsep Islam, iman, dan ihsan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa bila seseorang menjalankan agama dengan baik maka kinerjanya akan menjadi baik, (Diana, Mahudin, Noor, Dzulkifli, & Shari, 2016) baiknya agama seorang muslim tentu dia akan patuh dengan aturan pencegahan penyakit menular *Covid-19* ini, dan bersabar jika dia mengalami sakit *Covid-19*. Aktualisasi mengikuti protokol kesehatan ini didasari oleh imannya ke pada rosul, karena rosul mencontohkan bagaimana berperilaku dalam wabah, adab ketika bersin, dan bersyukur ketika bersin, dan mau di karantina jika dia terpapar wabah, karena semua itu adalah ajaran rasulnya.

Sebagian besar umat Islam tidak patuh protokol kesehatan (80%) dalam melakukan ibadah sholat berjamaah. Hanya 20% yang taat beribadah dengan memperhatikan protokol kesehatan yaitu melakukan sholat berjamaah dengan memakai masker, sholat dengan saf yang dijarangkan 1 meter, dan membawa alas sholat (sajadah) masing-masing (Darmawan, Miharja, Sri, Waluyoajati, & Isnaeniah, 2020). Sebagian masyarakat muslim memiliki paham Jahariah, golongan ini berprinsip seorang muslim tidak perlu takut dengan *corona*, yang ditakutkan hanya Allah. Kaum ini meyakini bahwa semua sudah ditentukan oleh takdir sehingga tidak ada nilai ikhtiar di dalamnya. Sebagian lagi adalah Kaum Qadariah yang mengagungkan

ikhtiar manusia, sehingga semua kejadian adalah karena ikhtiar manusia dan menafikan adanya takdir Allah SWT, prinsip yang benar yang harus dilakukan oleh umat adalah ahlisunnah waljama'ah, yang berprinsip pertengahan yaitu percaya pada takdir Allah dan memaksimalkan ikhtiar, sehingga usaha proteksi memang perlu dilakukan, tapi jika takdir menentukan dia terkena wabah, maka dia akan menggunakan ilmu sabar akan ujian yang Allah berikan, sembari tetap berusaha melakukan pengobatan.

Masih bervariasinya umat dalam memahami wabah ini menyebabkan aturan ini tidak berjalan dengan semestinya, sehingga kita melihat fenomena yang ada di masjid yaitu, tidak seragamnya masyarakat menjalankan protokol ini, yang menyebabkan penularan masih tetap berjalan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia perlu banyak bersyukur karena saluran nafas yang Allah ciptakan sangat sempurna untuk kehidupan manusia. Namun sangat jarang manusia menyadarinya. Dalam menghadapi wabah penyakit menular ternyata ajaran Islam sudah cukup komplit dan memiliki ketegasan yang sangat sesuai dengan ilmu pengetahuan. Memahami agama Islam dengan baik yaitu agama yang didasari oleh perspektif Islam yang berpusat pada perilaku atau aktivitas manusia (Islam), pemahaman akan Tuhan (iman), dan semangat aktualisasi nilai-nilai kebaikan (ihsan) yang benar akan menjadikan seseorang bisa memaknai aturan protokol kesehatan dengan nilai ibadah bukan keterpaksaan. Fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa dakwah Islam mesti perlu disampaikan kepada umat dengan baik, karena masih banyaknya umat Islam melaksanakan perintah agama belum sempurna, termasuk melakukan protokol kesehatan selama wabah *Covid-19*.

REFERENSI

Adhikari, S. P., Meng, S., Wu, Y., Mao, Y., Ye, R., Wang, Q., ... Zhou, H. (2020). Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (covid-19) during the early outbreak period : a scoping review, 1–12.

Atlas, C. (n.d.). *No Title*.

- Brake, S. J., Barnsley, K., Lu, W., Mcalinden, K. D., Eapen, M. S., & Sohal, S. S. (2020). Smoking Upregulates Angiotensin-Converting Enzyme-2 Receptor : A Potential Adhesion Site for Novel Coronavirus SARS-CoV-2 (Covid-19).
- Chronic, J. J., Care, D., & Fardin, M. A. (2020). Covid-19 Epidemic and Spirituality : A Review of the Benefits of Religion in Times of Crisis Covid-19 Epidemic and Spirituality : <https://doi.org/10.5812/jjcdc.104260>
- Darmawan, D., Miharja, D., Sri, R., Waluyoajati, R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, 7249.
- Day, M. (2020). Covid-19 : identifying and isolating asymptomatic people helped eliminate virus in Italian village, 1165(March), 2020. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1165>
- Diana, N., Mahudin, M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Shari, N. (2016). Religiosity among Muslims : A Scale Development and Validation Study. 20(2), 109–120. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Jayaweera, M., Perera, H., Gunawardana, B., & Manatunge, J. (2020). Transmission of Covid-19 virus by droplets and aerosols : A critical review on the unresolved dichotomy.
- Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/413/2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian. (2020),
- Keumala, D., Rina, S., Ridha, A., Liza, D., Sari, M., & Keumala, N. (2020). Positive Correlation Between General Public Knowledge and Attitudes Regarding Covid-19 Outbreak 1 Month After First Cases Reported in Indonesia. *Journal of Community Health*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00866-0>
- Machhi, J., Herskovitz, J., Senan, A. M., Dutta, D., Nath, B., Oleynikov, M. D., ... Kevadiya, B. D. (2020). The Natural History , Pathobiology , and Clinical Manifestations of SARS-CoV-2 Infections.
- Muluk, A. (2009). Pertahanan Saluran Nafas, 42(1), 55–58.
- On, C. (n.d.). International pulmonologist's consensus on.
- Queira, J. U. (n.d.). *No Title*.

- Rosa, G. La, Fratini, M., Libera, S. Della, Iaconelli, M., & Muscillo, M. (2013). Viral infections acquired indoors through airborne , droplet or contact transmission, *49*(2), 124–132. <https://doi.org/10.4415/ANN>
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (Covid-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, *109*(February), 102433. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Snyderman, C. (2020). Consideration of povidone-iodine as a public health intervention for Covid- 19: Utilization as “ Personal Protective Equipment ” for frontline providers exposed in high-risk head and ..., (April), 11–13. <https://doi.org/10.1016/j.oraloncology.2020.104724>
- To, L., & Editor, T. H. E. (2020). Potential pathogenesis of ageusia and anosmia in Covid-19 patients, *00*(0), 1–2. <https://doi.org/10.1002/alr.22593>
- Trigiyatno, A. (n.d.). Fatwa hukum merokok, 57–75.
- Ubaidah, H. H. (2014). *Kajian hadits tematik seputar bersin: perspektif ilmu medis*.
- Wei, J., & Li, Y. (2017). Human Cough as a Two-Stage Jet and Its Role in Particle Transport, 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169235>
- Zhong, B., Luo, W., Li, H., Zhang, Q., Liu, X., Li, W., & Li, Y. (2020). Knowledge , attitudes , and practices towards Covid-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak : a quick online cross-sectional survey, *16*. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>.

GLOSARIUM

- Anosmia : Suatu kondisi tidak bisa membaui karena hilangnya fungsi penciuman.
- Gold standard* : Standar baku untuk menentukan sesuatu.
- Konspirasi : Persekongkolan untuk membuat informasi yang salah dan menyesatkan.
- Mikroskopis : Bersangkutan dengan mikroskop, untuk melihat ukuran yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.
- Povidon iodine/betadine* : Zat yang berfungsi sebagai antiseptik untuk luka.
- Physical Distancing* : Menjaga jarak dua meter dari orang untuk mencegah penularan penyakit.
- Social distancing* : Mengurangi kegiatan sosial yang sifatnya mengumpulkan banyak orang/ kerumunan.
- Traching* : Penelusuran kasus untuk deteksi dini penyakit.
- Testing* : Pengujian untuk pembuktian penyakit.



BIOGRAFI PENULIS



Des Suryani merupakan staf pengajar di FK Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sejak menjalani kuliah magister, Des Suryani sudah menghasilkan tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam jurnal berskala nasional dan internasional. Risetnya fokus kepada sel punca dan herbal medicine. Selama pandemi *covid-19*, Des suryani aktif mengikuti webinar yang membahas *covid-19*, dan juga telah melakukan berbagai pengabdian masyarakat terkait edukasi pencegahan *Covid-19*. Email: dessuryani@umsu.ac.id.

CHAPTER 10

Media Sosial Sebagai Transfer Knowledge Di Masa Pandemi *Covid-19*

Rahmayati Nasution

PENDAHULUAN

Penyakit *corona virus (Covid-19)* merupakan penyakit menular penyebabnya berasal dari *corona virus* yang baru ditemukan. Kasus dari *Covid-19* pertama kali muncul pada akhir Desember 2019, ketika penyakit misterius dilaporkan di Wuhan, Cina. Penyebab penyakit itu segera dikonfirmasi sebagai *corona virus* baru, dan infeksi telah menyebar ke banyak negara di seluruh dunia dan telah menjadi penyakit pandemi. Beberapa situs web telah dipublikasikan informasi tentang *Covid-19* dan telah memberikan berbagai instruksi kepada pengguna tentang cara untuk mencegah penyebaran virus, seperti menjaga jarak antara manusia, menggunakan masker untuk menutupi mulut dan hidung, dan mencuci tangan (Garcia, 2020).

Kasus pertama virus *corona* awalnya diidentifikasi sebagai flu pada tahun 1960 dengan sekitar 500 pasien diidentifikasi mengalami gangguan yang menyerupai flu. Selanjutnya, *corona* diperlakukan sebagai virus yang tidak mematikan dan dianggap sederhana sampai tahun 2002. Pasca adanya *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARSCov)* di China, para pakar mulai berfokus pada penyebab dan menemukan hasil apabila wabah ini diakibatkan oleh bentuk baru *corona*. Pada tahun 2012, terjadi pula wabah yang mirip yakni *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-Cov)* di Timur Tengah. Dari kedua peristiwa itulah diketahui bahwa *corona* bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Kumar, 2020).

Langkah preventif telah dilakukan, dan hal tersebut didukung oleh kontribusi media sosial sebagai edukasi masyarakat tentang *Covid-19*. Melalui media sosial dapat memberikan tindakan-tindakan untuk mencegah penularan. Media sosial telah menjadi sumber penyebaran informasi kepada publik. Banyak orang akan mengalami isolasi selama rawat inap atau saat karantina di rumah (Pappot, 2020). Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang efisien dan sarana

yang efektif untuk tetap mengikuti banyaknya pengetahuan medis (McGowan, dkk, 2012).

Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, kesadaran akan risiko untuk membuat perubahan perilaku masyarakat adalah unsur utama untuk meningkatkan kesehatan individu dan status kesehatan masyarakat agar terhindar dari *Covid-19*. Komunikasi media massa dalam hal ini adalah media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyak strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku risiko kesehatan (Julia, 2016).

Selain itu, ketika pola pemberian layanan kesehatan terus berubah, media dapat memberikan informasi berharga kepada masyarakat tentang opsi dan sudut pandang lain. Media sosial mengirimkan informasi kesehatan dengan kesengajaan atas kuasa dari pemilik akun. Sebagian besar media sosial mendapatkan sumber informasi melalui berita dan fitur-fitur lainnya dan secara tidak langsung masuk ke dalam ranah populer dalam situs hiburan massa (Clayton, 2012). Berita atau liputan lain dari informasi kesehatan dan perkembangan medis dapat menyelamatkan nyawa yang juga bisa mengkhawatirkan dan menyesatkan. Media adalah sumber informasi kesehatan yang tak terhindarkan bagi mayoritas orang Indonesia. Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain (Rebekah, 2011).

Dengan munculnya wabah *Covid-19*, berbagai penelitian dilakukan seperti penelitian yang telah menggunakan *platform* rekrutmen peserta berbasis web (Geldsetzer, 2020) atau sosialisasi media sosial informal (Zhong, 2020) untuk dikumpulkan data nasional yang menggambarkan pengetahuan terkait *Covid-19*, persepsi, dan perilaku. Penggunaan formal sosialisasi rekrutmen media sosial berbasis iklan (seperti iklan Facebook) untuk mendapatkan perwakilan dengan cepat data survei telah menunjukkan beberapa harapan di lain konteks penelitian. Namun, sebagian besar tetap belum dijelajahi untuk pengumpulan data survei *online* selama infeksi wabah penyakit. Menurut Pew Research Center, pada tahun 2019, Facebook adalah sosial terpopuler kedua *platform* media, digunakan oleh 69% orang dewasa AS (Perrin, 2018). Selain popularitasnya, kelebihan Facebook lebih dari *platform online* lainnya adalah 74% pengguna dewasa

mengaksesnya setiap hari, dan itu adalah *platform* sosial paling sering diakses oleh semua kelompok umur, termasuk orang dewasa yang lebih tua (Smith, 2018).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Shahmir Ali, dkk., (2020) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya mendukung kegunaan *platform* media sosial sebagai alat untuk mengolah secara efisien dan efektif sampel responden survei yang banyak dan beragam, terutama selama global atau regional yang berkembang pesat saat krisis kesehatan seperti *Covid-19* ketika metode lain pengolahan tidak aman, praktis, ekonomis. Keberhasilan pengambilan data dalam hal ini menunjukkan dan mendukung bukti dari tinjauan sistematis terbaru yang mengidentifikasi kegunaan Facebook untuk mengurangi biaya, memperpendek periode penarikan data, dan meningkatkan perwakilan populasi target.

PEMBAHASAN

Covid-19 dan Media Sosial

Social media adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Terdapat *platform* sosial media yang beroperasi di seluruh dunia saat ini, dengan tiga besar *Facebook*, *LinkedIn*, dan *Twitter*. Kemudian berkembang *platform-platform* lainnya yang mudah digunakan oleh penggunanya seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube*. Media sosial tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi media yang sangat aktif dalam aktivitas sehari-hari masyarakat dengan dukungan pola *mindset* masyarakat yang dominan pada sistem daring. Hal tersebut juga didukung dari era industri 4.0 saat ini baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya tidak terlepas dari media sosial.

Penggunaan *platform* media sosial tidak terlepas dari masa saat ini yang mengutamakan internet. Penggunaan internet memudahkan interaksi masyarakat secara *real time* walaupun masih terdapat pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan internet dan sosial media menghasilkan dampak *negative*. Penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa internet atau sosial media berdampak negatif yaitu internet merusak budaya percaya bahwa sifat terbuka dari internet melalui media sosial memungkinkan setiap informasi untuk dijangkau oleh siapa saja dan di mana saja (Reveley, 2018).

Namun penelitian lainnya berpendapat berbeda menilai manfaat internet sebagai hal yang berbeda yaitu bahwa dengan internet dapat

menciptakan hubungan komunikasi antara individu satu kelainnya dengan terjalin lebih dekat, lebih mudah, dan cepat diakses. Serta berpotensi memotivasi lahirnya variasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan (Richert et al, 2011). Termasuk berkaitan dengan masa saat ini yang sedang terjadi di seluruh dunia tidak hanya di Indonesia yaitu pandemi *Covid-19*. Melalui media sosial dapat melakukan penyebaran informasi terkait pandemi *Covid-19* tidak hanya pada penyebaran informasi saja, tetapi hal yang lebih spesifik lagi yaitu apa sebenarnya *Covid-19*, penyebabnya, apa yang harus dilakukan dalam menghindarinya, hingga proses penyembuhannya dari seluruh dunia dapat diakses tanpa terbatas.

Pemahaman yang perlu dilakukan secara komprehensif tentang pengaruh media sosial pada masyarakat bahwa teknologi adalah budaya material (Schuyler, 2015). Budaya tersebut diciptakan dalam proses sosial pada lingkungan kelembagaan tertentu berdasarkan ide, nilai, minat, dan pengetahuan produsen mereka, baik produsen awal dan produsen berikutnya (Villalon, 2016).

Dalam proses tersebut dilakukan klasifikasi para pengguna teknologi, yang sesuai dan beradaptasi dari teknologi daripada mengadopsinya. Dengan demikian dapat dimodifikasi dan diproduksi dalam proses interaksi berkelanjutan antara produksi teknologi dan penggunaan sosial (Taylor, 2016). Sehingga saat pandemi *Covid-19* ini masyarakat harus dapat menempatkan dalam konteks transformasi struktur sosial secara keseluruhan, serta dalam hubungan dengan karakteristik budaya dari struktur sosial yaitu budaya media sosial telah menjadi pendampingan dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Secara khusus, adanya intervensi dari media sosial memiliki beberapa keuntungan, termasuk aksesibilitas yang luas dapat mengatasi keterbatasan secara geografis yang dapat dijangkau dan efisiensi biaya (Lyon, 2013).

Sistem *online* yang dilakukan dalam penyebaran informasi mengenai *Covid-19* melalui *platform* media sosial merupakan strategi penyebaran secara efektif dan sebagai investasi dalam menciptakan ruang lingkup yang luas sebagai kepentingan kesehatan bersama (Poyntz, 2006).

Platform media sosial sangat penting untuk menyebarkan informasi selama wabah *corona virus 2019 (Covid-19)*. Pusat Penyakit Kontrol dan Pencegahan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), banyak jurnal, dan organisasi perawatan kesehatan lainnya

secara teratur memposting panduan di sejumlah *host platform* (Merchant, et.al, 2020).

Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi yang dapat dipercaya tentang pengujian, hasil, dan bagaimana perawatan dari virus tersebut. Jika vaksin tersedia, *platform* yang sama dapat digunakan untuk mendorong penyerapan dan mengatasi tantangan yang terkait dengan keragu-raguan vaksin. Ini ditargetkan upaya dapat terjadi sebagai respons terhadap apa orang mencari atau lebih personal pendekatan berdasarkan pada individu profil *online*, posting, dan yang mendasarinya risiko. Sistem kesehatan mungkin kewalahan sebagai pengujian menjadi lebih tersedia dan lebih ringan, tetapi khawatir individu mencari perawatan; *Platform* media sosial siap untuk memungkinkan pengguna untuk jarak jauh dengan nilai gejala dan menentukan tindakan awal yang paling tepat (Merchant, 2020).

Media Sosial Sebagai *Transfer Knowledge*

Transfer knowledge yaitu termasuk manajemen pengetahuan, maksudnya adalah aktivitas pertukaran gagasan, hasil penelitian, pengalaman, dan keterampilan individu dalam organisasi, bisnis, sektor publik sebagai pengembangan produk dan kebijakan baru yang inovatif (Adelia, et.al, 2018). Dalam *transfer knowledge* terdapat proses konstruksi, memahami, atau interpretasi pengetahuan.

Pada sebuah organisasi terdapat tahapan dalam proses *transfer knowledge*, antara lain sebagai berikut (Adelia, et.al, 2018):

- a) Intermediasi, dalam hal ini melakukan mencocokkan kebutuhan sumber pengetahuan.
- b) Internalisasi, pengambilan pengetahuan dari sumber penyimpanan eksternal dan penyaringan pengetahuan yang relevan.
- c) Kognitif, pembuat keputusan berdasarkan ketersediaan pengetahuan.
- d) Evaluasi, melakukan pengukuran, pemetaan, dan pengetahuan.

Pengetahuan dibagi dalam dua jenis yaitu pengetahuan *tacit* atau implisit dan pengetahuan *explicit*. Pengetahuan *tacit* atau implisit yaitu pengetahuan tidak mempunyai struktur, yang berbeda dalam pikiran manusia. Seperti wawasan, firasat, idealism, nilai, dan emosi yang bersifat subjektif. Sedangkan pengetahuan *explicit* lebih mudah ditemukan kembali dan di transfer kepada orang lain (Adelia, 2018).

Berbagai pola *transfer knowledge* yang dapat dilakukan yaitu masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagi pendapat,

mencari informasi, dan berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa 60% dokter melihat media sosial sebagai jalan untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien. Bagi pasien, media sosial adalah tempat untuk mendapatkan saran dari rekan-rekan yang mungkin mengalami masalah kesehatan yang sama. Mereka juga mencari saran untuk membuat perubahan gaya hidup dan solusi untuk masalah kesehatan yang mungkin mereka alami. Misalnya, seseorang yang peduli tentang pencegahan *Covid-19* melalui gerakan cuci tangan menggunakan sabun, mereka dapat mencari blog, atau meminta saran dari anggota komunitas media sosial. Mereka berusaha untuk meredakan kekhawatiran tentang *Covid-19* dengan mengakses dan/atau membuat kontak media sosial tentang efektivitas gerakan cuci tangan (Sampurno, et.al, 2020).

PENUTUP

Transfer knowledge menjadi bagian penting dalam membuktikan bahwa media sosial digunakan sebagai media *transfer knowledge* dari satu individu ke lainnya atau secara mayoritas dapat melakukan pencarian, pengunduhan, dan *sharing* dari informasi-informasi yang diperoleh sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada yang lainnya. Dengan pertukaran informasi dari *Covid-19* maka dapat menekan permasalahannya walaupun belum dapat menghilangkan virus tersebut. Akan tetapi dapat melakukan koordinasi seluruh pihak untuk menahan penyebaran virus dari sistem *online* melalui media sosial karena dengan media sosial dapat mendukung berbagai aktivitas agar tetap berjalan karena apabila tidak melalui media sosial yang ada maka masyarakat dapat berkontak langsung pada orang lain dan akan mengakibatkan penyebarannya lebih cepat dan merugikan seluruh pihak.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat penelitian dan *tracking* dalam kesehatan masyarakat terkait *covid-19*. Misalnya, para peneliti telah menggunakan media sosial untuk melacak dan memperkirakan penyebaran wabah *Covid-19*. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia secara publik tentang berbagai penyakit dan masalah kesehatan masyarakat lainnya, ada potensi besar untuk menggunakan media sosial sebagai sumber penggalan data untuk pengembangan penanganan pandemi. Media sosial juga dapat digunakan untuk melacak opini publik misalnya terkait penggunaan

desinfektan dan upaya-upaya lain untuk pencegahan serta penanganan *Covid-19*.

REFERENSI

- Adelia, Kartika Melly & Laksmi, (2018). Transfer Pengetahuan Melalui Media Sosial Oleh Staf Ahli Anggota Lembaga Negara Mahardhika. *BACA: Jurnal Dokumentasi & Informasi*. Volume 39 No.1, Juni 2018, hlm. 77-90.
- Ali, H Shahmir.,et.al. (2020). Sosial Media as a Recruitment Platform for a Nation Wide Online Survey of Covid-19 Knowledge, Beliefs, and Practices in The United States: Methodology and Feasibility Analysis. *BMC Medical Research Methodology*. Vol.20:116, pp.2-11.
- BS, McGowan, Wasko M, Vartabedian BS, Miller RS, Freiherr DD, Abdolrasulnia M. (2012). Understanding the factors that influence the adoption and meaningful use of social media by physicians to share medical information. *J Med Internet Res Sep 24;14(5):e117*.
- Childress, Clayton C. (2012). All Media Are Social, *Contexts* 11, no. 1 : 55–57.
- Garcia, Hernandez, Gimenez, Julvez T. (2020). Assessment of Health Information About Covid-19 Prevention on the Internet: Infodemiological Study. *JMIR Public Health Surveill Apr 01;6(2):e18717*
- Geldsetzer P. (2020). Use of rapid online surveys to assess People's perceptions during infectious disease outbreaks: a cross-sectional survey on Covid-19. *JMed Internet Res : 22(4):e18790*.
- Julia M. Alber et al. (2016). Social Media Self-Efficacy of Health Education Specialists. *Health Promotion Practice 17, no. 6: 915–921*.
- Kumar, Dharmendra, Rishabha Malviya, and Pramod Kumar Sharma. (2020). Corona Virus: A Review of Covid-19. *Eurasian Journal of Medicine and Oncology* 4, no. 2: 8–25.
- Lyon, P. Thomas and A. Wren Montgomery. (2013). Tweetjacked: The Impact of Social Media on Corporate Greenwash, *Journal of Business Ethics* 118, no. 4: 747–757.
- Merchant RM. (2020). Evaluating the potential role of social media in preventive health care. *JAMA ;323(5):411-412*.

- Merchant, RM. MD, MSPH and Nicole Lurie, MD, MSPH. (2020). Social Media and Emergency Preparedness in Response to Novel Coronavirus. *JAMA*, 26 May, Vol.323, No.20.
- Pamela G Taylor and B Stephen Carpenter. (2016). Mediating Art Education : Digital Kids , Art , and Technology, *Visual Arts Research* 33, no. 2 : 84–95.
- Pappot N, Taarnhoj GA, Pappot H. (2020). *Telemedicine and e-Health Solutions for COVID-19: Patients' Perspective*. *Telemed JE Health* Apr 24:1-3.
- Perrin A, Anderson M. Share of U.S. adults using social media, including Facebook, is mostly unchanged since 2018 Washington, D.C.: Pew Research Center; from: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/04/10/snce-2018/>
- Poyntz, R Stuartz. (2006). Independent Media, Youth Agency, and the Promise of Media Education, *Canadian Journal of Education* 29, no. 1: 154–175.
- Reveley. (2018). The Exploitative Web: Misuses of Marx in Critical Social Media Studies”; C. Sample et al., A Cultural Exploration of Social Media Manipulators, *Journal of Information Warfare* 17, no. 4: 56–71.
- Richert, A Rebekah, et al. (2011). Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children’s Learning From Screen Media. *Child Development* 82, no. 1 : 82–95.
- Sampurno, Tejo Bayu M ; Tri Cahyo Lansumandyoko, Muh Arifuddin Islam. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19. *SALAM; FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.7 No.6, pp.529-542.
- Schuyler, Susan. (2015). Reality Television, Melodrama, and the Great Recession, *Studies in Popular Culture* 37, no. 2 : 43–65.
- Smith A, Anderson M. Social Media Use in 2018 Washington, D.C.: Pew Research Center; 2018 Available from: <https://www.pewresearch.org/internet/2018/03/01/social-media-use-in-2018>.
- Villalon, Roberta and Claudia Feld. (2016). Constructing Memory through Television in Argentina. *Latin American Perspectives* 43, no. 5 : 29–44.
- Zhong B-L, Luo W, Li H-M, Zhang Q-Q, Liu X-G, Li W-T, et al. (2020). *Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the*

COVID-19 outbreak: a quick online crosssectional survey. *Int J Biol Sci.*;16(10):1745–52.

GLOSARIUM

- Sosial Media** : *Social* media konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Terdapat *platform* sosial media yang beroperasi di seluruh dunia saat ini, dengan tiga besar Facebook, LinkedIn, dan Twitter.
- Covid-19** : Penyakit menular berasal dari *corona virus* yang baru ditemukan. Kasus dari *covid-19* pertama kali muncul pada akhir Desember 2019, ketika penyakit misterius dilaporkan di Wuhan, Cina.
- Transfer Knowledge** : Aktivitas pertukaran gagasan, hasil penelitian, pengalaman, dan keterampilan individu dalam organisasi, bisnis, sektor publik sebagai pengembangan produk dan kebijakan baru yang inovatif.

BIOGRAFI PENULIS



082273182699.

Dr. Rahmayati, M.E.I. lahir di Medan, 02 Oktober 1989, pendidikan diselesaikan pada studi S1, S2, S3 UIN Sumatera Utara Program Studi Ekonomi Syariah tahun 2018. Tahun 2011-2018 praktisi di PT. BRISyariah Medan. Kemudian sebagai dosen tetap di Program Studi Perbankan Syariah UMSU sejak tahun 2016. Email: rahmayati@umsu.ac.id, nomor kontak



CHAPTER 11

Manifestasi Kebijakan Kampus Merdeka di Masa Pandemi Covid-19

Rizka Harfiani

PENDAHULUAN

Bencana melanda dunia disebabkan hadirnya penyakit baru yang wajib untuk diwaspadai oleh seluruh umat manusia. Penyakit yang diakibatkan virus ini mengakibatkan kematian, dan karena penularannya begitu cepat, sehingga tingkat kematian yang terjadi juga semakin banyak dan tidak bisa diabaikan. Hingga kini belum ada terapi definitif untuk mengobati penyakit ini (Susilo, dkk., 2020).

World Health Organization (WHO) memberikan nama virus baru tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah *Coronavirus disease 2019* (*Covid-19*), serta menetapkannya sebagai pandemi. Transmisi penularan virus ini adalah dari manusia ke manusia. Seiring berjalannya waktu, jumlah kasus penderita *Covid-19* semakin meningkat. Untuk bisa mengobati dan mengendalikan penyebaran virus *corona* ini, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut (Yuliana, 2020).

Wabah virus menular, seperti virus *corona* yang melanda dunia saat ini, sebelumnya pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Pada masa itu virus yang menular adalah penyakit pes dan lepra. Untuk mengantisipasi penyebaran virus, kebijakan yang diambil Rasulullah adalah diberlakukannya karantina wilayah, yaitu pelarangan keluar maupun masuk ke dalam wilayah yang terkena wabah. Langkah selanjutnya adalah mengusahakan mencari obat atau penangkal virus, sehingga dapat segera mengobati dan menghentikan penyebarannya (Mukharom dan Aravik, 2020).

Dalam pandangan Islam wabah *Covid-19* ini adalah merupakan ujian dari Allah SWT kepada suatu kaum, sebagai teguran agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam juga dianjurkan cara pencegahan penyakit, seperti istilah kini yaitu *social distancing* dan *lockdown*, sebagian kaum ulama menyebut wabah yang

menyebabkan penyakit dan berisiko menular dengan istilah *Tho'un* (Supriatna, 2020).

Pandemi *Covid-19* merupakan masalah global yang melanda lebih dari 200 negara di dunia. Penyebarannya begitu cepat dan mematikan, serta dampak dari pandemi ini begitu luas hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan banyak orang mulai dilarang, aktivitas di luar rumah dibatasi, hal ini menyebabkan masyarakat sulit untuk bekerja, hingga terjadi melemahnya perekonomian masyarakat. Untuk mengendalikan virus ini, banyak pusat-pusat keramaian ditutup, termasuk wilayah pariwisata dan lembaga-lembaga pendidikan (Syafrida dan Hartati, 2020).

Artikel ini membahas dampak *Covid-19* pada sektor pendidikan, khususnya perwujudan dari upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah sistem pendidikan dengan hadirnya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan, khususnya di masa krisis pandemi *Covid-19*.

PEMBAHASAN

1. Dampak *Covid-19* bagi Sistem Pendidikan

Dampak *Covid-19* bagi sistem pendidikan, dirasakan hampir seluruh negara di dunia. Salah satu contoh kasus dari dampak *Covid-19* pada sektor pendidikan adalah yang dialami di negara India. Pemerintah India mengeluarkan kebijakan penguncian (*lockdown*) di seluruh negeri. Karena Pandemi, semua sekolah dan perguruan tinggi dinyatakan ditutup, hal ini tentu saja mengganggu seluruh sistem pendidikan. Pembuat kebijakan menghadapi banyak kendala dalam pengambilan kebijakan terkait sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan dari *offline* ke *online*, serta transformasi dalam metodologi pengajaran, mengakibatkan siswa, guru, dan orang tua menghadapi banyak masalah. Lebih dari 90 persen populasi siswa di dunia terpengaruh oleh kebijakan penutupan sekolah dan perguruan tinggi (Tarkar, 2020).

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh negara-negara terdampak virus *corona* lainnya. Pemerintah pusat menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun dalam pelaksanaannya belumlah efektif, karena kebijakan ini hanya berupa himbauan yang tidak

mengikat. Untuk itu masih dibutuhkan optimalisasi kebijakan pemerintah untuk mengatasi wabah virus *corona* ini, yang implementasinya sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia (Juaningsih, dkk., 2020).

Optimalisasi upaya pemerintah dalam menghadapi pandemi *covid-19* harus memperhatikan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kemanusiaan dan memperhatikan hak-hak warga negara. Pemerintah harus melakukan modernisasi sebagai media dehumanisasi global. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, antara lain, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk hidup dengan pola hidup yang sehat, seperti rajin mencuci tangan, memakai masker, hindari sentuhan fisik dan menjaga jarak.

Selain itu, pemerintah juga harus menciptakan stabilitas ekonomi, agar seluruh elemen masyarakat dapat hidup dengan layak. Pemerintah juga harus mengutamakan kepentingan yang menyangkut kesejahteraan warga. Serta, pemerintah harus mengembangkan teknologi, hal ini menjadi tantangan bagi kaum intelektual untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keilmuan di Indonesia (Jati dan Putra, 2020).

Kebijakan pemerintah Indonesia pada sektor pendidikan yaitu penutupan sementara lembaga pendidikan, mulai dari tingkat yang terendah hingga perguruan tinggi, hal ini dilakukan sebagai upaya pengendalian penyebaran virus *corona*.

Diberlakukannya daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara *online* atau belajar dari rumah (BDR), atau sekolah/kuliah di rumah, masih menemui berbagai kendala, seperti keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, terbatasnya akses internet, serta kurang siapnya penyedia anggaran. Beban ini merupakan tanggungjawab semua elemen pendidikan khususnya pemerintah dalam memfasilitasi kelangsungan lembaga pendidikan (Aji, 2020).

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan kendala yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran *online*, seperti dalam hal lemahnya penguasaan teknologi, biaya kuota internet yang terus meningkat, pekerjaan tambahan orang tua mendampingi anaknya belajar di rumah, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antara guru dan siswa, jam kerja menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah (Purwanto, dkk., 2020).

Sedangkan penerapan pembelajaran daring (*online*) baru dapat terlaksana dengan efektif dan lancar, apabila ada kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua yang membantu belajar di rumah (Dewi, 2020). Sistem pendidikan baru yang dibangun akibat dampak *Covid-19*, memerlukan kesiapan dan motivasi guru untuk memajukan pengetahuan dan keterampilan, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Peluang untuk memajukan kualitas pembelajaran *online*, membutuhkan dukungan dari guru, orang tua, dan keluarga (Duraku dan Hoxha, 2020).

Pada tingkat perguruan tinggi, permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dengan kegiatan perkuliahan daring adalah munculnya rasa jenuh dan bosan, sehingga diharapkan para dosen untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam menggunakan media digital, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini juga mengungkap bahwa Daring dengan menggunakan berbagai fitur canggih tidak bisa menggantikan peran dosen sebagaimana halnya perkuliahan dengan tatap muka, karena dengan bertatap muka langsung, mahasiswa memperoleh motivasi dan semangat untuk belajar (Aswasulasikin, 2020).

Berdasarkan paparan permasalahan sistem pendidikan sebagai akibat dari dampak *Covid-19*, maka pemerintah Indonesia, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan suatu kebijakan yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di masa krisis seperti pandemi *Covid-19* yang tengah melanda. Pemerintah menetapkan kebijakan Merdeka Belajar, untuk lingkup pendidikan tinggi, dikenal dengan istilah Kampus Merdeka.

2. Kebijakan Kampus Merdeka

Kebijakan kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Penerapannya di lingkungan perguruan tinggi paling memungkinkan, terutama di masa pandemi *Covid-19*, diharapkan kebijakan ini dapat segera terlaksana, karena hanya sedikit mengubah peraturan menteri dan tidak sampai mengubah Peraturan Pemerintah maupun Undang-Undang (Malena, 2020).

Kampus merdeka merupakan wujud implementasi dari peraturan menteri nomor 3, 4, 5, 6, dan 7, tahun 2020, yang dapat diterapkan oleh perguruan tinggi dalam proses penyelenggaraan pendidikan di masa *covid-19*.

Ada empat pokok dalam kebijakan kampus merdeka. *Pertama*, yaitu diberikannya otonomi bagi PTN dan PTS untuk melakukan pendirian atau pembukaan prodi baru (dengan syarat yang telah ditentukan). Selain itu, dipastikan bahwa setiap perguruan tinggi harus menjalin kerja sama dengan organisasi atau lembaga yang sesuai dalam menyusun kurikulum kerjasama untuk beberapa kegiatan yang telah diprogramkan pemerintah ataupun ditetapkan oleh pihak universitas. Organisasi tersebut juga dapat dijadikan tempat magang atau praktik kerja bagi mahasiswa sesuai bidang keahliannya. Perguruan tinggi dan *stakeholder* terkait wajib melakukan *tracer study* untuk menjamin keberlangsungan program ini (Kemendikbud RI, 2020).

Kedua, Kampus Merdeka menerapkan program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi prodi dan perguruan tinggi yang telah siap naik peringkat. Akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN-PT akan berlaku selama 5 (lima) tahun, dan akan diperbaharui secara otomatis. Bagi perguruan tinggi yang memperoleh akreditasi internasional, akan diberikan akreditasi A. Untuk menjamin komitmen akreditasi, evaluasi akan terus dilakukan oleh BAN-PT, serta dilakukan *tracer study* secara rutin setiap tahunnya (Kemendikbud RI, 2020).

Ketiga, Kampus Merdeka memberikan kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH). Kemendikti akan memberikan kemudahan persyaratan untuk menjadi PTN BH tanpa terikat status akreditasi (Kemendikbud RI., 2020).

Keempat, Kampus Merdeka memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi dan melakukan perubahan definisi satuan kredit semester (SKS). Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan ruang yang lebih luas untuk memperdalam wawasan selama 3 (tiga) semester di luar prodi. Yaitu 2 (dua) semester (setara 40 sks) di luar kampusnya dan 1 (satu) semester (setara 20 sks) pada prodi lain di dalam kampusnya. Program yang bisa dipilih oleh mahasiswa seperti magang, praktik kerja, asistensi mengajar di lembaga pendidikan, wirausaha, pertukaran mahasiswa, riset, dan sebagainya. Dalam menjalani program, mahasiswa tetap harus didampingi oleh dosen pembimbing. Definisi SKS mengalami perubahan arti, kini SKS diartikan sebagai “jam kegiatan”, bukan lagi

jam belajar, jadi SKS memiliki pengertian yang lebih luas (Kemendikbud RI., 2020).

Upaya mewujudkan kebijakan ini, pemerintah memberikan kesempatan untuk pada program studi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk mengajukan proposal batuan dana, baik untuk transfer SKS di tingkat nasional maupun internasional, juga untuk mendapatkan dana dalam menjalankan program kerjasama dengan organisasi atau lembaga di luar prodi yang mendukung pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Kemendikbud RI. (B), 2020).

Tantangan dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini adalah dalam hal teknis, yaitu mekanisme pelaksanaan program yang telah ditetapkan, baik itu kolaborasi ataupun kerjasama dengan pihak di luar kampus, perubahan paradigma PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional, serta strategi yang perlu dilakukan agar kebijakan ini dapat terlaksana dengan efektif, efisien, dan produktif (Arifin dan Muslim, 2020).

Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan dapat mengikis kesenjangan antara dunia pendidikan dengan realitas dunia nyata. Selama ini, mahasiswa kurang diberi kebebasan untuk memilih aktivitas perkuliahan yang sesuai dengan minatnya, khususnya jika minat tersebut di luar dari program studi yang telah dijalaninya. Kini mahasiswa diberikan hak untuk memilih serangkaian kegiatan di luar prodi, untuk memperkuat pengalaman belajar, sikap, dan keterampilan mereka, agar lebih terasah, karena selama proses belajar di luar prodi, mereka akan berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar, media, dan bahan ajar yang dijumpainya di lapangan. Implementasi kebijakan Kampus Merdeka relevan dengan kebutuhan kompetensi lulusan di era Revolusi Industri 4.0, karena membekali mahasiswa dengan berbagai keahlian dan pengalaman secara langsung (Priatmoko dan Dzakiyyah, 2020).

PENUTUP

Ujian yang diberikan Allah SWT bagi ummat manusia, sebagaimana hadirnya virus *corona* di hampir seluruh belahan dunia memberikan dampak yang luar biasa di berbagai sektor kehidupan. Bukan hanya masalah kesehatan fisik, mental, sosial, agama, ekonomi, ketahanan, tetapi juga berdampak pada aspek pendidikan.

Sebagai umat beragama, sudah seharusnya kita berpikiran positif terhadap pandemi yang terjadi. Pasti ada hikmah yang bisa diambil dari musibah ini. Misalnya, kini manusia mulai memperhatikan kesehatan, menjalani pola hidup yang benar dan sehat, menjaga jarak, menutup aurat, yang kesemuanya itu adalah ajaran Islam.

Salah satu hikmah dari pandemi *Covid-19* ini adalah munculnya kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah, salah satunya adalah kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan perubahan sistem pendidikan yang terjadi akibat dampak *Covid-19*.

Kerjasama yang kuat antara elemen pemerintah, lembaga pendidikan (perguruan tinggi), masyarakat (organisasi/lembaga sebagai mitra kerjasama), sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Harapan ke depan adalah keberhasilan program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas lulusan hingga berguna bagi nusa, bangsa, agama dan negara.

REFERENSI

- Aji, R.H.S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), pp. 395-402.
- Arifin, S. Dan Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Artikel Online*. Universitas Muhammadiyah Luwuk. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/589>
- Aswasulasikin. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kuliah Daring di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(10).
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 2(1), pp. 55-61
- Duraku, Z. H. and Hoxha, L. (2020). The impact of Covid-19 on education and on the well-being of teachers, parents, and students: Challenges related to remote (online) learning and

opportunities for advancing the quality of education” *preprint*, <https://www.researchgate.net/publication/341297812>

- Jati, B. dan Putra, G.R.A. (2020). Optimalisasi Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), pp. 473-484.
- Juaningsih, I.N., dkk. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), pp. 509-518.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (B) (2010). *Panduan Program Bantuan Program Studi Menerapkan Kerjasama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Malena. (2020). Inilah Arti Kampus Merdeka dalam Kebijakan Merdeka Belajar Ala Mendikbud Nadiem. Artikel *online*. <http://www.kalderanews.com/2020/01/inilah-arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-ala-mendikbud-nadiem/>
- Mukharom, dan Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3), pp. 239-246.
- Priatmoko, S. Dan Dzakiyyah, N.I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *Jurnal At-Thullab*, 4(1), pp. 262-895.
- Purwanto, A., dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), pp. 1-12.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), pp. 555-564.
- Susilo, A. dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), pp. 45-67.

Syafrida, dan Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), pp. 555-564.

Tarkar, P. (2020). Impact Of Covid-19 Pandemic On Education System. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), pp. 3812-3814.

Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), pp. 187-192.

GLOSARIUM

- Lockdown* : Penerapan karantina terhadap suatu daerah atau wilayah tertentu dalam rangka mencegah perpindahan orang, baik masuk maupun keluar wilayah tersebut, untuk tujuan tertentu yang mendesak.
- Manifestasi : Perwujudan dari suatu pendapat. Dalam hal ini adalah perwujudan dari Kebijakan Kampus Merdeka.
- Pandemi : Epidemii penyakit yang menyebar di wilayah luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia.
- PSBB : Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontami-nasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit.
- Social Distancing* : Jaga jarak. Pembatasan sosial atau pembatasan fisik, untuk mencegah penyebaran penyakit menular.



BIOGRAFI PENULIS



Rizka Harfiani, lahir di Jakarta, tanggal 3 Nopember 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di USU, Medan (1993-1999), dan S1 PAI di STAIS, Medan (2004-2009), kemudian melanjutkan S2 Psikologi Pendidikan di UMA, Medan (2010-2012), serta S3 PAI di UMM, Jawa Timur (2017-2020). Kini mengabdikan sebagai dosen di UMSU, Medan.

Karya: Buku Perencanaan Pembelajaran dan Buku Kreativitas Raudhatul Athfal, Monograph: *Inclusive Education Program Implementation of Early Children*, Buku Referensi: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Pada Anak Usia Dini, serta artikel-artikel lainnya yang telah terpublish. WA. 081397101036 Telp. 08122171038 email aktif: rizkaharfiani@umsu.ac.id

CHAPTER 12

Mewujudkan Kebhinekaan Era *New Normal* di Perguruan Tinggi

Dianto

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan menjadi barometer dalam mewujudkan generasi anak bangsa yang cerdas dan mandiri. Namun saat ini yang terjadi sudah hampir empat bulan berjalan dunia pendidikan menjadi kelemahan dalam membangun anak bangsa yang cerdas dan mandiri, salah satu penyebabnya adalah berkembangnya virus *Covid-19*. Kita melihat dengan adanya virus *Covid-19* banyak perguruan tinggi yang terhambat dalam proses belajar mengajar dan akhirnya kegiatan belajar di kampus menggunakan sistem daring.

Dalam sistem pembelajaran daring, kita juga bisa melihat mana sisi keuntungan dan kelemahan yang harus dipahami oleh para dosen dan paling utama adalah kebijakan pemerintah dalam menghadapi masa *Covid-19* yang saat ini belum berakhir. Banyak kita lihat dari segi keuntungan, ketika pembelajaran daring dimulai yang bisa dimanfaatkan adalah mahasiswa hanya mendapatkan sekilas ilmu yang bisa dipahami secara *online*. Dari segi kelemahan sangat banyak mahasiswa tidak bisa bertatap pertemuan dengan para dosen dan akhirnya semangat belajar mahasiswa juga bisa berkurang. Kemudian sisi kelemahan lainnya sering terjadi gangguan jaringan dan paket internet. Jika masa *Covid-19* ini tidak segera berakhirnya maka sistem pendidikan akan semakin tidak maju dan akhirnya perekonomian juga melemah.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita berharap kepada pemerintah agar mempunyai solusi yang terbaik dalam menghadapi masa *Covid-19* dan masa *new normal* sehingga peran mahasiswa bisa kembali belajar dengan baik dan harapan mereka bisa terwujud menjadi anak bangsa yang cerdas dan mandiri. Untuk mewujudkan hal di atas, maka semua mahasiswa, dosen dan pemerintah harus mempunyai nilai kebhinekaan dalam membangun dan

memajukan dunia pendidikan yang lebih baik lagi. Kebinekaan ini menjadi dasar utama dalam menghadapi *new normal* untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu gerbang utama dalam mendidik serta mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan kecerdasan baik intelektual, emosional, serta spiritual. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003 tentang Sisdiknas) pada Pasal 4 menyebutkan bahwa (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dan (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Undang-undang di atas menjelaskan pentingnya makna pendidikan dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan tanpa diskriminasi. Pendidikan di Indonesia sendiri harus menjunjung tinggi kemajemukan. Dengan demikian pendidikan tinggi mempunyai peranan strategis dalam mencetak generasi bangsa yang berjiwa demokratis dan nasionalis serta memahami betul arti kebinekaan.

Kampus berperan sangat baik dalam menyiapkan generasi muda untuk siap berkibrah dalam dunia kerja maupun lingkungan masyarakat. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU 12/2012 tentang Dikti) menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Aufin (2014, hal.110-125) bahwa lingkungan pendidikan tinggi dapat mengarahkan masyarakat kampus lebih menjaga kolektivitas dan semangat membangun kepribadian dan sikap-sikap individu lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

kampus harus bisa memberikan contoh nyata dalam mengaktualisasikan kebinekaan. Pekerjaan utama saat ini adalah kampus harus siap menjaga dan merawat kebinekaan dari arus globalisasi. Agar-agar nilai kearifan lokal yang tertanam selalu lestari.

Cobaan sekarang adalah hadirnya wabah *corona*. Dunia internasional sedang dilanda wabah pandemi *Covid-19*. Wabah ini menjalar seantero Negara-negara termasuk di Indonesia. Dampaknya luar biasa tatanan kehidupan berubah drastis baik dari sektor ekonomi, politik budaya dan sosial. Tak lupa pula dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan skenario *new normal* yang digagas oleh pemerintah saat ini. Polarisasi dari *offline* menjadi *online*, dari manual menjadi otomatis serba digital. Termasuk pembelajaran dilakukan dengan *online*.

Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011, hal. 5) menjelaskan bahwa pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akses, koneksi, fleksibel, serta kemampuan memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran. Hal ini, memicu mahasiswa dalam pembelajaran di kampus harus serba digital. Namun dampak yang ditimbulkan juga akan sangat beragam. Pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari juga mulai berubah efek *stay at home* dan kurangnya sosialisasi secara langsung dengan warga masyarakat. Salah satunya perilaku individualis, egoisme, serta idealis serta kurang peka dan tanggap terhadap lingkungan sekitar termasuk kehidupan sosial di kampus karena mulai jarang bertatap muka langsung baik dengan dosen ataupun dengan teman serta mahasiswa lainnya.

Hal ini bisa memicu kurang menghargai kebersamaan. Begitu pula era kenormalan baru yang diterapkan pemerintah untuk mencegah penyebaran *Covid-19* juga berdampak pada tatanan dalam dunia pendidikan. Era *new normal* dalam lingkungan pendidikan tinggi juga belum siap 100%. Penerapan protokoler dengan menjaga jarak dikenal dengan istilah *social distancing*. Jaga jarak seperti ini juga bisa membiasakan cuek dan acuh tanpa bisa menghargai dan menghormati apapun, maka perlunya ditanamkan nilai kebinekaan. Berdasarkan uraian di atas terkait kebinekaan. Maka perlu dirumuskan bagaimana konsep dan urgensi warga kampus dalam mempraktikkan kebinekaan dengan tindakan nyata tanpa retorika belaka. Oleh karena itu, pentingnya mengaktualisasikan kebinekaan era *new normal* di

perguruan tinggi dengan baik dan benar serta mampu diamankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini dibuat untuk merenungi kembali realisasi konsep aktualisasi kebinekaan, terutama di ruang lingkup kampus, di mana merupakan salah satu tempat berkumpulnya para mahasiswa dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya, daerah, maupun agama. Keberagaman yang merupakan suatu keniscayaan di sebuah kampus. Semua sivitas dituntut untuk menyatu, serta mengesampingkan perbedaan, dan bersama-sama saling sokong untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Namun demikian, setiap warga kampus tersebut menciptakan suatu kekayaan berupa keanekaragaman yang dibawa dan dimiliki oleh masing-masing. Oleh karena itu, setiap warga kampus tentulah harus benar-benar mampu memahami dengan sebaik-baiknya mengenai hakekat kebinekaan itu sendiri terutama di era kenormalan baru seperti sekarang ini. Dalam ruang lingkup pendidikan tinggi atau biasa disebut kampus ada banyak sekali kekayaan yang berupa keberagaman yang bisa difungsikan, alih-alih menjadi pemicu konflik, tapi akan menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Ketika konsep kebinekaan direalisasikan dengan baik, secara otomatis hubungan timbal balik antar komponen instansi akan berjalan dengan harmonis dan rukun.

Bicara mengenai wujud keberagaman dalam suatu instansi atau kampus, pastilah terdapat banyak sekali wujud keberagaman. Salah satu di antaranya yaitu keberagaman bahasa, yang mana merupakan wujud kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari berbagai latar belakang asal daerah, sudah pasti terdapat juga banyak bahasa daerah yang dimiliki oleh para mahasiswa. Selain itu, adat istiadat dan kebiasaan pula akan beragam, yang mana menjadi salah satu faktor penentu pandangan seseorang. Pandangan atau cara berpikir nantinya akan membentuk pendapat yang beraneka ragam.

Pendapat itulah yang nantinya akan menjadi wujud kekayaan kebhinekaan yang dimiliki. Sayangnya, pemanfaatan kekayaan keragaman tersebut belum cukup maksimal, sehingga keberagaman bahasa, budaya, dan keragaman lainnya masih belum mendapatkan kesan yang istimewa. Keragaman bahasa, budaya, suku, hanya dipandang sebagai hal yang biasa, bahkan tidak sedikit pula yang mempunyai kesan jika keberagaman tersebut bukanlah sesuatu yang

patut dibanggakan dan ditonjolkan, terbukti oleh belum adanya pemanfaatan keragaman yang berarti sampai saat ini.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah pengadaan fasilitas yang lebih baik lagi, agar semua keberagaman yang dimiliki oleh mahasiswa bisa terekplorasi secara maksimal. Seperti contoh perlunya di kampus berupa laboratorium tentang nusantara, adanya kajian kebudayaan dan diskusi lintas golongan, agama, budaya antar mahasiswa, lomba pidato, tari daerah serta pengenalan budaya dari setiap mahasiswa. Sehingga kekayaan keragaman yang dimiliki mahasiswa berupa kearifan lokal bisa eksplor terhadap keragaman yang ada. Karenanya, dibutuhkan kerja sama antar komponen dengan baik agar tercapai tujuan besar tersebut. Selain itu, perenungan dan penanaman kembali nilai-nilai kebhinekaan juga harus dilakukan, bahkan jika perlu dimulai dari nol lagi. Hal tersebut semata-mata agar di hati masing-masing mahasiswa terdapat suatu kebanggaan tersendiri atas keberagaman yang mereka miliki, sekaligus menyadarkan jika semua keragaman tersebut ada untuk membuat mereka menjadi satu, seperti yang telah diikrarkan pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari semua sivitas akademika untuk mendukung praktik kebinekaan. Di tengah pandemi *Covid-19* ini perlunya merumuskan dan memformulasikan strategi yang menguntungkan semua pihak dalam mengamalkan kebinekaan. Mazid dan Suharno (2019, hal.72-85) menjelaskan bahwa peran serta seluruh elemen sangat diperlukan bukan hanya yang bergerak pada bidang pendidikan, tetapi kebijakan nasional dan situasi kondisi. Adanya kesadaran akan pentingnya hakekat pluralism dan adanya struktur sosial yang *fair* dalam mengekspresikan keyakinan baik antar agama, maupun persoalan sosial, pendidikan akan mampu mewujudkan tatanan sebagai salah satu perekat sosial (*social cement*) dalam arti yang luas.

Perwujudan era *new normal* pendidikan tinggi adalah dengan selalu menjunjung tinggi keragaman tanpa mengkotak-kotakan latar belakang apapun di tengah tatanan kenormalan baru yang mengidentifikasi untuk berperilaku individu, berupa *stay at home* dan *social distancing* membawa kebiasaan jauh hiruk pikuk sosial, baik dalam pembelajaran dan aktivitas sosial di kampus. Contoh nyata ketika proses pembelajaran atau aktivitas sosial di kampus dilakukan

di kelas dan di luar kelas dengan cara internalisasi nilai keragaman oleh dosen dengan nyata.

Kemudian dilaksanakan secara langsung serta bersosialisasi serta interaksi langsung dengan sesama maka makna toleransi, menghargai akan terpupuk dengan baik, karena langsung praktik dengan nyata. Hal ini berakibat pola perilaku semakin lama akan berubah yang cenderung individualis dan idealis. Apabila praktik kebinekaan ditanggalkan maka akan berakibat fatal yaitu lama kelamaan tidak bisa menghargai keragaman budaya bangsa.

Dengan demikian, dalam kondisi kenormalan baru di kampus walapun kebiasaan baru harus bisa merawat kebinekaan dan menjaganya dari kebiasaan yang bisa menimbulkan intoleran terhadap sesama. Maka dari itu, dengan kenormalan baru justru harus menguatkan sendi-sendi kebinekaan dengan selalu berkomunikasi dan berperan aktif dalam setiap kegiatan dan aktivitas di kampus. Hal ini, malah justru menjadi berkah karena kita terus belajar dan mampu menjawab tantangan era *new normal* dengan selalau menjunjung tinggi nilai kebinekaan dengan tindakan nyata.

Pada hakikatnya, konsep kebinekaan bisa menjadi dua kemungkinan dalam ruang lingkup masyarakat, yakni bisa menjadi berkah maupun bencana. Dua kemungkinan tersebut tentu saja mungkin menimpa suatu lingkup masyarakat tertentu, tidak terkecuali di lingkup pendidikan tinggi. Tergantung bagaimana cara setiap orang memandang keberagaman maupun pluralisme dan melakukan pengelolaan dengan baik.

Kepandaian seseorang untuk mengolah bahasa dan diwujudkan ke dalam perkataan atau kalimat-kalimatnya, sudah pasti menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang cendekiawan, tidak terkecuali para pejabat di lingkungan universitas, maupun para mahasiswa yang memiliki kedudukan di masing-masing organisasi kebesarannya. Mazid dan Prabowo (2020, hal. 327-336) menjelaskan bahwa kekuatan argumen biasanya hanya klaim model pembenaran atas kepentingan individu, golongan agama, politik dan sosial budaya tanpa fakta dan realita yang jelas.

Kemahiran seseorang dalam bertutur kata secara tidak langsung akan menunjukkan jati diri yang dimiliki, seperti yang dikatakan oleh sebuah pepatah Jawa yaitu *Ajining Diri Saka Ing Lathi*, yang memiliki makna jika kualitas diri seseorang bisa dilihat dari ucapannya.

Walaupun dikatakan demikian, bukan berarti jika hanya ucapan atau perkataan semata yang menentukan atau yang dijadikan sebagai kategori penilaian seseorang kepada orang lain, melainkan juga tingkah laku. Tingkah laku juga merupakan sebuah tuntutan pertanggungjawaban dari ucapan yang dikeluarkan oleh seseorang melalui alat ucapannya. Retorika di lingkup instansi sudah bukan hal yang baru lagi, melainkan sudah menjadi hal yang terlalu biasa. Bisa dikatakan demikian karena ada banyak sekali orang-orang yang mampu beretorika, mengeluarkan kalimat-kalimat yang indah dengan baik, tapi nihil akan realisasi. Jikapun ada, itu hanya sebagai minoritas saja.

Seiring bertambahnya tahun, pesatnya perkembangan teknologi, dan semakin besarnya dampak globalisasi membuat orang-orang atau masyarakat semakin melupakan hakekat kebhinekaan. Terbukti dengan semakin merajalelanya sikap maupun sifat intoleransi, hilangnya semangat kekeluargaan, dan semakin besarnya ambisi setiap orang untuk maju secara individu untuk bersaing mengikuti tren zaman tanpa kolektivitas.

Kelihaian seseorang untuk mengeluarkan kalimat-kalimat yang indah juga seringkali berdampak pada keluarnya berbagai macam jenis janji maupun harapan, tetapi nihil dalam pembuktian. Peristiwa tersebut sudah banyak terjadi, berulang-ulang, dan seolah-olah membuat nilai luhur kejujuran dalam berkata itu hilang begitu saja. Akibat olah kata tanpa realisasi, banyak sekali pihak yang dirugikan, merasa dibohongi, dan sangat dikecewakan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada sikap ketidakpercayaan, dan berakhir dengan terjadinya banyak konflik kepentingan.

Pentingnya penyeimbangan antara perkataan dan wujud realisasi atas perbuatan harus lebih banyak direnungi dan dipelajari kembali oleh setiap orang terutama warga kampus agar tidak ada lagi istilah kebinekaan hanya berupa omong kosong belaka. Konsep kebinekaan dalam berbagai aspek tentu harus kembali dihidupkan, diyakini, dipahami, dan dijalankan. Sehingga tidak ada lagi yang perlu mencemaskan terjadinya konflik terutama kasus intoleran dan diskriminasi. Ketika seseorang mengerti dan memahami dengan baik konsep kebinekaan dan merealisasikan di dalam segala aspek kehidupannya, sudah barang tentu perjalanan kehidupan akan berjalan selaras dan harmonis.

Begitupun dalam ruang lingkup pada dunia pendidikan tinggi, ketika mulai dari pimpinan sampai bawahan, atau orang-orang yang memiliki peran besar dalam suatu kampus mampu merealisasikan hakekat konsep kebinekaan, dan tidak hanya menjadikannya sebatas retorika belaka, maka sudah pasti tidak akan ada lagi istilah konflik-konflik kecil di kampus. Aktualisasi kebinekaan perlu digaungkan di perguruan tinggi sebagai dasar menghargai keragaman. Desas-desus persoalan yang mendera beberapa pendidikan tinggi antara lain dengan kebijakan era *new normal* perlu diterapkan dengan baik.

PENUTUP

Aktualisasi kebinekaan dapat dilaksanakan dengan mengikuti skema pemerintah dengan jaga kesehatan serta taat protokoler membantu pemerintah dalam pencegahan wabah. Terpenting aksi nyata harus dilaksanakan sebagai aktualisasi kebinekaan. Kebinekaan di sini tentunya berbicara pada kesamaan, keseragaman dan kesederajatan serta berasas keadilan. Perlu sinergitas kepada semua pihak terutama sivitas akademika untuk saling menghargai dan mengayomi bersama tanpa membeda-bedakan aktivitas apapun, baik pembelajaran dan kegiatan sosial dengan selalu menjunjung tinggi kebinekaan agar selalu tertanam jiwa karakter nasionalis.

Pentingnya mengaktualisasikan kebinekaan di kampus, karena kampus sebagai *kawah candradimuka* bagi kaum terpelajar dan terdidik harus mampu memberikan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kebinekaan kepada siapa saja. Tentunya, tidak sebatas wacana tetapi dengan tindakan nyata dan terus menyuarakan kebenaran dan menjernihkan nilai kebinekaan sebagai karakter asli bangsa Indonesia sebagai warisan peradaban nusantara.

Dengan demikian, dunia pendidikan tinggi perlu mengkampanyekan semangat kebinekaan kepada sivitas akademika dengan mempraktikkan dan memberikan keteladanan kepada siapa saja. Hal ini, sebagai wujud nyata membawa kehidupan yang selaras dan harmonis.

REFERENSI

Agung, D.A.G. (2018). *Kebhinekaan: Sebuah Retorika? Sejarah Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*.

Aufin, M. 2014. Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*.

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: *Are they the same? Internet and Higher Education* DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.08.00>.

Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*.

Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Koptariyah dalam Merawat Kebhinekaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*.

GLOSARIUM

- Pendidikan** : Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.
- Akademis** : Bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori, tanpa arti praktis yang langsung mengenai (berhubungan dengan) akademi.
- Akreditasi** : Pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau criteria tertentu, pengakuan oleh suatu jawatan tentang adanya wewenang seseorang untuk melaksanakan atau menjelaskan tugasnya.
- Kurikulum** : Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.
- Penilaian** : Proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai (biji, kadar mutu dan harga).
- Prestasi** : Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).
- Beban Belajar** : Dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui system tatap muka, penugasan struktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.
- Badan Standar Nasional Pendidikan** : Disingkat BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan.
- Bulan Efektif Belajar** : Jumlah bulan kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun ajaran pada setiap satuan pendidikan.
- Standar Nasional Pendidikan** : Kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Standar Isi** : Ruang lingkup materi dari tingkat kompetensi yang dituangkan dalam criteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran

dari silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- Analisis** : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb.), penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- Abstrak** : Tidak terwujud, tidak berbentuk, ikhtisar (karangan, laporan, dsb.), ringkasan, inti.
- Tes** : Ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang.
- Pendekatan** : Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian, acangan.



BIOGRAFI PENULIS



Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMSU.

Dianto, M.Pd lahir di Desa Bingkat pada tanggal 06 Juni 1993. Masa pendidikan beliau dimulai dari SD 104268 Bingkat, SMP Negeri 2 Pegajahan, SMA Negeri 1 Perbaungan, Sarjana Pendidikan Agama Islam di FAI UMSU selesai tahun 2015, dan Magister Pendidikan Islam di UINSU selesai tahun 2017. Saat ini beliau sebagai Dosen Tetap FAI UMSU, beliau mengajar di Fakultas Agama Islam UMSU dan

CHAPTER 13 Mungkinkah Merdeka dari Covid-19?

Eka Airlangga dan Rina Yunita

PENDAHULUAN

Corona virus disease (Covid-19) berawal dari Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019, sampai saat ini telah menyebar dengan cepat pada hampir seluruh negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) bulan Maret 2020 lalu telah menyatakan penyakit baru ini sebagai pandemi global. Pandemi berarti penyakit ini ada di setiap tempat di dunia ini, dan akan sangat berpotensi terhadap gangguan kesehatan pada manusia yang ada di daerah dan negara tersebut. Penyebaran yang begitu cepat, menyebabkan pasien dengan beban berat yang masuk bersamaan ke rumah sakit dan akan sangat mengganggu ritme kerja rumah sakit dan fasilitas yang belum tentu tersedia.

Perubahan perilaku dan tatanan sosial pun sedang terjadi, yang sering disebut sebagai *new normal*. Sampai saat ini, pandemi ini belum berakhir. *WHO* masih tetap menganjurkan penduduk dunia untuk tetap harus tetap mencuci tangan, menutup hidung dan mulut jika bersin, meminimalisir menyentuh mata, menghindari kerumunan dan menjaga jarak lebih kurang 1 meter dan jika merasa tidak enak badan dan sakit maka harus menghindari kontak dengan orang lain. (WHO, 2020) Sampai kapankah pandemi ini berakhir?

Sejarah Pandemi yang Berulang

Setidaknya telah pernah terjadi lebih dari 10 wabah atau *pandemic* di dunia, baik dalam kepustakaan Barat ataupun kepustakaan Islam (Airlangga & Akrim, 2020). Pandemi ini telah mengakibatkan angka kematian dan kesakitan yang tinggi di masanya, dan disebabkan oleh mikroorganisme yang saat itu bahkan belum dikenal karena tingkat pengetahuan kedokteran yang masih minim serta persoalan sanitasi yang belum terjaga. Namun saat ini, beberapa mikroorganisme penyebab wabah pada masa lalu telah berhasil diatasi karena perbaikan sanitasi yang signifikan di populasi. Contohnya seperti penyakit pes yang ditularkan dengan bantuan vektor tikus dan

kolera yang disebabkan pemakaian air yang tidak bersih. Mikroorganisme lain seperti penyebab penyakit cacar juga bisa diatasi dengan mekanisme meningkatkan kekebalan tubuh populasi manusia terhadap mikroorganisme tersebut, sehingga tidak menimbulkan pengaruh berarti bagi kesehatan masyarakat saat ini.

Sanitasi pemukiman penduduk yang semakin membaik tidak didukung dengan faktor lingkungan lain, seperti perubahan iklim. Perubahan lingkungan dan perubahan sosial akan mempengaruhi terhadap ketersediaan air bersih, udara dan makanan serta tempat tinggal yang layak pada manusia khususnya pada anak (Airlangga & Akrim, 2020; Haryanto, 2020). Perubahan iklim juga mempengaruhi terhadap meningkatnya kasus penyakit yang ditularkan melalui *vector*, seperti contohnya Demam *Dengue* (DD)/Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia (Airlangga & Akrim, 2020). Pertambahan populasi, terutama daerah perkotaan, dan tidak diiringi dengan layanan *public service* yang belum memadai ditambah lagi dengan perubahan ekologi karena pemanasan global, praktek pertanian yang keliru dan penebangan hutan menyebabkan transmisi dinamis dari penyakit-penyakit yang ditularkan *vector* (Haryanto, 2020). *House Index* (HI) adanya *Aedes aegypti* meningkat dari 75.9 % di tahun 2005, menjadi 83.5% di tahun 2007 (Haryanto, 2020). Peningkatan suhu seiring dengan peningkatan jumlah kasus DBD di Indonesia (Airlangga & Akrim, 2020).

Terlepas dari pendataan yang cukup berbeda namun dapat diketahui bahwa pandemi atau wabah akan berulang pada kehidupan manusia dan hampir semua kasus disebabkan oleh mikroorganisme (*infectious disease*). Memprediksi mikroorganisme yang akan menjadi pathogen dan menyebabkan pandemi global adalah hal yang sangat sulit. Mikroorganisme punya berbagai cara untuk masuk ke tubuh manusia, mulai dari darah dan cairan tubuh, melalui *vector*, *fecal-oral* hingga melalui jalur saluran nafas. Ketika mikroorganisme yang jahat (selanjutnya disebut patogen) punya kapasitas untuk menimbulkan pandemi, maka dia akan punya kemampuan lebih dari mikroorganisme yang lain dan umumnya mampu untuk menyebar melalui saluran nafas, mampu menyebar bahkan pada masa inkubasi dan disaat yang sama belum ada kekebalan tubuh pada manusia (Adalja, Watson, Toner, Cicero, & Inglesby, 2019; Airlangga & Akrim, 2020).

Mikroorganisme, khususnya jenis virus, biasanya sering berevolusi untuk menyebabkan terjadinya penyakit penyakit baru dan belum banyak diketahui bagaimana cara nya adaptasi dan perubahan evolusi ini terjadi. Namun, ada juga virus yang bisa menyebar dari manusia ke manusia tanpa perubahan evolusi seperti halnya Ebola (Morse et al., 2012). Perubahan lingkungan, sosial ataupun perubahan sosio-ekonomi mempengaruhi perubahan dinamis dari transmisi mikroorganisme patogen ini ke manusia, ataupun terjadinya perpindahan mikroorganisme ini ke spesies lain (yang disebut sebagai stadium 1). Stadium 2 bersifat regional, di mana virus yang mampu berpindah dari hewan ke manusia akan menyebabkan gangguan di komunitas lokal atau regional dan selanjutnya akan terjadi stadium 3, dimana penularan sudah terjadi dari manusia ke manusia dan cakupan wilayah penyakit yang lebih luas (global) (Morse et al., 2012).

Mutasi dan Keganasan Covid-19

Corona virus adalah tipe virus RNA. Ada dua tipe virus yang dikenal, DNA atau RNA berdasarkan jenis *genomicnya*. Ukuran *corona virus* adalah 30 kb dan mempunyai empat genus yaitu *Alphacoronavirus*, *Betacoronavirus*, *Gammacoronavirus* dan *Deltacoronavirus*. (Cui, Li, & Shi, 2019) Walaupun sudah lama dikenal, namun peran penting *corona virus* pada pandemi bermula pada tahun 2002 dan 2003 saat munculnya wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan pada tahun 2013 ketika munculnya *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV). *Covid-19* adalah golongan *betacoronavirus* yang muncul pertama sekali pada akhir 2019 dan disebut sebagai SARS-CoV-2, yang mirip dengan *corona virus* dengan bentuk bundar berukuran 70–90 nm dengan beberapa tonjolan pada permukaan virus yang dikenal dengan ‘*spikes*’ (Cui et al., 2019).

Kecepatan terjadinya mutasi dari virus *covid-19* berbeda dari pendahulunya (SARS dan MERS-COV). *Covid-19* (SARS-CoV-2) ini dianggap cukup cepat dan mutasi ini sangat berpotensi untuk mempermudah terjadinya transmisi antar manusia dan juga meningkatnya virulensi (Ansori, Kharisma, Muttaqin, Antonius, & Arli, 2020). Data data *Whole genome sequences* dari SARS-CoV-2 di dunia dapat di akses di *Global Initiative on Sharing All Influenza Data* (GISAID, <https://www.epicov.org>). (van Dorp et al., 2020). Data di Indonesia menunjukkan adanya mayoritas kesamaan dengan *covid-19*

yang ada di Wuhan, Tiongkok (Ansori et al., 2020). Namun sangat mungkin terjadi variasi mutasi independen yang lain karena banyaknya pintu masuk perpindahan populasi ke Indonesia.

Sampai saat ini yang diketahui bahwa virus ini menular melalui droplet udara (sekret saluran nafas) yang keluar ketika berbicara, bersin atau batuk. Biasanya terjadi pada orang ke orang dengan jarak kurang dari 1 meter (jarak dekat dan berkerumun). Orang-orang yang sudah mempunyai gejala dan tanpa gejala (masa inkubasi virus) berpotensi menularkan ke orang lain karena jumlah (*viral load*) yang besar walaupun dengan gejala yang ringan ataupun tidak ada gejala. Proporsi rawat inap dan membutuhkan alat bantu nafas pada populasi yang terinfeksi virus ini juga lebih besar dibandingkan dengan penyebab pandemi sebelumnya (Petersen et al., 2020).

Sistem kekebalan tubuh manusia akan mengenali virus *covid-19* ini lebih kurang 7–10 hari, dan umumnya sekitar 15 hari, kekebalan tubuh khas untuk virus ini sudah sempurna terbentuk. Inilah yang menjelaskan bahwa beberapa penderita yang sudah bergejala ataupun belum bergejala namun sudah menularkan, dan hasil *rapid test* (*antibody*) masih negatif. Di atas 15 hari hingga 30 hari, masih bisa temukan partikel partikel virus (*viral shedding*) namun kemungkinan untuk menularkan sudah tidak ada lagi (Wölfel et al., 2020). Kemampuan pemeriksaan mikrobiologi laboratorium kesehatan juga sudah tidak bisa mendeteksi keberadaan virus ini pada hari ke-10 ke atas. Ini menjelaskan bahwa penularan akan terjadi pada sebelum dan saat gejala muncul.

Proyeksi kedepan Pandemi Covid-19

Mengatur penyebaran dan menghilangkan penyebab penyakit karena bakteri atau virus (proses infeksi) bukan hal yang mudah. Melalui badan WHO, pengaturan pengawasan penyakit (*surveillance*) yang sudah lama maupun penyakit yang baru diatur sedemikian rupa dan melalui peraturan-peraturan yang mengikat hampir seluruh negara (*International Health Regulation*). Sudah banyak penyebab wabah pada masa lalu, pada saat ini sudah tidak menjadi penyebab wabah atau pandemi. (Airlangga & Akrim, 2020) Contohnya seperti kolera atau pes. Dengan perbaikan kebersihan lingkungan, sanitasi yang baik dan program air bersih yang menjangkau seluruh daerah, maka wabah pes dan pandemi ini sudah hampir tidak terdengar lagi dalam beberapa

dekade terakhir. Cara-cara seperti ini disebut sebagai modifikasi atau perbaikan lingkungan.

Cara lain adalah dengan edukasi populasi dengan tujuan untuk melindungi diri sendiri dari tertular. Seperti yang dilakukan pada Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan penyakit menular seksual lainnya. Untuk mencegah penularan *Covid-19* juga memakai metode kampanye kesadaran seperti ini namun edukasi masyarakat atau populasi membutuhkan jangka waktu yang lebih lama untuk mencegah penularan, karena menyangkut perubahan perilaku.

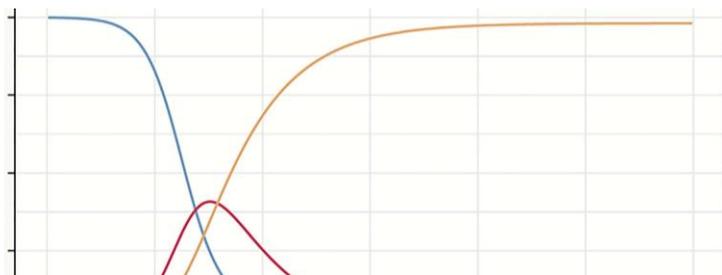
Penemuan kasus dan mengobati kasus termasuk salah satu cara untuk mengatur penyebaran infeksi di masyarakat. Seperti yang dilakukan pada penemuan kasus Tuberkulosis/TB. Pasien dengan TB umumnya diawasi dan keluarganya diminta untuk *skrining* dan juga diobati untuk memutus mata rantai penularan TB. Hal yang sama juga berlaku pada penyebaran *Covid-19*. Pasien dengan kecurigaan kontak dengan *Covid-19* ataupun sudah konfirmasi positif *Covid-19* harus diisolasi di rumah sakit ataupun isolasi mandiri di rumah untuk memutus mata rantai penularan. Namun cara ini juga masih mendapat tantangan karena masalah ekonomi yang harus dihadapi pasien dan keluarganya, jika mereka harus diisolasi dan tidak bekerja. Meskipun pengobatan dan obat-obatan ditanggung pemerintah.

Eradikasi polio (*poliomyelitis*), tetanus dan cacar (*smallpox*) merupakan keberhasilan abad 20, melalui program vaksinasi. Program vaksinasi merupakan program yang sengaja dibuat untuk meningkatkan kekebalan tubuh individu dan populasi (*herd immunity*) terhadap penyakit yang biasanya menimbulkan masalah di kemudian hari. Vaksinasi bertujuan memperkenalkan virus dan bakteri yang menjadi masalah kesehatan, kepada tubuh manusia, untuk menciptakan kekebalan yang sama jika dikemudian hari akan ada virus atau bakteri yang masuk ke tubuh. Virus atau bakteri yang diperkenalkan tersebut adalah virus atau bakteri yang sudah dilemahkan (*live attenuated*) atau sudah dimatikan (*killed vaccine*) atau hanya komponen-komponen kecil (*toxoid*) dari virus atau bakteri tersebut, namun mampu untuk menimbulkan kekebalan yang baik, dan tanpa menimbulkan efek samping yang berarti. Jika pun ada efek samping, hanya ringan dan tidak sebanding jika tubuh terinfeksi oleh virus atau bakteri yang sebenarnya.

Sudah banyak contoh penyakit yang pada beberapa dekade terakhir mengalami penurunan berarti. Artinya sudah sangat jarang

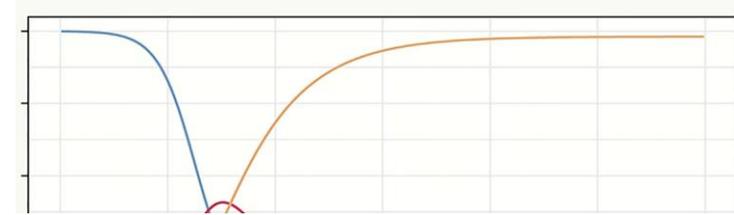
kita lihat penyakit penyakit tersebut, dibandingkan dengan yang kakek atau nenek kita hadapi sebelumnya. Seperti halnya penyakit polio, cacar, campak, difteri, pertussis dan sebagainya. Namun ada diantara penyakit-penyakit tersebut yang belum hilang 100% dari muka bumi dan khusus di beberapa negara seperti Indonesia, penyakit-penyakit tersebut seperti difteri muncul kembali dan menimbulkan masalah (*re-emerging disease*) dikarenakan program cakupan imunisasi dasar dan *booster* (penguat) yang tidak optimal menimbulkan kekebalan tubuh.

Demikian juga dengan *Covid-19*. *Herd immunity* harus terbentuk, artinya kekebalan tubuh individu dan kekebalan tubuh populasi harus cukup terbentuk untuk membentuk pertahanan terhadap infeksi *corona virus* ini. Kekebalan tubuh yang sengaja dibuat untuk mencegah penularan ini, akan lebih cepat dan efektif untuk menghambat proses penularan dan penyebaran infeksi. (gambar 1) Jika tidak ada kekebalan individu ataupun populasi, maka penyakit infeksi akan menyebar dengan mudah, menimbulkan angka kesakitan bahkan kematian. Namun jika telah terjadi kekebalan tubuh individu dan populasi maka penyakit infeksi ini akan tidak mudah tersebar ke individu lain dan ke masyarakat lain. (gambar 2)



Gambar 13.1. Proyeksi penularan infeksi pada individu

Gambar 1 memperlihatkan proyeksi penularan infeksi pada individu yang sakit (merah) kepada individu yang sehat (biru) akan berlangsung cepat dan menimbulkan masalah morbiditas dan mortalitas. Warna kuning mengindikasikan kekebalan tubuh yang sudah ada, jika individu tersebut bisa selamat dari penyakit infeksi nya. Dikutip dari (Randolph & Barreiro, 2020).



Gambar 13.2. Skenario yang berbeda pada individu dan populasi

Gambar 2 memperlihatkan skenario yang berbeda pada individu dan populasi yang sudah ada kekebalan (kuning) Proyeksi penularan infeksi pada individu yang sakit (merah) kepada individu yang sehat dan tanpa kekebalan (biru) akan berlangsung tidak mudah karena sudah lebih banyak populasi yang kebal (kuning) dan tidak akan menimbulkan masalah morbiditas dan mortalitas. Dikutip dari (Randolph & Barreiro, 2020).

Beberapa negara sedang berlomba mempersiapkan vaksin yang baik untuk masyarakatnya, dengan minimal efek samping, efek proteksi yang lebih baik dan tentunya untuk Indonesia harus mempertimbangkan kehalalan produk vaksin ini. Namun, dengan adanya vaksin *Covid-19* ini, tidak akan mudah menghilangkan (teradikasi) virus ini di populasi dengan mudah. Butuh waktu 3 sampai dengan 5 tahun untuk berharap bahwa virus ini akan menghilang di populasi dunia yang sudah terimunisasi (Kissler, Tedijanto, Goldstein, Grad, & Lipsitch, 2020).

PENUTUP

Covid-19 adalah tantangan terbesar abad ini, dan telah menyebabkan gangguan di seluruh dunia. Perubahan iklim dan lingkungan berhubungan terjadinya pandemi yang berulang, dengan penyebab (virus atau bakteri) yang berbeda. Virus bisa sama namun keganasannya bisa berbeda karena mutasi yang terjadi. Penciptaan kekebalan tubuh individu dan populasi (*herd Immunity*) melalui program vaksinasi adalah salah satu pengendalian yang cukup berhasil. Dengan *herd immunity* melalui program vaksinasi, dibutuhkan waktu 5 tahun untuk berharap kita bisa merdeka dari *Covid-19*. Wallahua'lam.

REFERENSI

- Adalja, A. A., Watson, M., Toner, E. S., Cicero, A., & Inglesby, T. V. (2019). Characteristics of microbes most likely to cause pandemics and global catastrophes. *Current Topics in Microbiology and Immunology*, 424, 1–20. https://doi.org/10.1007/82_2019_176
- Airlangga, E., & Akrim, A. (2020). Learning from Covid-19, Will this Pandemic Reappear: A Reflection for Indonesian Children Future. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 1008–1015.
- Ansori, A. N. M., Kharisma, V. D., Muttaqin, S. S., Antonius, Y., & Arli, A. P. (2020). Genetic Variant of SARS-CoV-2 Isolates in Indonesia: Spike Glycoprotein Gene - Journal of Pure and Applied Microbiology. *Journal of Pure and Applied Microbiology*. <https://doi.org/10.22207/JPAM.14.SPL1.35>
- Cui, J., Li, F., & Shi, Z. L. (2019). Origin and evolution of pathogenic coronaviruses. *Nature Reviews Microbiology*. <https://doi.org/10.1038/s41579-018-0118-9>
- Haryanto, B. (2020). Indonesia: Country report on children's environmental health. *Reviews on Environmental Health*. <https://doi.org/10.1515/reveh-2019-0088>
- Kissler, S. M., Tedijanto, C., Goldstein, E., Grad, Y. H., & Lipsitch, M. (2020). Projecting the transmission dynamics of SARS-CoV-2 through the postpandemic period. *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.abb5793>
- Morse, S. S., Mazet, J. A. K., Woolhouse, M., Parrish, C. R., Carroll, D., Karesh, W. B., ... Daszak, P. (2012). Prediction and prevention of the next pandemic zoonosis. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)61684-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)61684-5)
- Petersen, E., Koopmans, M., Go, U., Hamer, D. H., Petrosillo, N., Castelli, F., ... Simonsen, L. (2020). Comparing SARS-CoV-2 with SARS-CoV and influenza pandemics. *The Lancet Infectious Diseases*. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30484-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30484-9)
- Randolph, H. E., & Barreiro, L. B. (2020). Herd Immunity: Understanding Covid-19. *Immunity*. <https://doi.org/10.1016/j.immuni.2020.04.012>
- van Dorp, L., Acman, M., Richard, D., Shaw, L. P., Ford, C. E., Ormond, L., ... Balloux, F. (2020). Emergence of genomic diversity and recurrent mutations in SARS-CoV-2. *Infection, Genetics and Evolution*. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104351>
- WHO. (2020). The New Normal, World Health Organization. Retrieved August 23, 2020, from The New Normal, #Stay Safe website: <https://www.who.int/westernpacific/emergencies/covid-19/information/covid-19-new-normal>
- Wölfel, R., Corman, V. M., Guggemos, W., Seilmaier, M., Zange, S., Müller, M. A., ... Wendtner, C. (2020). Virological assessment of hospitalized patients with COVID-2019. *Nature*. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2196-x>

GLOSARIUM

<i>Covid-19</i>	: <i>Corona Virus Disease</i> , ditemukan pertama sekali menyebabkan penyakit <i>pneumonia</i> baru, di Desember tahun 2019 di kota Wuhan Tiongkok.
Pandemi	: Wabah yang terjadi serempak di mana mana, meliputi daerah geografi yang luas.
Vektor	: Hewan (serangga dan sebagainya) yang menjadi perantara menularnya (pembawa dan penyebar) penyakit.
Mikroorganisme	: Makhluk hidup sederhana yang terbentuk dari satu atau beberapa sel yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, berupa tumbuhan atau hewan yang biasanya hidup secara parasite atau saprofit, misalnya bakteri, kapang, ameba.
Sanitasi	: Usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan terutama kesehatan masyarakat.
<i>Fecal-Oral</i>	: Feses manusia yang mencemari makanan dan tangan sehingga dapat menularkan bibit penyakit.
Transmisi	: Penularan, penyebaran, penjangkitan penyakit.
Evolusi	: Perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit).
Komunitas	: Kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.
Mutasi	: Perubahan dalam bentuk, kualitas atau sifat lain.
Independen	: Tidak terikat; merdeka; bebas.
Masa Inkubasi	: Masa dari saat penyebab penyakit masuk ke dalam tubuh (saat penularan) sampai saat timbulnya penyakit itu; masa tunas.
<i>Herd Immunity</i>	: Kekebalan kelompok yaitu kondisi ketika sebagian besar orang dalam suatu kelompok

telah memiliki kekebalan terhadap penyakit infeksi tertentu. Semakin banyak orang yang kebal, semakin sulit bagi penyakit tersebut untuk menyebar karena tidak banyak orang yang dapat terinfeksi.

BIOGRAFI PENULIS



Eka Airlangga, adalah dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara pada bagian Ilmu Kesehatan Anak dan bertugas sebagai dokter anak di beberapa Rumah Sakit di Kota Medan. Lahir dan besar di Medan 43 tahun yang lalu. Setelah menyelesaikan Pendidikan dokter di tahun 2002, kemudian bertugas di Dinas Kesehatan Kota Medan, Palang Merah Indonesia dan bertugas di Manajemen

Kesehatan pasca bencana dan pengembangan program Kesehatan di *International Federation of Red Cross Red Crescent Societies* kantor Aceh, Nias dan Jakarta tahun 2006 hingga 2011. Email: ekaairlangga@umsu.ac.id



Rina Yunita, adalah dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara pada bagian Mikrobiologi. Lahir dan besar di Medan 41 tahun yang lalu. Setelah menyelesaikan Pendidikan dokter di tahun 2003, bertugas sebagai dosen muda di bagian tersebut dan menempuh Pendidikan Mikrobiologi Klinis di FK Universitas Indonesia 2008 – 2012. Saat ini menjabat sebagai Kepala Unit Mikrobiologi RS H. Adam Malik dan

bertugas di beberapa Rumah Sakit di Medan. Email: rnyunita@gmail.com